madza media

ANALISIS SEKTOR PENDIDIKAN, EKONOMI, DAN PARIWISATA

UNTUK PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN

Seli Septiana Pratiwi, S.Pd., M.Pd | Desy Santi Rozakiyah, S. Pd., M.Pd
Joan Hesti Gita Purwasih, S.Pd., M.Si | Alan Sigit Fibrianto, S.Pd., M.Sos

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, sebagaimana yang telah diatur dan diubah dari Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002, bahwa:

Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).

Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

ANALISIS SEKTOR PENDIDIKAN, EKONOMI, DAN PARIWISATA UNTUK PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN

Penelaah:
Seli Septiana Pratiwi, S.Pd., M.Pd, Desy Santi Rozakiyah, S. Pd., M.Pd, Joan Hesti Gita Purwasih, S.Pd., M.Si, Alan Sigit Fibrianto, S.Pd., M.Sos

KBK SOSIOLOGI PENDIDIKAN
JURUSAN SOSIOLOGI, FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI MALANG
TAHUN 2021

madza media

ANALISIS SEKTOR PENDIDIKAN, EKONOMI, DAN PARIWISATA UNTUK PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN

Edisi Pertama
Copyright @ 2021

ISBN 978-623-377-302-7

14,8 x 21 cm
194 h.
cetakan ke-1, 2021

Penulis
Kukuh Setyo Pambudi, Romi Mesra, Febrihada Gahas Candramukti, Desy Santi Rozakiyah, Luhung Achmad Perguna, Nico Irawan, Pratiwi Retnaningdyah, Ali Mustofa, Joan Hesti Gita Purwasih, Seli Septiana Pratiwi, Elya Kurniawati, Nanda Harda Pratama Meiji, Abdul Kodir, Abd. Mu'id Aris Shofa, Egi Baskara, Wahyu Tarantika, Ahmad Arif Widianto

Penerbit
Madza Media
Anggota IKAPI: No.273/JTI/2021
Kantor: Jl. Bantaran Indah Blok H Dalam 4a Kota Malang
redaksi@madzamedia.co.id
www.madzamedia.co.id

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi dengan cara apapun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotocopy tanpa izin sah dari penerbit.

PENGANTAR

Segala puji syukur dipanjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmat-Nya buku ini bisa hadir di hadapan para pembaca. Buku ini hadir sebagai bentuk hasil pemikiran tim penulis ketika memahami pembangunan berkelanjutan dari tiga sektor kehidupan yang berbeda. Fenomena pembangunan berkelanjutan dipandang sebagai sesuatu yang penting untuk ditelaah lebih lanjut.

Secara umum sektor pendidikan, ekonomi, dan pariwisata menjadi ujung tombak pembangunan berkelanjutan di Indonesia. Masing-masing sektor memiliki kontribusi besar untuk kesejahteraan masyarakat dan memiliki hubungan yang saling melengkapi. Tim penulis berusaha menghadirkan warna dan pemahaman yang berbeda ketika melihat sebuah fenomena pembangunan berkelanjutan.

Terakhir, kami menyampaikan banyak terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat selama proses penyusunan naskah hingga menjadi buku yang utuh. Semoga tulisan yang terangkum dalam buku ini bisa memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan demi mewujudkan pembangunan berkelanjutan yang optimal.

Malang, 6 September 2021

KBK Sosiologi Pendidikan

DAFTAR ISI

Pengantar ..... **i**

Daftar Isi ..... **ii**

Pendidikan **1**

Memangkas Kekerasan Simbolik, Mungkinkah? 2

Aplikasi Model Pembelajaran "Baca Dulu" Break Out Class Daring dan Luring Sebagai Upaya Mengatasi Berbagai Hambatan Pembelajaran Online Selama Pandemi Covid-19 13

Menela'ah Efektivitas Fenomena Blended Learning pada Dunia Pendidikan 25

Pelaku Cyber Bullying Tanpa Menyadari Melakukan Kekerasan Simbolik 34

Upaya Penyelesaian Permasalahan di Kelas oleh Guru 46

Dukungan Kepala Sekolah Terhadap Pelaksanaan Lesson Study, Perlukah? 53

English Learning for Diversity Students: IBM Major In Icutk, Thailand 62

Kesiapan Mahasiswa Pendidikan Sosiologi dalam Menempuh Program Kampus Mengajar (KM) Tahap Satu 79

Ekonomi **89**

Economic Hit Man: Sebuah Telaah Liberalisasi Ekonomi Indonesia dalam Konteks Pembangunan 90

Upaya Branding Agro Ekowisata Desa Medowo Untuk Peningkatan Ekonomi Kreatif Masyarakat 106

Strategi Pemasaran UMKM Melalui Media Sosial Sebagai Bentuk Memperluas Pasar Penjualan Produk Samiler di Desa Pecuk Tulugagung 113

Pariwisata **125**

Increasing Local Economy Through Developing Tourist Destination in Pacitan Regency 126

Resources Mapping And Land Evaluation: First Step Towards Sustainable Tourism Development of Gili Genting Island 141

Peran Pemuda Desa Wonokitri untuk Mempromosikan Wisata Desa Melalui Media Sosial 160

Peningkatan Kapasitas Pokdarwis dalam Pengembangan Wisata Berbasis Komunitas di Desa Penyangga Taman Nasional Bromo Tengger, Semeru (TNBTS), Pasuruan, Jawa Timur..... 172

PENDIDIKAN

MEMANGKAS KEKERASAN SIMBOLIK, MUNGKINKAH?

Kukuh Setyo Pambudi
Ceria Institute
kukuhpambudi@ymail.com

Abstrak

Ketimpangan baik secara sosial maupun ekonomi merupakan sebuah kenyataan yang masih jauh untuk dapat diberantas. Adanya ketimpangan tersebut telah menumbuhkan bibit-bibit simbolik yang mengakar dan mengundang hadirnya kekerasan. Bentuk kekerasan yang berasal dari ketimpangan dan relasi antar kelas tidak sepadan ini dapat bermacam-macam, mulai dari tingkat individu sampai dengan tingkat kelompok. Tulisan ini akan mencoba mengali dampak-dampak kekerasan simbolik dalam konteks sekolah. Selain itu, beberapa alternatif solusi juga akan diajukan guna mengatasi dampak dari kekerasan simbolik tersebut. Kekerasan simbolik sedikitnya dapat mengakibatkan beberapa hal seperti; *inferiority complex*, resistensi, ketidakpercayaan terhadap sistem, bahkan batas-batas irasional terhadap gambaran masa depan. Dampak akibat jenis kekerasan ini dapat berlangsung hingga bertahun-tahun, bahkan selama masa hidup seseorang. Oleh karena itu, dibutuhkan beragam cara agar kekerasan simbolik tidak tereproduksi lebih luas lagi. Salah satu lingkungan yang harusnya bebas dari kekerasan simbolik adalah sekolah. Lingkungan sekolah harusnya mampu menghadirkan pembelajaran yang bebas atas simbol tertentu yang hanya akan menghambat dan menegasikan sekolah sebagai altar pengetahuan.

Kata kunci: kekerasan simbolik, sekolah, kelas sosial, hubungan interpersonal.

Abstract

Inequality both socially and economically is a reality that is still far from being eradicated. The existence of this inequality has grown symbolic seeds that take root and invite the presence of violence. The form of violence that comes from inequality and disproportionate class relations can take various forms, from the individual level to the group level. This paper will try to explore the impacts of symbolic violence in the school context. In addition, several alternative solutions will also be proposed to overcome the impact of the symbolic violence. Symbolic violence can at least result in several things, such as; inferiority complex, resistance to treatment, distrust of the system, even irrational limits to the future picture. The effects of this type of violence can last for years, even during a person's lifetime. Therefore, various ways are needed so that symbolic violence is not reproduced more widely. One of the environments that should be free from symbolic violence is a school. The school environment should be able to provide free learning on certain symbols that will only hinder and negate the school as an altar of knowledge.

Keywords*: symbolic violence, school, social class, interpersonal relationships.*

Pendahuluan

Kekerasan merupakan bagian dalam interaksi manusia yang melibatkan beragam atribut dalam kehidupannya. Atribut tersebut biasanya melekat dan turut serta ketika seseorang berinteraksi. Hal ini kerap menjadi masalah, karena atribut atau simbol yang dibawa oleh seseorang jelas tidak sama satu sama lain. Ketika terdapat atribut yang timpang itulah kekerasan simbolik dapat terjadi. Tulisan ini akan mencoba mengali tentang apa dan bagaimana kekerasan simbolik dapat terjadi, serta bagaimana menuntaskan persoalan kekerasan simbolik tersebut.

Kekerasan simbolik merupakan salah satu bentuk kekerasan yang dilakukan dengan mengeksploitasi simbol atau atribut yang dimiliki oleh satu individu untuk menekan individu lain. Bourdieu (2003) menjelaskan bahwa kekerasan simbolik dapat dilakukan secara sadar maupun tidak sadar, karena pada hakikatnya simbol yang digunakan untuk menekan adalah simbol yang telah dimiliki meskipun dalam bentuk yang abstrak. Simbol-simbol sosial seperti kelas sosial sangat sering digunakan karena sangat mudah terlihat dan tidak kemunculannya tidak terlalu disadari

(Weininger, 2002). Sehingga seorang pelaku kekerasan simbolik sering kali tidak menyadari bahwa apa yang dilakukan merupakan salah satu bentuk kekerasan. Demikian halnya korban, juga sangat sering untuk tidak sadar bahwa dirinya telah menjadi korban dari kekerasan atas simbol yang dimilikinya.

Hadirnya kekerasan simbolik dapat terjadi dalam berbagai konteks, bahkan dalam konteks yang kerap kali dianggap remeh seperti hiburan. Hal ini seperti ditunjukkan oleh Navarisa (2019) yang mendapati bahwa banyak tayangan drama di televisi Indonesia justru menyajikan dominasi patriarki yang menjadi salah satu bentuk kekerasan simbolik. Hadirnya kekerasan simbolik ini seakan mengunci simbol atau atribut sosial yang tidak setara untuk terus terjebak dan langgeng dalam ekosistem kekerasan. Alhasil, kekerasan seakan membudaya dan sulit sekali untuk diberantas. Banyak data yang dapat menggambarkan hal ini, salah satunya adalah data yang dikumpulkan Komnas Perempuan, sepanjang tahun 2019 terdapat 431.471 kasus kekerasan (Komnas Perempuan, 2020). Tidak hanya pada perempuan, struktur kekerasan ini juga menguat seiring hadirnya Pandemi, seperti diungkap oleh Kendedes (2020) yang turut mendapati kekerasan pada anak ikut meningkat seiring pandemi.

Selain dalam tayangan hiburan, fasilitas pendidikan juga kerap menjadi ruang untuk hadirnya kekerasan simbolik. Dalam temuan Suardi, dkk. (2021) salah satu indikator mudah untuk melihat kekerasan dalam dunia pendidikan dapat terlihat dari adanya dikotomi antara sekolah swasta dan negeri. Adanya dikotomi tersebut menyulut stigma antara siswa negeri dan siswa swasta yang pastinya berpengaruh terhadap struktur psikologis murid di kedua sekolah. Selain pada identitas sekolah, materi pembelajaran didapati juga memiliki beberapa hal yang menguatkan hadirnya kekerasan simbolik. Temuan ini diamini oleh Fatmawati, dkk. (2020) yang melakukan penelitian terhadap beberapa buku pelajaran agama Islam di sekolah dasar. Beberapa penelitian di atas sangat terang menjelaskan bahwa sekolah juga tidak terlepas dari adanya kekerasan simbolik dan beberapa aspeknya turut melanggengkan kekerasan simbolik tersebut.

Hadirnya kekerasan simbolik dalam berbagai bentuk dan medium adalah kenyataan yang sulit untuk dihindari. Meskipun demikian, kekerasan tetaplah harus diperangi karena kebanyakan hanya meningalkan bekas luka dan trauma pada korbannya. Oleh karena itu,

penting untuk menjadi sebuah kajian tentang dari mana kekerasan simbolik itu timbul dan bagaimana langkah yang dapat dilakukan untuk dapat menghindari kekerasan tersebut. Sub-bab di bawah ini akan membahas beberapa sumber kekerasan simbolik dan usulan agar kekerasan simbolik khususnya di sekolah dapat ditanggulangi.

Kekerasan Simbolik Pada Anak

Kekerasan simbolik selayaknya kekerasan pada umumnya dapat menimbulkan berbagai macam dampak yang negatif bagi korbannya. Meskipun demikian, berbeda dengan kekerasan fisik, bentuk kekerasan simbolik lebih banyak menimbulkan dampak yang tidak terlihat seperti pada kekerasan psikologis. Setidaknya terdapat beberapa bentuk utama sebagai dampak atas kekerasan simbolik. Beberapa di antaranya adanya munculnya gambaran yang irasional pada anak, *inferiority complex*, resistensi, dan ketidakpercayaan pada sistem. Di bawah ini penulis akan menjabarkan secara lebih rinci tentang dampak-dampak kekerasan simbolik yang terjadi, khususnya pada anak.

Dampak pertama dari kekerasan simbolik dapat berupa gambaran-gambaran yang irasional pada anak. Gambaran irasional tersebut biasanya sangat membatasi anak dalam bermimpi atau bercita-cita (Thapar-Björkert dkk, 2016). Contoh paling ringan dan banyak ditemui dalam keseharian di antaranya adalah terbatasnya imajinasi atas satu objek tertentu. Misalnya pada gambar pemandangan, bagi orang Indonesia akan cenderung menggambar dengan pola yang sama yakni dua gunung yang berjejer simetris dengan jalan di tengahnya.

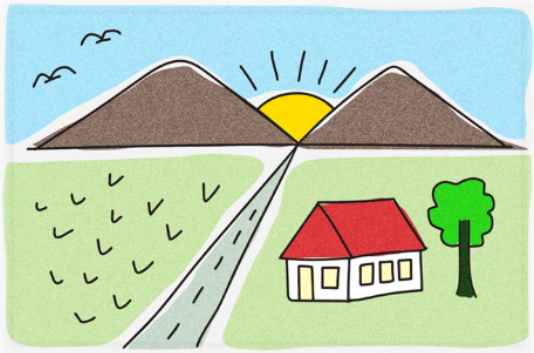

(wikipedia Indonesia, 2020)

Gambar di atas dalam banyak penelitian telah diulas sebagai bagian dari *frame* berpikir yang terbentuk sejak sekolah dasar. Dalam penelitian Martono (2017) gambaran gunung tersebut merupakan gejala kecenderungan membuat objek menjadi simetris padahal objek tersebut tidaklah simetris. Kecenderungan ini sayangnya juga dapat berdampak atas mimpi pada anak yang tidak terlalu memiliki banyak pilihan (Rahayu, 2017). Alhasil, anak yang menjadi korban kekerasan simbolik akan cenderung terbatas dan membatasi dirinya dalam bermimpi tentang masa depannya.

Dampak berikutnya yang diakibatkan oleh kekerasan simbolik adalah timbulnya perasaan inferior pada anak. Perasaan inferior tersebut biasanya timbul karena adanya ketimpangan secara simbol khususnya pada bidang perekonomian. Korban kekerasan simbolik yang sangat tertekan dengan adanya ketimpangan perekonomian ini akan cenderung merasa inferior. Sudibyo (1999) juga mendapati bahwa dalam konteks kekerasan simbolik, korban akan cenderung merasa tidak mampu dan membelenggu dirinya dari kemajuan. Hal ini tentunya akan sangat ironis karena dampak dari inferioritas akan berkepanjangan pada anak saat beranjak dewasa.

Kekerasan simbolik yang terus berlangsung, bahkan membudaya akan menumbuhkan sikap tidak percaya hingga resistan pada sistem. Hal ini juga dapat terjadi pada sekolah, utamanya jika sekolah tidak mampu menjawab kondisi yang ada. Sekolah yang menyuburkan ketimpangan akan menjadi ladang subur bagi hadirnya kekerasan simbolik. Sehingga ketidakpercayaan atas kapasitas sekolah akan menjadi mungkin terjadi. Adagium bahwa sekolah menjadi tangga perubahan nasib akan terciderai dan sekolah tidak lagi dipercaya sebagai ruang untuk bertumbuhnya potensi siswa. Martono (2012) menjelaskan bahwa sekolah yang menyuburkan kekerasan simbolik akan cenderung tidak dipercaya dan dihindari oleh baik siswa maupun wali murid. Selain itu, banyaknya kekerasan simbolik di sekolah juga dapat berdampak untuk menurunkan minat bersekolah (Martono, 2019).

Mengatasi Kekerasan Simbolik

Kekerasan simbolik memang telah mengakar dalam berbagai konteks, salah satunya di bidang pendidikan. Meskipun demikian, bukan tidak mungkin kekerasan simbolik dapat dipatahkan. Kekerasan simbolik

biasanya diakibatkan oleh adanya ketimpangan sosial-ekonomi, struktur feodalisme, dan ketiadaan ruang interaksi yang kondusif dalam meminimalisir kekerasan simbolik. Ketimpangan sosial-ekonomi merupakan awal dari hadirnya pembedaan masyarakat berdasarkan kelas sosial-ekonominya. Ketimpangan tersebut juga terjadi dan makin menguat dalam struktur masyarakat yang masih lekat dengan feodalisme. Ditambah lagi, terbatasnya ruang untuk melakukan interaksi yang aman dan bebas dari simbol khususnya di sekolah sehingga kekerasan simbolik akan langgeng terjadi.

Ketimpangan sosial-ekonomi telah lama menjadi *concern* sebagai sebab timbulnya kekerasan. Dalam penjelasan Bourdieu (1979) simbol memang menjadi ruang untuk integrasi sosial, sayangnya simbol juga dapat menjadi penyebab runtuhnya struktur sosial. Hal ini sangat kental dengan pandangan Marx yang banyak membahas tentang struktur sosial yang timpang yang berdampak pada konflik kekerasan. Weininger (2002) menjabarkan bahwa kelas sosial merupakan salah satu amunisi yang sangat efektif dalam menyuburkan kekerasan simbolik. Semakin timpang struktur sosial, kekerasan simbolik juga akan semakin subur.

Berdasarkan beberapa penyebab utama hadirnya kekerasan simbolik, dibutuhkan langkah-langkah strategis yang diharapkan dapat mengikis kekerasan khususnya di sekolah. Sebagaimana sumber kekerasan ini adalah simbol sosial-ekonomi , maka dalam meluruhkan kekerasan, ketimpangan harus menjadi fokus pertama yang dikikis. Ketimpangan sosial-ekonomi harus menjadi prioritas utama untuk diberantas, sehingga struktur simbol yang sebelumnya terlalu timpang dapat diberantas.

Saat ini kondisi ketimpangan sosial ekonomi Indonesia memang masih mengkhawatirkan. Menurut data BPS (2021) ketimpangan ekonomi yang didapatkan dari angka gini rasio Indonesia sebesar 0,384. Angka tersebut meningkat 0.003 poin dari tahun sebelumnya, dan membuktikan bahwa penanganan ketimpangan belum terlalu optimal. Data yang lain juga disediakan oleh BPS (2018) yang mencatat bahwa tingkat harapan lama sekolah hanya berkisar 12.91 tahun dengan rata-rata lama sekolah orang Indonesia 8.17 tahun. Dengan menurunkan angka ketimpangan ini, secara natural kekerasan simbolik juga akan dapat di atas.

Selain ketimpangan yang masih sangat tinggi, masyarakat dengan kultur feodal juga menyumbang kerentanan untuk terjadinya kekerasan simbolik. Dalam masyarakat yang feodal, perbedaan kelas sosial merupakan sesuatu yang sangat serius. Perbedaan kelas yang harusnya menjadi suatu kenyataan biasa saja, dapat menentukan bagaimana masa depan seseorang harus digapai. Sehingga, orang dengan kelas sosial yang tinggi akan memiliki kemungkinan secara sadar ataupun tidak dalam melakukan kekerasan simbolik pada orang dengan struktur simbol yang lebih rendah. Perbedaan struktur dan kelas sosial juga dapat terjadi dalam beberapa konteks sederhana seperti saat pelaksanaan pembelajaran. Menurut Damayanti dkk. (2019) pendidik seperti guru dan dosen dalam pekerjaannya secara tidak disadari banyak mengungkapkan pernyataan yang menyudutkan dan mengukuhkan simbol dirinya yang lebih tinggi. Oleh karenanya, perlu disadari bahwa feodalisme baik secara sadar ataupun yang telah menjadi bagian tidak disadari oleh masyarakat Indonesia harus direformasi. Struktur feodal yang hanya menyuburkan kelas sosial atas dan menindas kelas sosial di bawahnya harus segera diubah. Dalam kaitannya, praktik afirmasi dan representasi harus mulai digalakkan.

Solusi paling mudah dalam menanggulangi kekerasan simbolik adalah dengan membangun sekolah atau lembaga pendidikan yang memungkinkan interaksi simbolik dapat terjadi tanpa terlalu khawatir atas terjadinya kekerasan. Sekolah yang demikian dapat diwujudkan dengan jalan inklusif ataupun sekolah yang secara desain telah disusun untuk tidak menjadikan simbol di luar sekolah terlalu dominan. Bentuk sekolah inklusif memungkinkan interaksi antar kelas sosial terjadi dengan spektrum yang luas. Meskipun demikian, Martono (2019) menjelaskan bahwa sekolah inklusif juga tidak serta merta dapat menjamin kekerasan simbolik tidak dapat terjadi. Desain inklusifitas harus benar-benar dipikirkan sehingga mengurangi ruang adanya kekerasan simbolik untuk dapat terjadi. Ribbany (2016) menjelaskan bahwa *bullying* adalah musuh utama dalam sekolah inklusif yang harus ditanggulangi. Sehingga, desain sekolah yang baik harusnya dapat mengakomodir inklusifitas dan menciptakan suasana tenang tanpa adanya *bullying*.

Inovasi Sekolah Melawan Kekerasan Simbolik

Selain desain sekolah yang mumpuni, sekolah juga harus memiliki inovasi dalam mengurangi adanya kemungkinan kekerasan simbolik dapat terjadi. Inovasi tersebut tidak boleh dilepaskan dari kondisi dan kebutuhan siswa yang ada di lingkungan tempat sekolah tersebut berada. Disisi lain, sekolah harusnya juga diberikan satu keleluasaan untuk dapat menyusun dan membuat struktur pembelajaran serta kurikulumnya sendiri. Sentralitas kurikulum tidak akan berdampak baik apabila melihat timpangnya kondisi sosial ekonomi. Pendidikan Indonesia harusnya didasarkan atas pemerataan dan desentralisasi agar sekolah dapat berkembang dalam konteks dan keunggulannya masing-masing (Bentri, 2017).

Untuk menolak sentralisasi kurikulum, kita dapat belajar pada pengalaman ketika kurikulum tahun 2013 diterapkan di Indonesia. Pada kurikulum ini, tingkat keaktifan siswa menjadi sangat diperlukan, sehingga siswa dituntut untuk belajar mandiri dan mencari bahan pembelajaran sendiri secara lebih aktif. Menurut Slameto (2015) kegagalan dari penerapan kurikulum 2013 ini adalah ketidaksiapan sarana prasarana hingga *mindset* guru yang belum terlalu baik menerjemahkan praktik kurikulum. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa kurikulum 2013 telah salah menganalisasi Habitus, Capital, dan Simbol sehingga capaian kurikulum yang harusnya lebih mengurangi kekerasan simbolik, justru berbalik dengan memusingkan siswa, wali murid, dan sekolah itu sendiri.

Prinsip pendidikan harusnya bersumber pada dosis tepat dengan kebutuhan yang tepat. Dalam konteks ini, sekolah harus diberikan keleluasaan dalam membangun kurikulumnya sendiri bahkan apabila perlu sekolah juga harus membangun struktur evaluasi pendidikannya sendiri. Pusat atau dalam hal ini Kementerian Pendidikan hanya menggariskan pokok-pokok capaian sekolah yang tidak terlalu rigid dalam mengatur sekolah untuk berinovasi. Diharapkan dengan dosis yang tepat dan desain yang baik, sekolah akan menjadi tempat yang nyaman, tenang dan mengurangi atau mengeliminir kekerasan simbolik yang selama ini marak terjadi.

Kesimpulan

Sekolah sebagai tempat penanaman nilai dan kemampuan pokok manusia dalam menjalani kehidupan harusnya menjadi tempat yang

aman dan bebas dari kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik secara nyata memberikan dampak buruk dalam berbagai aspek utamanya jika terjadi di lingkungan sekolah. Anak yang mendapatkan kekerasan simbolik di sekolah dapat menjadi inferior dan sulit sekali menekuni pembelajaran di sekolah. Selain itu, anak korban kekerasan simbolik juga sangat dimungkinkan untuk tidak dapat memiliki gambaran yang luas atas masa depan. Imajinasi yang sempit inilah dampak ringan dari kekerasan simbolik namun dapat bertahan sampai masa dewasa.

Dalam mengatasi kekerasan simbolik, dibutuhkan berbagai langkah yang komprehensif dan melibatkan berbagai pihak. Sekolah sebagai ujung tombak dalam pembelajaran siswa juga harus diberikan ruang dan tanggung jawab yang besar dalam fungsinya. Sekolah seharusnya bisa diberikan satu kewenangan untuk menyusun dan mengevaluasi pembelajaran yang telah dilakukan. Selain itu, prinsip yang setara antara kebutuhan dan kondisi daerah juga harus menjadi perhatian dalam mendesain sekolah. Inklusifitas menjadi tema pokok, tapi juga harus diikuti oleh kondisi lain yang dapat mengurangi *bullying* sebagai salah satu bagian dalam kekerasan simbolik.

Daftar Referensi

Bentri, A. (2017). Menyelenggarakan Pendidikan Nasional yang Merata, Berkualitas dan Relevan: Pengembangan Kurikulum Sentralisasi dan Desentralisasi. repository.unp.ac.id

Bourdieu, P. (1979). Symbolic power. Critique of anthropology, 4(13-14), 77-85.

Bourdieu, P. (2003). Symbolic violence. In Beyond French Feminisms (pp. 23-26). Palgrave Macmillan, New York.

Damayanti, G., Andarwulan, T., & Aswadi, A. (2019). Mekanisme Eufemisme Dan Sensorisasi: Kekerasan Simbolik Dalam Tuturan Dosen. RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 12(2), 223-234.

Fatmawati, N. I., Nugraheni, A. S., & Sholikin, A. (2020). Analisis Kekerasan Simbolik dalam Buku Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian, 40-53.

Kandedes, I. (2020). Kekerasan Terhadap Anak di Masa Pandemi Covid 19. Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender, 16(1), 66-76.

Komnas Perempuan. (2020). Kekerasan meningkat: Kebijakan penghapusan kekerasan seksual untuk membangun ruang aman bagi perempuan dan anak perempuan. Catahu: Catatan tahunan tentang kekerasan terhadap perempuan, 1-109.

Martono (2017). "Pembelajaran Seni Lukis Anak untuk Mengembangkan Imajinasi, Ekspresi, dan Apresiasi". Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA.

Martono, N. (2019). Sekolah Inklusi Sebagai Arena Kekerasan Simbolik. Sosiohumaniora, 21(2), 150-158.

Martono, N. (2021). Kekerasan Simbolik Di Sekolah-Rajawali Pers. PT. RajaGrafindo Persada.

Novarisa, G. (2019). Dominasi patriarki berbentuk kekerasan simbolik terhadap perempuan pada sinetron. Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi, 5(02), 195-211.

Rahayu, S. M. (2017). Konseling Krisis: Sebuah Pendekatan Dalam Mereduksi Masalah Traumatik Pada Anak Dan Remaja. JP (Jurnal Pendidikan): Teori Dan Praktik, 2(1), 65-69.

Ribbany, E. T. (2016). Bullying Pada Pola Interaksi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Inklusif. Paradigma, 4(3).

Slameto, S. (2015). Rasional dan elemen perubahan kurikulum 2013. Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, 5(1), 1-9.

Springer, S. (2010). Neoliberal discursive formations: on the contours of subjectivation, good governance, and symbolic violence in posttransitional Cambodia. Environment and Planning D: Society and Space, 28(5), 931-950.

Suardi, S., Agustang, A., & Jumadi, J. (2021). Dominasi Sekolah Negeri Terhadap Sekolah Swasta Sebagai Penyebab Kekerasan Simbolik Terhadap Siswa Sekolah Swasta. Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Hummanioramaniora, 5(2).

Sudibyo, A. (1999). Wacana Penjarahan dan Kekerasan Simbolik Terhadap Petani. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 2(3), 71-89.

Thapar-Björkert, S., Samelius, L., & Sanghera, G. S. (2016). Exploring symbolic violence in the everyday: misrecognition, condescension, consent and complicity. Feminist review, 112(1), 144-162.

Weininger, E. B. (2002). Pierre Bourdieu on social class and symbolic violence. Alternative foundations of class analysis, 4, 83.

APLIKASI MODEL PEMBELAJARAN "BACA DULU" BREAK OUT CLASS DARING DAN LURING SEBAGAI UPAYA MENGATASI BERBAGAI HAMBATAN PEMBELAJARAN ONLINE SELAMA PANDEMI COVID-19

Romi Mesra
[1]Universitas Negeri Manado, Jl. Kampus Unima Tondano, Sulawesi Utara, Indonesia

Abstrak

Situasi pandemi Covid-19 membuat perkuliahan harus dilakukan secara *online*. Dampak dari implementasi *online* ini membuat semua pihak diharapkan peka terhadap teknologi. Hal lain yang menjadi masalah adalah penggunaan teknologi ini membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Mahasiswa menanggapi pelaksanaan kuliah *online* ini dengan keluhan mahalnya kuota yang dibutuhkan dan masalah jaringan internet yang tidak merata, serta perkuliahan yang dianggap asal-asalan dan tidak efektif. Beberapa dampak langsung yang terjadi adalah: efektivitas perkuliahan tidak optimal, membebani mahasiswa secara finansial, dan terutama tidak adanya keadilan dalam akses perkuliahan bagi mahasiswa yang tidak memiliki sumber daya yang cukup dibandingkan dengan mahasiswa yang mampu dan memiliki sumber daya untuk mengambil secara *online*. kuliah. Adapun tujuan yang ingin saya capai sebagai dosen dalam menerapkan model pembelajaran ini adalah: Mengoptimalkan pembelajaran *online* dan *offline* agar dapat meringankan beban keuangan mahasiswa dan meningkatkan efektivitas pembelajaran di perkuliahan selama masa pandemi. Hasilnya, penerapan model pembelajaran *BACA DULU* disusun menjadi 6 kegiatan, yaitu penyusunan desain program pengajaran, sosialisasi model pembelajaran *BACA DULU* kepada siswa, pembuatan media pembelajaran *BACA DULU* untuk siswa, pembuatan media pembelajaran *BACA DULU* konten video pembelajaran untuk mahasiswa, penerapan model pembelajaran *BACA DULU*, Pelaporan

hasil penerapan model pembelajaran *BACA DULU* kepada ketua program studi.

Kata kunci: Model Pembelajaran; Pembelajaran *Online*; Pandemi Covid-19

Pendahuluan

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas (Trianto, 2010). Sedangkan metode pembelajaran merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan'. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru agar penggunaannya bervariasi sesuai yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir.

Konsep pembelajaran adalah suatu proses di mana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan sub set khusus dari pendidikan (Corey dalam Sagala, 2010). Lingkungan belajar hendaknya dikelola dengan baik karena pembelajaran memiliki peranan penting dalam pendidikan. Sejalan dengan itu bahwa pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan (Sagala, 2010).

Dari konsep pembelajaran, model dan metode pembelajaran dapat didefinisikan bahwa model pembelajaran adalah prosedur atau pola sistematis yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran di dalamnya terdapat strategi, teknik, metode, bahan, media dan alat penilaian pembelajaran. Sedangkan metode pembelajaran adalah cara atau tahapan yang digunakan dalam interaksi antara peserta didik dan pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sesuai dengan materi dan mekanisme metode pembelajaran.

Menurut UU No. 14 tahun 2005 pada pasal 72 ayat 1 berbunyi beban kerja dosen mencakup kegiatan pokok yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, melakukan evaluasi pembelajaran, membimbing dan melatih, melakukan penelitian, melakukan tugas tambahan, serta melakukan pengabdian kepada masyarakat. Posisi dan peranan dosen sebagai pejabat fungsional yang memberi layanan pengajaran bagi mahasiswa sangat menentukan dalam usaha peningkatan mutu dan standardisasi mutu dari suatu universitas khususnya mutu proses belajar mengajar. Untuk menjaga mutu pendidikan, di suatu universitas harus dirumuskan standar tenaga kependidikan.

Standar tersebut harus ditingkatkan secara terus menerus dari waktu ke waktu, sehingga standar tersebut berkembang secara berkelanjutan. Semakin tinggi standar SDM yang ditetapkan, semakin bermutu kondisi dosen. Semakin bermutu kondisi dosen maka semakin berkualitas proses belajar mengajar yang berlangsung. Salah satu komponen dalam usaha peningkatan standar kualitas pembelajaran adalah dengan memanfaatkan teknologi yang berkembang pesat dan mengadopsinya untuk diterapkan dalam proses belajar mengajar. Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

Mills, berpendapat bahwa “model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu,”. Model merupakan interpretasi terhadap hasil observasi dan pengukuran yang diperoleh dari beberapa sistem. Model pembelajaran dapat diartikan pola yang digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk kepada guru dikelas. Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas maupun tutorial. Menurut Arend, model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalam tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Berkenaan dengan model pembelajaran, Bruce Joyce dan Marsha Weil mengetengahkan 4 kelompok model pembelajaran, yaitu: (1) model interaksi sosial, (2) model pengolahan informasi, (3) model personal-humanistis, dan (4) model modifikasi tingkah laku. Kendati demikian, sering kali penggunaan istilah model pembelajaran tersebut diidentikkan dengan strategi pembelajaran.

Sistem pembelajaran daring merupakan sistem pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung antara guru dan siswa tetapi dilakukan melalui *online* yang menggunakan jaringan internet. Hal ini sesuai dengan himbauan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia melalui Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijaksanaan Pendidikan dalam masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (COVID-19)

Sistem pembelajaran dilaksanakan melalui perangkat *personal computer* (PC), Laptop atau *handphone* yang terhubung dengan koneksi jaringan internet. Guru dapat melakukan pembelajaran bersama di waktu yang sama menggunakan grup di media sosial seperti *WhatsApp*, telegram, Aplikasi *Zoom Cloud Meeting* ataupun media lainnya. Dengan demikian, guru dapat memastikan siswa mengikuti pembelajaran dalam waktu yang bersamaan, meskipun di tempat yang berbeda.

Semua sektor merasakan dampak corona. Dunia pendidikan salah satunya. Dilihat dari kejadian sekitar yang sedang terjadi, baik siswa maupun orang tua siswa yang tidak memiliki *handphone* yang memadai untuk menunjang kegiatan pembelajaran daring (*online*) ini merasa kebingungan, sehingga pihak sekolah ikut mencari solusi untuk mengantisipasi hal tersebut. Beberapa siswa yang tidak memiliki *handphone* melakukan pembelajaran secara berkelompok, sehingga mereka melakukan aktivitas pembelajaran pun bersama. Mulai belajar melalui *videocall* yang dihubungkan dengan guru yang bersangkutan, diberi materi-materinya pun dalam bentuk video yang berdurasi kurang dari 2 menit.

Permasalahan yang terjadi bukan hanya terdapat pada sistem media pembelajaran akan tetapi ketersediaan kuota yang membutuhkan biaya cukup tinggi bagi siswa dan guru guna memfasilitasi kebutuhan pembelajaran daring. Kuota yang dibeli untuk kebutuhan internet menjadi melonjak dan banyak di antara orang tua siswa yang tidak siap untuk menambah anggaran dalam menyediakan jaringan internet. Ada

beberapa hal yang berkaitan dengan uang ini berdampak langsung terhadap kehidupan mahasiswa.

The positive impact of money, namely: (a). Easy to Do Mobility, it would be easier struggle to reach dream if we have money. (b). Able to meet the needs of life (living decent), boarding students will more easily meet the needs of his life when having money compared to when not have the money.

The negative impact of money are: (a). Fake friends, Some close people always bring certain frills, personal interests, and as long as his interests are met then he will become friends, but after his interests are not channeled again then he will go away by itself. (b). Debt, when the student money transfer is exhausted then he will borrow money to a friend before his money arrives. (c). Conflict, money factor included in the form of food and so on raises the problem or conflict between boarding students and furthermore may lead to quarrels or violence (Mesra R, Erianjoni E, Eriyanti F, 2018).

Kendala yang dihadapi peserta didik selama pembelajaran daring, yakni jaringan internet tidak stabil, tugas terlalu banyak, sulit fokus, pulsa kuota terbatas, aplikasi yang rumit, dan lebih senang dengan pembelajaran tatap muka. Pembelajaran daring tidak bisa lepas dari jaringan internet. Koneksi jaringan internet menjadi salah satu kendala yang dihadapi siswa yang tempat tinggalnya di pinggiran kota. Perlu disadari bahwa ketidaksiapan guru dan siswa terhadap pembelajaran daring juga menjadi masalah. Kegagapan pembelajaran daring memang tampak terlihat di hadapan kita, tidak satu atau dua sekolah saja melainkan menyeluruh di beberapa daerah di Indonesia.

Solusi atas permasalahan ini adalah pemerintah harus memberikan kebijakan dengan membuka gratis layanan aplikasi daring bekerja sama dengan penyedia internet dan aplikasi untuk membantu proses pembelajaran daring ini. Bagi sekolah perlu untuk melakukan bimbingan teknik (bimtek) *online* proses pelaksanaan daring dan melakukan sosialisasi tentang tata cara pelaksanaan pembelajaran daring https://www.stit-alkifayahriau.ac.id/efektivitas-pembelajaran-melalui-metode-daring-*online*-dalam-masa-darurat-covid-19/ diakses pada hari Selasa, 23 Maret 2021, Pukul 12.23 WITA.

Bentuk perkuliahan yang dapat dijadikan solusi dalam masa pandemi covid-19 adalah pembelajaran daring. Menurut (Moore, Dickson-

Deane, & Galyen, 2011) Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran.

Berbagai media juga dapat digunakan untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran secara daring. Misalnya kelas-kelas virtual menggunakan layanan *Google Classroom, Edmodo*, dan *Schoology* (Enriquez, 2014; Sicat, 2015; Iftakhar, 2016), dan aplikasi pesan instan seperti *WhatsApp* (So, 2016). Pembelajaran secara daring bahkan dapat dilakukan melalui media sosial seperti *Facebook* dan *Instagram* (Kumar & Nanda, 2018)

Pembelajaran *online* ini berkaitan langsung dengan ekonomi mahasiswa, mahasiswa harus memiliki uang untuk membeli kuota, pulsa dan lainnya. Sebagai seorang dosen penulis berpikir harus ada inovasi yang harus dilakukan untuk mengatasi persoalan tersebut terutama berkaitan dengan proses belajar mengajar secara daring. Harus ada unsur keadilan antara mahasiswa yang mampu mengakses sumber daya pembelajaran daring dengan mahasiswa yang kurang mampu. Sehingga penulis berinovasi dalam pembuatan model pembelajaran daring yang kemudian penulis sebut dengan Model Pembelajaran BACA DULU "*BreAk out ClAss Daring* dan *LUring*".

Metode

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif adalah Pendekatan penelitian Ilmu-ilmu Sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau menguantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka. Dalam buku Afrizal tahun 2014 menyatakan pendekatan penelitian kualitatif berguna untuk pemahaman yang lebih mendalam tentang makna (arti subjektif dan penafsiran) dan konteks tingkah laku serta proses yang terjadi pada faktor yang berkaitan dengan tingkah laku tersebut (Afrizal, 2014).

Sedangkan menurut Chadwick, pendekatan kualitatif dipandang mampu menemukan definisi situasi serta gejala sosial dari subjek. Definisi tersebut meliputi perilaku, motif subjek, perasaan dan emosi dari orang-

orang yang diamati. Keuntungan lainnya adalah peningkatan pemahaman peneliti terhadap cara subjek memandang dan menginterpretasikan kehidupannya, karena ia berhubungan dengan subjek dan dunianya sendiri bukan dalam dunia yang tidak wajar yang diciptakan oleh peneliti. Pendekatan penelitian kualitatif adalah sebuah pendekatan yang sifatnya mendalam. Pendekatan kualitatif di dalam penelitian ini digunakan untuk mengungkap Penerapan Model Pembelajaran "BACA DULU" *Break Out Class* Daring dan Luring Sebagai Upaya Mengatasi Berbagai Hambatan Belajar *Online* Selama Pandemi Covid-19 di Program Studi Pendidikan Sosiologi Unima.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara mendalam dan observasi setengah terlibat. Seorang peneliti tidak melakukan wawancara berdasarkan sejumlah pertanyaan yang telah disusun dengan mendetail dengan alternatif jawaban yang telah dibuat sebelum melakukan wawancara, melainkan berdasarkan pertanyaan yang umum yang kemudian didetailkan dan dikembangkan ketika melakukan wawancara atau setelah melakukan wawancara untuk melakukan wawancara berikutnya. Mungkin ada sejumlah pertanyaan yang dipersiapkan sebelum wawancara (sering disebut pedoman wawancara), tetapi pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak terperinci dan berbentuk pertanyaan terbuka (tidak ada alternatif jawaban). Hal ini berarti wawancara dalam penelitian kualitatif seperti dua orang yang sedang bercakap-cakap tentang sesuatu.

Pelaksanaan wawancara tidak hanya sekali atau dua kali, melainkan berulang-ulang dengan intensitas yang tinggi. Peneliti tidak hanya “percaya dengan begitu saja pada apa yang dikatakan informan, melainkan perlu mengecek dalam kenyataan melalui pengamatan. Itulah sebabnya cek dan ricek dilakukan secara silih berganti dari hasil wawancara ke pengamatan di lapangan, atau dari informan yang satu ke informan yang lain. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara mendalam terhadap mahasiswa Pendidikan Sosiologi Unima.

Kegiatan observasi dilakukan dalam bentuk observasi setengah terlibat. Observasi setengah terlibat peneliti lakukan dalam kegiatan proses belajar mengajar mahasiswa, di mana di dalam hal ini peneliti adalah dosen dari mata kuliah yang mahasiswa terlibat di dalamnya.

Jenis data dalam penelitian ini yaitu: Data primer, data yang diperoleh dari sumber data atau tangan pertama di lapangan. Sumber

data primer dalam penelitian ini adalah pengumpulan data primer melalui *key* informan dan informan di lapangan (Kriyantono, 2006), serta data-data hasil riset di lapangan, baik dalam bentuk hasil wawancara mendalam, catatan observasi, maupun data dokumentasi. Data primer dalam penelitian ini adalah hasil observasi yang peneliti lakukan di lapangan atau lokasi penelitian dan wawancara yang peneliti lakukan terhadap mahasiswa Pendidikan Sosiologi Unima.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data (Miles dan Hubermen, 1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru. Aktivitas dalam analisis meliputi reduksi data (data *reduction*), penyajian data (data *display*) serta Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing / verification*).

Hasil dan Pembahasan

Melalui Model Pembelajaran BACA DULU mahasiswa akan dibagi ke dalam Daring Class yang full menggunakan aplikasi *online* (youtube, google classroom, Zoom Meeting, dan lainnya) bagi mahasiswa yang memiliki kemampuan dan memiliki sumber daya untuk mengikuti kelas tersebut. Sedangkan bagi mahasiswa yang kesulitan dalam mengakses perkuliahan daring maka akan dimasukkan ke dalam LDR *Class* yang hanya wajib menggunakan 1 aplikasi *online* yaitu *google classroom* sebagai media penghubung dosen dengan mahasiswa, selebihnya mahasiswa lebih banyak melakukan perkuliahan secara luring (TV, Observasi, dan lainnya). Melalui model pembelajaran ini penulis berusaha menciptakan nilai keadilan dalam perkuliahan daring sehingga semua mahasiswa bisa ikut perkuliahan di masa pandemi ini meskipun dengan metode yang berbeda.

Penerapan model pembelajaran BACA DULU tersusun ke dalam 6 kegiatan, yaitu Penyusunan rancangan program pengajaran, Sosialisasi model pembelajaran BACA DULU kepada mahasiswa, Pembuatan media pembelajaran BACA DULU untuk mahasiswa, Pembuatan konten video pembelajaran untuk mahasiswa, Pelaksanaan model pembelajaran BACA DULU, Pelaporan hasil penerapan model pembelajaran BACA DULU pada pimpinan fakultas.

Penyusunan rancangan program pengajaran.

Menyusun rancangan awal model pembelajaran ini tertuang ke dalam Rencana Program Semester (RPS). Kemudian dilanjutkan dengan menyelenggarakan diskusi via aplikasi *zoom* untuk mendengarkan kritik dan saran dari mahasiswa. Selanjutnya merangkum dan membuat konsep rencana kegiatan pembelajaran dalam bentuk modul pembelajaran yang nantinya menjadi pedoman dalam melaksanakan proses belajar mengajar bersama mahasiswa.

Sosialisasi model pembelajaran BACA DULU kepada mahasiswa

Sosialisasi ini peneliti lakukan melalui aplikasi *zoom meeting* di mana peneliti terfokus untuk menjelaskan kepada mahasiswa tentang apa itu model pembelajaran BACA DULU, dan hal-hal lainnya yang berkaitan dengan model tersebut. Melalui kegiatan ini peneliti berharap akan mendapatkan pemahaman mahasiswa tentang model pembelajaran BACA DULU yang akan diterapkan pada setiap mata kuliah yang peneliti ampu. Kemudian peneliti mendata mahasiswa berdasarkan kondisi ketersediaan jaringan maupun kemampuan ekonomi untuk membeli kuota internet untuk kemudian peneliti sebagai dosen pengampu mata kuliah bisa membagi mahasiswa ke dalam *break out daring class* atau *break out LDR Class*, data ini peneliti *upload* di *google classroom* sehingga mahasiswa bisa melihat dan mengoreksi jika terjadi perubahan.

Pembuatan media pembelajaran "BACA DULU" untuk mahasiswa

Dalam kegiatan ini peneliti membimbing mahasiswa untuk menyiapkan perlengkapan untuk membuat media pembelajaran seperti kuota internet, Hp, laptop, aplikasi, dll. Selanjutnya peneliti juga membimbing mahasiswa membuat akun *youtube, zoom meeting, google classroom* bagi daring *class*, dan akun *google classroom*, penjelasan teknis pembelajaran luring bagi LDR class sehingga setelah kegiatan ini mahasiswa sudah memiliki akun *youtube*, *zoom meeting, google classroom*, pemahaman tentang pembelajaran luring, dll. Lebih lanjut peneliti menjelaskan cara menggunakan aplikasi media pembelajaran sehingga mahasiswa mampu menggunakan aplikasi yang sudah mereka buat dan miliki untuk pelaksanaan model pembelajaran BACA DULU dalam proses belajar mengajar nantinya.

Pembuatan konten video pembelajaran untuk mahasiswa

Menyiapkan perlengkapan untuk membuat konten pembelajaran berupa Tripod, Hp/ kamera, buku, sumber materi, dll. kemudian peneliti

lanjutkan dengan membuat konten pembelajaran berupa video pembelajaran, kemudian meng-*upload* video konten pembelajaran ke akun *youtube* dan *google classroom* dan mendistribusikan *link* konten media pembelajaran kepada mahasiswa.

Pelaksanaan model pembelajaran "BACA DULU"

Ada beberapa langkah yang dilakukan dosen dalam pelaksanaan model ini dalam proses belajar mengajar di mana dosen mempersilahkan mahasiswa untuk mengambil absensi melalui aplikasi *google classroom*, dosen memberikan arahan teknis perkuliahan untuk masing-masing *break out class*, dosen mengarahkan mahasiswa untuk berdoa sebelum pembelajaran dimulai, Dosen memaparkan 1 topik materi secara garis besar melalui *zoom meeting* atau video pembelajaran di *google classroom* maupun *youtube* bagi mahasiswa yang mengikuti daring *class*.

Dosen memberikan topik materi dan instruksi yang sama (boleh berbeda) kepada LDR *class* di *google classroom* namun melalui media luring, menonton acara televisi, atau mengobservasi fenomena sosial yang relevan. Kemudian Dosen memberikan tugas, membentuk kelompok diskusi, pembuatan produk, pembuatan konten video atau yang lainnya sesuai RPS kepada mahasiswa daring *class*. Dosen memberikan tugas dan instruksi yang sama (boleh berbeda) kepada mahasiswa LDR *class*. Misalnya; meresume berita di TV, mengobservasi fenomena di lingkungan masyarakat pasar, dan lain sebagainya.

Selanjutnya mahasiswa mengumpulkan tugas atau mempresentasikannya melalui media *youtube, google classroom, zoom meeting* (daring *class*). Mahasiswa mengumpulkan tugas atau mempresentasikannya melalui media *google classroom, telephone* (LDR *class*). Terakhir dosen melakukan evaluasi pembelajaran (Kuis, tugas, UTS, UAS, dll.) berbasis *project, text book* (soal esai, pilihan ganda), ujian lisan, dll. kepada mahasiswa sesuai *break out class*-nya masing-masing.

Pelaporan hasil penerapan model pembelajaran BACA DULU kepada pimpinan program studi

Pelaporan ini sebagai upaya untuk mendapatkan kritik maupun saran dari ketua program studi yang kemudian juga bisa didiskusikan bersama seluruh dosen prodi tentang keberlanjutan penerapan model pembelajaran BACA DULU yang bisa relevan untuk juga diterapkan oleh minimal seluruh dosen prodi dan akan bagus lagi jika dijadikan juga model

bagi para dosen di Universitas Negeri Manado maupun setiap orang yang membutuhkan lainnya.

Simpulan

Melalui model pembelajaran ini penulis berusaha menciptakan nilai keadilan dalam perkuliahan daring sehingga semua mahasiswa bisa ikut perkuliahan di masa pandemi ini meskipun dengan metode yang berbeda.

Penerapan model pembelajaran BACA DULU tersusun ke dalam 6 kegiatan, yaitu Penyusunan rancangan program pengajaran, Sosialisasi model pembelajaran BACA DULU kepada mahasiswa, Pembuatan media pembelajaran BACA DULU untuk mahasiswa, Pembuatan konten video pembelajaran untuk mahasiswa, Pelaksanaan model pembelajaran BACA DULU, Pelaporan hasil penerapan model pembelajaran BACA DULU pada pimpinan fakultas.

Selanjutnya penulis berharap model penelitian BACA DULU ini bisa dikembangkan lebih luas baik melalui penelitian yang dilakukan oleh peneliti lain, sumbangan pikiran, ataupun kritikan dan saran yang diberikan untuk penyempurnaan model ini sehingga lebih aplikatif serta solutif terhadap permasalahan pembelajaran daring terutama yang dilakukan oleh perguruan tinggi. Meskipun demikian model ini juga sangat relevan diterapkan di berbagai tingkatan pendidikan yang melakukan pembelajaran daring.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih saya ucapkan terutama kepada keluarga kecil saya Rini Efrianti (Isteri), Alfatih Dzaky Mesra (Anak Pertama), bayi dalam kandungan, yang selalu memberikan *support* untuk saya selalu berkarya dan menjadi semangat saya dalam menyelesaikan tulisan ini. Selanjutnya saya juga berterima kasih kepada keluarga besar di kampung halaman Nagari Bidar Alam, di Padang yang selalu memberikan *support* terhadap semua kegiatan, keputusan positif yang saya jalankan saat ini. Terima kasih juga kepada pemerintah Indonesia yang telah memberikan saya kesempatan mengabdi sebagai pegawai negeri sipil sehingga saya bisa mengembangkan diri dan civitas akademika Universitas Negeri Manado sebagai tempat saya mengabdi saat ini. Semoga tulisan ini tidak berhenti

sampai di sini, dan akan terus berlanjut dengan karya-karya lainnya sehingga lebih bermanfaat untuk orang banyak. *InshaAllah*. *Aamiin*

Daftar Rujukan

Afrizal. (2014). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu. Jakarta: Rajawali Pers

Enriquez, M. A. S. (2014). Students ' Perceptions on the Effectiveness of the Use of Edmodo as a Supplementary Tool for Learning. DLSU Research Congress. https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004

https://www.stit-alkifayahriau.ac.id/efektivitas-pembelajaran-melalui-metode-daring-*online*-dalam-masa-darurat-covid-19/ diakses pada hari selasa, 23 Maret 2021, Pukul 12.23 WITA

Internet:

Kriyantono, Rahmat. (2006). Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta : PT. Kencana Perdana

Kumar, V., & Nanda, P. (2018). Social Media in Higher Education. International Journal of Information and Communication Technology Education. https://doi.org/10.4018/ijicte.2019010107

Mesra R, Erianjoni E, Eriyanti F. The social meaning of money in social interaction of boarding students. Proceedings of the International Conferences on Educational, Social Sciences and Technology—ICESST 2018. Padang: Fakultas Ilmu Pendidikan

Miles, M.B & Huberman A.M. (1984). Analisis Data Kualitatif. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia.

Moore, J. L., Dickson-Deane, C., & Galyen, K. (2011). E-Learning, *online* learning, and distance learning environments: Are they the same? Internet and Higher Education. https://doi.org/10.1016/jiheduc.2010.10.001

Sagala, S. (2010). Konsep dan Makna Pembelajaran. Bandung: Alfabeta

Trianto. (2007). Model – Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik. Jakarta : Prestasi Pustaka.

MENELA'AH EFEKTIVITAS FENOMENA BLENDED LEARNING PADA DUNIA PENDIDIKAN

Febrihada Gahas Candramukti [1],

[1] Institut Agama Islam Negeri Madura, Jl. Panglegur No. KM.4, Pamekasan, Madura, Jawa Timur,

*Penulis korespondensi, Surel: febrihadagahascandramukti@gmail.com

Abstrak

Penerapan *Blended Learning* gencar dinarasikan oleh berbagai lembaga pendidikan baik tingkat sekolah dasar hingga tingkat strata satu sebagai upaya penanggulangan, pencegahan penyebaran Covid 19 serta menjawab kegelisahan metode pembelajaran yang selama pandemi menggunakan cara pembelajaran jarak jauh (PJJ). Namun penerapan metode *Blended Learning* ini tidak seluruhnya dapat dilakukan di sekolah, terutama pada daerah yang notabene masyarakatnya mempunyai penghasilan ekonomi menengah-ke bawah. Mayoritas masyarakat yang terdampak *pandemic* dan ekonominya belum mapan. Pada tingkatan sekolah dasar beberapa orang tua siswa menginginkan anaknya berada di sekolah. Mereka merasakan penerapan *Blended Learning* tidak efektif karena sering mengalami kewalahan, kesulitan apabila harus membantu siswa dalam pembelajaran yang dilakukan melalui *smartphone* (daring). Para orang tua memilih untuk mencari tambahan uang sebagai perbaikan finansial di masa pandemi, Selanjutnya, ketidakefektivan pembelajaran *Blended Learning* juga dirasakan oleh mahasiswa pendidikan perguruan tinggi di Madura yang notabene secara finansial menengah- ke bawah. Faktor-faktor tersebut, di antaranya kesadaran sumber daya manusia (SDM). Misalnya, ketertarikan mahasiswa pada metode *blended learning*, orang tua siswa yang tidak berminat untuk menemani siswa belajar daring karena merasa, awam dan gagap teknologi. Ke-dua keadaan demografi atau lokasi rumah yang berada di daerah tidak terjangkau internet (susah sinyal) disertai dengan tambahan anggaran

pembelian pulsa sekaligus pembayaran uang kuliah tunggal (UKM) yang dirasa sangat membebani.

Kata kunci: Efektivitas; *Blended Learning*; Dunia Pendidikan

Pendahuluan

Fenomena vaksinasi dilingkungan pendidikan telah dilaksanakan berbagai. Seluruh guru sudah divaksin, artinya sekolah tidak lama lagi akan melaksanakan fungsinya sebagai sarana atau perangkat pendidikan dalam pelaksanaan pembelajaran tatap muka (PTM). Meskipun program atau rencana PTM tidak dilakukan dengan jumlah siswa keseluruhan atau dengan kuota terbatas, setiap sekolah harus tetap menerapkan protokol kesehatan, merujuk pada pernyataan Direktur Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah (Dirjen PAUD Dikdasmen) Kemendibudristek, Jumeri (liputan6.com, 09/06) pembelajaran tatap muka terbatas, anak tidak perlu mengikuti pembelajaran penuh dalam sehari (maksimal 2 jam) tapi diatur sesuai kebutuhan sekolah masing-masing. Tentunya pelaksanaan dari PTM terbatas tersebut harus dilakukan interaksi secara masif oleh komponen pendidikan seperti, sekolah, orang tua dan siswa. Jika orang tua mengizinkan anak untuk pergi ke sekolah, namun sebaliknya jika anak tidak diizinkan pergi ke sekolah maka anak dilakukan pembelajaran jarak jauh (PJJ). Hal ini merupakan amanat dari pada Undang-undang sistem pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 pasal 11 mengamanatkan kepada pemerintah pusat dan daerah untuk menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu (berkualitas) bagi setiap warga Negara. Terwujudnya pendidikan bermutu membutuhkan upaya terus- menerus untuk selalu meningkatkan kualitas pendidikan memerlukan upaya peningkatan kualitas pembelajaran (*instructional Quality*).

Menyikapi hal tersebut, setiap instansi pendidikan (sekolah) di berbagai wilayah sudah mengikuti instruksi pelaksanaan metode pembelajaran TMT dan PJJ, guru harus menyiapkan bahan sebagai pembelajaran tatap muka (TMT) dan pembelajaran jarak jauh (PJJ) penerapan pembelajaran campuran atau disebut dengan *Blended Learning*.

Saat ini, para guru harus mampu adaptif dengan perubahan-perubahan utamanya dibidang informasi dan komunikasi. Mereka diharuskan mempunyai kecakapan maksimal dalam mengajar dengan

metode *blended Learning* tersebut. Setidaknya para guru dapat membuat video menggunakan *smartphone* untuk menjelaskan materi dengan jarak jauh. Atau pun video multimedia animasi materi pembelajaran yang dapat diunggah melalui *platfrom* media sosial *youtube* atau sejenisnya. Sehingga siswa tidak perlu lagi pergi ke sekolah, memakai seragam dan sepatu untuk mendapatkan materi pelajaran sebagaimana lazimnya.

(Sjukur, 2012) dalam tulisannya di jurnal pendidikan vokasi menjelaskan ada peningkatan motivasi belajar siswa dengan penggunaan metode *blended Learning* dibandingkan dengan siswa yang menggunakan metode konvensional. Kemudian terdapat peningkatan hasil belajar siswa dibandingkan dengan hasil belajar dengan metode konvensional.

Selanjutnya pada tulisan (Prajitno, 2015) menjelaskan bahwa para pendidik (guru harus) harus memastikan sarana-prasaran peserta didik (siswa) agar tidak terjadi hambatan dalam proses pembelajaran *online*. Pembagian materi harus dialokasikan dengan baik dengan mempertimbangkan isi bahan ajar serta tujuan pembelajarannya; mana yang harus dibahas tatap muka atau mana yang harus dibahas secara *online*

Namun pada realitasnya penerapan *blended Learning* tidak berjalan secara maksimal sesuai dengan harapan khalayak, misalnya saja di beberapa sekolah dasar di Madura merasa kewalahan karena harus membiasakan diri dengan aturan baru. Perangkat sekolah harus menyediakan berbagai fasilitas tambahan agar tetap mematuhi protokoler kesehatan, seperti penyediaan tempat cuci tangan di depan pintu ruang kelas, pengaturan meja yang berisi 20 persen dari keseluruhan jumlah siswa, mengukur suhu siswa sebelum masuk sekolah dan kelas. Jadwal pulang siswa yang singkat dibandingkan sebelumnya. Di samping itu para guru harus membuat RPP berbasis daring dengan metode mengajar yang variatif, menarik bagi peserta didik untuk diterapkan pada pembelajaran.

Berangkat dari permasalahan di atas, setidaknya terdapat beberapa persoalan yang akan menjadi focus pada tulisan ini, di antaranya, Bagaimana fenomena *blended Learning* di dunia pendidikan. Bagaimana efektivitas *blended Learning* pada siswa dan mahasiswa di sekolah tempat mereka belajar, pembahasan ini menjadi fokus utama agar dapat membatasi pembahasan terkait tulisan ini. Adapun metodenya menggunakan pendekatan kualitatif dengan fenomenologi, subjek adalah

salah satu sekolah dasar (SD) di pelosok Kabupaten Sampang serta perguruan tinggi di Pamekasan, Madura yang notabene siswa dan mahasiswanya berada di level ekonomi menengah ke bawah. Dua sampel instansi pendidikan ini memberikan gambaran umum tentang fenomena efektivitas *blended Learning* di sekolah.

Metode

Metode kualitatif digunakan pada tulisan ini, dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi sendiri adalah jenis penelitian yang menekankan pada suatu fenomena sosial. Feomenologi secara filsafat merupakan ilmu tentang penampakan diri ke dalam pengalaman subjek. Fenomenologi sosiologi sendiri konsen pada cara aktor menginterelasikan dunia sosialnya dengan merasakan dari bagian fenomena, menyadari keadaan fenomena dan menyajikan hasil penelitian fenomenologi dalam bentuk narasi yang hidup (Kuhn, 2008).

Dalam hal penulis mengambil contoh fenomena penerapan metode *blended Learning* yang diterapkan di sekolah-sekolah pelosok dan kampus dengan kriteria menengah-ke bawah di daerah Madura. Dengan mengumpulkan data berdasarkan survei langsung ke lokasi kejadian, penulis juga mewawancarai para orang tua siswa di sekitar sekolah tersebut. Adapun data perguruan tinggi didapatkan melalu *Quistioner Google From* yang disebar kepada mahasiswa berbagai semester, dipadukan hasil wawancara mendalam secara informal. Terdapat beberapa alasan terkait dengan informan yang dipilih, di antaranya orang tua siswa dapat mewakili kegelisahan atau kesulitan siswa saat memakai metode *blended Learning*. Kemudian Mahasiswa sebagai pelajar dengan status tertinggi di dunia pendidikan dapat memberikan informasi fenomena penerapan *blended Learning* di perguruan tinggi tempatnya belajar. Wawancara fenomenologi biasanya bersifat informal, interaktif dan melalui jawaban terbuka.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua siswa sekolah Dasar meteng 2 di daerah Kecamatan Omben, bahwa orang tua merasa berat apabila siswa harus sekolah di rumah atau secara *online*. Pandangan orang tua tersebut dilandasi pengalaman saat merasakan anaknya tidak masuk sekolah, tetapi harus belajar ditemani orang tua.

Rasa keberatan para orang tua tersebut lantaran harus mengurangi waktu pekerjaan dalam urusan mencuci, memasak dan membersihkan rumah. Artinya mereka merasa mendapatkan pekerjaan tambahan yang harus dilakukan dengan menemani anak belajar secara *online* di rumah.

Begitu pun dengan orang laki-laki yang merasa lebih nyaman jika anak belajar sepenuhnya di sekolah, mereka beranggapan bahwa tugas pelajaran umum mutlak urusan sekolah. Para orang tua, masih merasa awam tentang dunia teknologi informasi, merasa gagap, tidak terbiasa. Latar belakang kesibukan atau rutinitas sehari-hari, seperti pekerjaan menjadikan mereka tidak punya waktu untuk mempelajari metode dalam jaringan (daring) di masa pandemi ini, seperti data pada tabel di bawah ini:

Tabel 1 Jenis Pekerjaan orang tua dan penghasilan

No.	Pekerjaan orang tua	Penghasilan	Jumlah
1	Petani	Dibawah satu Juta	20
2	Buruh bangunan	Tidak menentu	5
3	Sopir	Dibawah satu juta	10
4	Peternak	Tidak menentu	5
5	Pedagang	Tidak menentu	3
6	Guru Ngaji	Dibawah satu juta	4
7	TKI/ TKW	2.500.000- 5.000.000	5

Mayoritas orang tua siswa SDN Meteng 2 berprofesi sebagai petani, kemudian sopir dan buruh bangunan dengan penghasilan tetap di bawah satu juta bahkan tidak menentu. Penghasilan tidak menentu ini maksudnya adalah pendapatan mereka bersifat fluktuatif bisa naik diangka satu juta atau bahkan menurun. Fenomena ini tentu yang harus diperhatikan bahwa orang tua para siswa masih lebih mementingkan mencari tambahan finansial, dibandingkan menemani anak belajar di rumah. Hal ini mengindikasikan bahwa adanya metode *blended Learning* di sekolah pelosok tidak menjamin adanya motivasi belajar bahkan peningkatan hasil belajar siswa. Para orang tua siswa masih mempunyai

anggapan bahwa sekolah lah yang bertanggung jawab penuh dalam proses pembelajaran formal.

Adapun terdapat 5 orang tua siswa yang mempunyai penghasilan hingga 5 juta bekerja sebagai tenaga kerja di luar negeri. Mereka menitipkan anak-anaknya kepada saudara dan orang tua mereka. Pekerjaan orang siswa sebagai TKI/TKW jelas tidak dapat membantu siswa dalam pembelajaran *online*.

Dari ini dapat diasumsikan bahwa *blended Learning* tidak berjalan secara maksimal di sekolah dasar meteng II secara khusus atau sekolah dasar yang berada pada pelosok pada umumnya. Fenomena ketidakefetivan ini didasarkan oleh keadaan ekonomi orang tua siswa yang berada di garis tidak mampu, sehingga mereka lebih memilih mencari tambahan uang dibandingkan membantu anak belajar *online*. Kedua faktor pendidikan menjadi penyebab para orang tua mempunyai pandangan yang tradisional, sehingga menganggap bahwa sekolah hanya sebatas pertemuan guru dengan murid serta pemberian materi pembelajaran. Pengetahuan tentang peningkatan mutu pendidikan para siswa masih belum sepenuhnya menjadi kesadaran para orang tua. Minimnya pengetahuan, wawasan dan kurangnya kesadaran tentang pentingnya pembelajaran dengan metode campuran, menjadikan guru dan pihak sekolah mengalami kesulitan dalam penerapan metode *blended Learning*.

Efektivitas *Blended Learning* di perguruan tinggi

Tidak hanya di tataran sekolah dasar penerapan *blended Learning* dinilai tidak efektif. Dilingkungan perguruan tinggi pun metode pembelajaran *blended Learning* tidak berjalan secara maksimal karena belum terbiasa dengan metode tersebut. Di perguruan tinggi sendiri jika menggunakan pembelajaran dalam jaringan mereka menggunakan *platfrom* seperti *e-learning*, simpadu untuk memuat RPS, Materi dan absensi kehadiran mahasiswa. Ujian Tengah Semester (UTS) dan UAS juga dapat diunggah. Mahasiswa dan dosen dapat tatap muka secara formal maupun non formal melalu media berupa *zoom, google meet* atau sejenisnya yang memerlukan kuota ekstra internet. Mahasiswa tidak perlu lagi hadir ke kelas, kampus agar mencegah dan mengurangi korban covid 19. Pelaksaan dari ini pun berjalan cukup lama di IAIN Madura, terhitung kurang lebih hampir dua tahun mereka melaksanakan pembelajaran jarak jauh. Adapun jika menggunakan metode

konvensional, maka harus dilakukan secara terbatas (TMT), teknisnya nomor urut absensi 1-20 masuk minggu pertama kemudian absensi 21-40 minggu ke dua, begitu pun seterusnya.

Dalam tulisan (Prajitno, 2015) menjelaskan *Blended learning* sendiri banyak digunakan untuk penyelenggaraan terbuka dan Jarak jauh. Pertama kali yang menyelenggarakan pendidikan *blended Learning* adalah Universitas Terbuka yang dilakukan pembelajaran jarak jauh dengan mengombinasikan dengan metode pembelajaran konvensional.

Ketidakevektifan *blended learning* jika disesuaikan dengan hasil jawaban angket berjenis *online* (google from) dapat dilihat pada gambar di bawah ini;

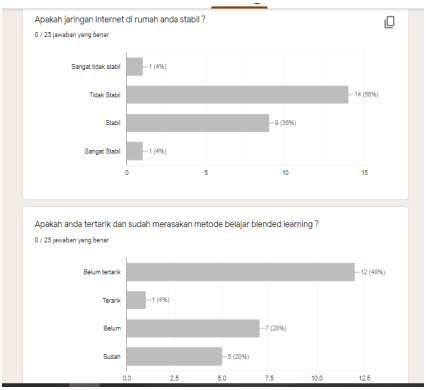

Gambar 1 Persentase hasil jawaban Mahasiswa tentang blended Learning

Dari hasil jawaban mahasiswa di atas, mayoritas mereka tidak tertarik dengan penerapan *blended Learning* dikarenakan lokasi, tempat tinggal para mahasiswa mempunyai jaringan internet tidak stabil. Jaringan internet yang tidak stabil dapat menjadi hambatan serius dalam proses belajar-mengajar dalam jaringan. Selanjutnya mereka juga tidak tertarik untuk melakukan *blended Learning* karena belum merasakan dampak dari metode pembelajaran tersebut.

Tak kalah pentingnya, mayoritas mereka tidak siap dengan hal tersebut karena faktor ekonomi apalagi di saat pandemi. Kemudian ditambah jarak, lokasi rumah yang jauh dengan kampus, setidaknya mereka mengeluarkan biaya bensin dan tenaga untuk belajar secara tatap muka terbatas (TMT).

Kesimpulan

Metode *blended Learning* sendiri tidak cocok untuk sekolah-sekolah yang berada di daerah pelosok. Setidaknya terdapat tiga faktor yang melatarbelakangi ketidakefektivan *blended Learning* di sekolah dasar dan perguruan tinggi daerah terdalam, yakni sumber daya manusia yang belum siap (SDM), seperti mahasiswa yang tidak tertarik dengan penerapan *blended learning.* Kurangnya kesadaran orang tua dalam menemani, membimbing siswa dalam penerapan *blended learning*. Ke dua adanya daerah yang masih jarang terjangkau internet daerah tersebut biasanya berada di *classter* 3T (terluar, terdalam dan terpencil) seperti di Sekolah dasar Meteng II Sampang. Ke-tiga faktor ekonomi, di mana orang tua siswa lebih mementingkan mencari tambahan uang dibandingkan harus menemani anak belajar secara daring. Tambahan pengeluaran pembelian pulsa internet serta pembayaran uang kuliah tunggal (UKT) oleh pihak perguruan tinggi yang dirasa membebani oleh mahasiswa selama masa pandemi ini.

Untuk itu saran saya kepada para guru atau penyelenggara pendidikan agar melengkapi sarana-prasarana yang memadai untuk penerapan metode *blended Learning*, misalnya platform *classrom*, multimedia yang mudah digunakan para siswa saat berada di rumah. Pihak sekolah ataupun kampus memberikan sosialisasi kepada para orang tua, tentang pentingnya pendampingan belajar di rumah selama masa pandemi ini. Memaksimalkan bantuan sosial, kuota internet yang diperoleh dari pemerintah agar diberikan kepada siswa, mahasiswa/orang tua siswa yang benar-benar memerlukan sehingga tepat sasaran.

Daftar Rujukan

Brophy, J. (2010). Motivating students to learn (3rd ed.). New York: Routledge.

Cepi Riyana. 2011. Teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran: Blended learning. Artikel dari http://kurtek.upi.edu/tik/content/blended.pdf. Diakses 20 Agustus 2021

Dziuban, Charles D., dkk., (2004), Blended Learning, (http://net.educause.edu/ir/library/pdf/E RB0407.pdf) diakses 20 Agustus 2021

Koeswara. E. (2009). Metode penelitian komunikasi fenomenolog: Konsepsi, pedoman dan contoh penelitianya. Bandung, Indonesia: Widya Padjadjara

Main, Abdul., Farid, Muhammad. (2018). Fenomenologi Dalam Penelitian Sosial. Jakarta, Indonesia: Prenadamedia Group

Noer, Muhammad. Blended Learning Mengubah Cara Kita Belajar Di Masa Depan. http://www.muhammadnoer.com/2021/08/blended-learning-mengubah-cara-kita-belajar-di-masa-depan. diakses tanggal 20 Agustus 2021

Prayitno, Wendie. (2015). Implementasi blended learning dalam pembelajaran pada pendidikan dasar dan menengah. Artikel diakses melalui https://lpmpjogja.kemdikbud.go.id/implementasi-blended-learning-dalam-pembelajaran-pada-pendidikan-dasar-dan-menengah/. Pada 20 Agustus 2021

Sjukur, B. Solihin. (2019). Pengaruh *blended learning* terhadap motivasi belajar dan hasil belajar siswa tingkat SMAK. Jurnal Pendidikan Vokasi, Vol. 2 (3), 2012.

Standard Nasional Pendidikan. (2006). UU RI. No. 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Asa Mandiri

PELAKU CYBER BULLYING TANPA MENYADARI MELAKUKAN KEKERASAN SIMBOLIK

Desy Santi Rozakiyah
desy.rozakiyah.fis@um.ac.id
Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

Abstrak

Cyberbullying yang dilakukan melalui aplikasi melalui media sosial merupakan salah satu terjadinya konflik dalam bentuk kekerasan simbolik. Penulis melakukan kajian literatur terhadap perilaku simbolik yang dilakukan oleh siswa dimasa pandemik. Hasil dari kajian literatur mengenai *cyberbullying* yang terjadi media sosial sangat banyak siswa melakukan kekerasan simbolik. Apalagi pada masa pandemi seperti ini anak menghabiskan waktu berjam-jam dengan menggunakan internet sebagai bentuk pembelajar, hal yang perlu orang tua dan guru lakukan adalah melakukan pengawasan dan evaluasi dalam penggunaan media sosial supaya anak tidak melakukan kekeran yang dapat merugikan dan menyinggung perasaan teman. Akibatnya anak akan merasa terintimidasi dan menghindar dari interaksi sosial.

Kata kunci: *cyberbullying,* kekerasan simbolik

Pendahuluan

Kegiatan pendidikan di masa pandemi yang awalnya dilakukan secara konvensional beralih ke pembelajaran *online*. Pemetaan pelaksanaan pendidikan juga harus di dasarkan pada kondisi setiap daerah. Jika daerah ingin melaksanakan kegiatan pembelajaran tatap muka. Maka harus di perhatikan nilai angka COVID-19. Selain itu, pelaksanaan pembelajaran secara *online* yang diberlakukan di sekolah harus memiliki teknik yang baru. Di mana Kemendikbud membuat skenario yang jelas dan terpantau untuk masing-masing sekolah. Oleh sebab itu, kebijakan yang diambil oleh Federasi Serikat Guru Indonesia

(FSGI), merekomendasikan sejumlah kebijakan kepada pemerintah untuk menghadapi kendala pendidikan daerah untuk memastikan terlaksananya proses pembelajaran antar guru dan siswa dengan berbagai model dan cara sesuai dengan kondisi daerah, sesuai disparitas wilayah, potensi dan kesiapan sekolah (Kurniawati, 2021). Memang konsep pendidikan secara *online* bukan menjadi hal utama dalam wacana pendidikan nasional. Tetapi karena ada wabah COVID-19 mengharuskan semua kegiatan pembelajaran (*school from home*), pekerjaan harus dilakukan di rumah (*work from home*). Tujuan kegiatan pendidikan dan bekerja di rumah untuk mengurangi tersebarnya COVID-19 dilingkungan sekolah maupun di lingkungan kantor. Tantangan yang dihadapi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam menghadapi tantangan ganda yaitu gerakan perubahan kebijakan pendidikan nasional dan penanganan COVID, dengan harapan membuat proses pembelajaran semakin bermakna.

Kegiatan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan melalui media sosial tentunya membutuhkan pendampingan dan pengawasan yang dilakukan oleh orang tua siswa. Mengapa pengawasan dan pendampingan perlu dilakukan orang tua kepada anak memiliki tujuannya agar siswa tidak melakukan tindakan yang dapat merugikan diri siswa maupun orang lain. Secara tidak disadari dalam melaksanakan pendidikan secara *online* ini juga terjadinya sebuah kesenjangan sosial ekonomi. Sebab banyak orang tua yang bekerja di PHK. dari sini maka banyak orang tua kesulitan menyediakan kesempatan pendidikan yang optimal bagi anak-anak mereka(developer, 2020). Dari sini, jika ditarik dalam perspektif kekerasan simbolik dalam penerapan pembelajaran secara *online* dan terbatasnya fasilitas yang dimiliki oleh peserta didik merupakan kekerasan yang beroperasi di bawah ketidaksadaran pelaku atau guru atau pemerintah dan korbannya adalah siswa. Tetapi jika fasilitas yang dimiliki siswa dan guru maupun pemerintah memberikan fasilitas yang di butuhkan oleh siswa maka siswa tersebut tidak masuk dalam ruang lingkup kekerasan, di mana pendidikan menyamakan antara satu siswa atau daerah dengan siswa dan daerah lain.

Akibat pandemi COVID-19 sebagian kehidupan utama yang terjadi sekarang ini. Banyak siswa mengalami stres dan meningkatnya risiko penindasan yang terjadi di dunia maya. Dampak ini dialami hampir semua orang, dengan begitu perilaku *cyberbullying* juga kerap kali terjadi dalam dunia maya dan perilaku ini meningkat tidak hanya di Indonesia saja

(Yang, 2021). Artinya, banyak kegiatan yang dilakukan di rumah dan orang mengalami stres, emosional. Hal ini di akibatkan terbatasnya seseorang dalam menjalankan aktivitas dan membuat perubahan perilaku dan semua dilakukan secara *online*. Adanya masalah ini maka orang akan melampiaskan dan melakukan hal yang tidak diinginkan yaitu perilaku *cyberbullying* sebagai pelampiasan emosionalnya dan menyebabkan perilaku rasisme terjadi dalam dunia maya (Essadek & Rabeyron, 2020). Hal yang perlu di pahami dan perlu di hindari pada seseorang adalah bijak dalam menggunakan media sosial agar masyarakat tidak melakukan perilaku kekerasan simbolik dalam bentuk *cyberbullying*. Kerangka berpikir dalam artikel ini di antaranya adalah sebagai berikut:

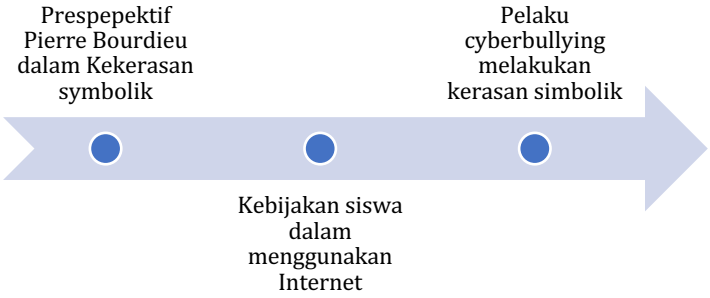

Gambar 2 Kerangka berpikir

Cyberbullying dalam melakukan aksi perilaku pada korban selalu tertutup dan sulit dilakukan deteksi. Kekerasan simbolik yang biasanya dilakukan oleh pelaku dalam melancarkan motif perilaku *cyberbullying* sangat bervariasi mulai dari menggunakan simbol atau atribut atau membuat *meme* pada gambar korban dengan cara mengeditnya sebelum disebarluaskan. Tujuan pelaku melakukan perilaku *cyberbullying* memiliki motif untuk menekan individu lain atau korban dengan cara melalui media elektronik seperti *facebook, twitter*, dan grup kelas. Media sosial salah satu alat yang digunakan untuk melakukan perilaku *cyberbullying* apalagi pembelajaran yang dilakukan pada masa pandemi seperti ini menggunakan internet sebagai bentuk pembelajaran, di mana perilaku ini memanfaatkan peran sosial media sebagai salah satu bentuk media untuk melakukan aksi pelaku kepada korban (Sarwar et al., 2019). Dari sini, perlunya pengawasan dan kontrol orang tua terhadap anak dalam

menggunakan media. Menurut Boudieu (2003) kekerasan simbolik dapat dilakukan secara sadar maupun tidak sadar. Artinya sebagai pelaku yang menggunakan kekerasan simbolik yang dilakukan tanpa sadar maka akan mengakibatkan ketidaksehatan mental pada korban sebagai perilaku *cyberbullying*. Untuk itu peran orang tua, guru dan orang ketiga dalam melihat perilaku *bullying* atau perilaku *cyberbullying* yang dilakukan anak perlu dilakukan secara cepat dalam melakukan penanganannya agar perilaku anak ini tidak menjadi berkembang dan tidak diikuti oleh orang lain.

Pierre Bourdieu dalam Kekerasan Simbolik

Bourdieu merupakan tokoh sosiologi yang pemikirannya cukup sulit untuk dipahami. Di mana konsep pemikiran Bourdieu memiliki makanan yang sama dengan teori yang dikemukakan oleh tokoh yang lain. Selain itu, konsep pemikirannya di warnai dengan ide-ide filosofisnya. Konsep dasar yang digunakan Bourdieu dalam menjelaskan kekerasan simbolik (Fatmawati, 2020) dikaitkan dengan konsep pendidikan dan sekolah di antaranya meliputi: 1) modal; 2)kelas; 3) habitus dan 4) kekerasan dan kekerasan.

Modal

Istilah modal menurut Bourdieu merupakan hasil dari kerja yang terakumulasi dalam bentuk yang terbendakan atau bersifat menumbuh terjiwai dalam diri seseorang. Menurut Bourdieu dalam Martono,2012 menjelaskan bahwasanya modal dapat dimaknai sebagai sekumpulan sumber daya baik dalam bentuk materi maupun non materi yang dimiliki oleh diri seseorang atau kelompok untuk mencapai tujuan dalam menentukan posisi struktur sosial. Kosep modal menurut Bourdieu terdiri dari modal sosial, modal budaya dan modal simbolik. 1) Modal sosial di sini dijelaskan dalam bentuk praktis didasarkan pada hubungan yang relatif tidak terikat seperti pertemanan, sedangkan modal sosial terwujud dalam keanggotaan dalam suatu kelompok yang relatif terikat, di contohkan dalam bentuk seperti keluarga dan suku. 2) Modal budaya, merupakan serangkaian kemampuan atau keahlian individu yang di dalamnya ada sikap, tutur kata, berpenampilan, cara bergaul. Selain itu modal budaya dapat berupa disposisi tubuh dan pikiran yang dihargai dalam suatu wilayah tertentu. Sedangkan modal budaya yang terwujud dalam bentuk kondisi seperti buku, musik atau hasil karya dalam bentuk

wujud. 3) Modal simbolik merupakan sebuah bentuk modal yang berasal dari jenis di mana modal simbolik ini di disalah gunakan dan semena-mena misalnya saja modal simbolik ini berupa pemilihan tempat tinggal atau wisata.

Kelas

Konsep kelas ini berkaitan dengan konsep modal. Bagaimana masyarakat dapat terbagi ke dalam beberapa kelas. Menurut Bourdieu konsep kelas ini berkaitan dengan bagaimana masyarakat memiliki selera dalam hidup (Ritzer & Godman,2012). Misalnya masyarakat dalam memilih makan dan memilih tempat tinggal. Selain itu, konsep kelas di sini menurut Bourdieu dibagi menjadi tiga di antaranya adalah satu, kelas dominan, yang ditandai dengan pemilik modal di mana kelas ini berusaha memaksa segala pandangannya kepada kelas lain mengenai apa yang baik dan buruk. Kedua, kelas borjuis kecil, dalam kelas ini dikarenakan mereka memiliki kesamaan sifat dengan kaum borjuis. Maksud dari kelas sosial di sini adalah bagaimana masyarakat berusaha untuk menaiki tangga sosial dari pada memaksa pandangannya kepada kelas lain. Ketiga, kelas populer kelas ini merupakan kelas yang tidak memiliki modal baik dalam bentuk modal budaya, modal ekonomi maupun modal simbolik. Di mana kelas ini cenderung menerima apa saja yang dipaksa oleh kelas dominan. dari sini maka hal yang berpengaruh dalam kelas adalah bagaimana strategi kekuasaan mempengaruhi kelas-kelas tersebut dalam menguasai dan mendominasi kelas.

Habitus

Habitus menurut Bourdieu merupakan usaha memecahkan antinomi terkenal dalam ilmu-ilmu humaniora obyektivisme dan subjektivisme. Di mana konsep pemikiranya Bourdieu muncul juga dalam karya Aristoteles, Neorbert Elias, Max Weber dan Edmund Husserl. Konsep habitus yang di gunakan oleh Bourdieu fokus pada struktural dan bagaimana merumuskan sebagai suatu sistem disposisi atau disebut juga skema persepsi, pikiran dan tindakan yang di peroleh dan bertahan lama(Reay,2004). Maksud dari disposisi ini merupakan tanggapan terhadap kondisi obyektif yang dihadapi. Dari sini makna Bourdieu mengonsepkan penamaan struktural sosial obyektif ke dalam pengalaman mental dan subyektif. Rana sosial obyektif menempatkan persyaratan bagi para anggota. Dari sini Bourdieu melihat habitus sebagai kunci bagi reproduksi sosial karena ia bersifat sentral dalam

membangkitkan dan mengatur praktik-praktik yang membentuk kehidupan sosial. Jadi arah habistus menurut Bourdieu lebih pada sumber tindakan pemikiran dan representasi.

Kekerasan dan Kekuasaan

Bourdieu menjelaskan kekerasan berada dalam lingkup kekerasan. Hal tersebut berarti kekerasan merupakan pangkal atau hasil sebuah praktik kekuasaan. Ketika sebuah kelas mendominasi kelas yang lain, maka dalam proses dominasi tersebut akan menghasilkan sebuah kekerasan. Kekerasan muncul sebagai upaya kelas dominan untuk melanggengkan dominasi atau kekuasaannya dalam struktur sosial. Jadi makna kekerasan dan kekuasaan merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan. Modal simbolik merupakan media yang mengantarkan hubungan antara kekuasaan dan kekerasan tersebut (Fatmawati, 2020).

Konsep kerasan simbolik yang terjadi dalam dunia pendidikan Ketika seorang guru menyatakan harga dirinya lebih tinggi dan harus dipatuhi oleh seorang muridnya. Konsep dalam kekerasan simbolik sangat penting bagi Bourdieu untuk di pahami dan dilihat dalam rana dunia pendidikan. Konsep yang dijelaskan Bourdieu ini terletak pada upaya aktor sosial yang dominan menerapkan suatu makna sosial dan representasi realitas yang diinternalisasikan kepada aktor lain sebagai suatu aksi yang alami dan absah. Terkadang perilaku yang alami dan abash, bahkan makna sosial tersebut kemudian dianggap benar oleh aktor lain (Watkins, 2018). Kerasan simbolik pada dasarnya adalah pemaksaan katagori-katagori pemikiran dan persepsi terhadap agen-agen sosial terdominasi, yang kemudian menganggap tatanan sosial itu sebagai sesuatu yang adil artinya ada dua konsep penggabungan struktur tak sadar yang cenderung mengulang struktur atau perilaku tindakan dari pihak yang dominan. pihak yang terdominasi kemudian memandang posisi pihak yang dominan sibebagai perilaku yang benar. Menurut Bourdieu (Fatmawati, 2020). Dari sini dapat disimpulkan menghindari dan memberikan pemahaman kepada peserta didik terkait dengan kekerasan simbolik sangat penting, di mana perilaku ini terkadang tidak di pahami dan dilakukan. Biasanya orang melakukan perilaku kekerasan simbolik dianggap hal yang biasa saja. Memang perilaku seperti ini sering dilakukan tetapi tapa disadari terkadang baik orang tua maupun guru melakukan perilaku tersebut. Untuk itu hal yang paling penting adalah bagaimana siswa, guru dan orang tua tidak melakukan hal tersebut baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah.

Pembelajaran dalam masa pandemi

Masa pandemi COVID-19, dunia pendidikan mengalami perubahan dan beralihnya pembelajaran dari kegiatan belajar mengajar menjadi kegiatan pembelajaran jarak jauh. Dengan begitu semua sekolah mulai dari jenjang pendidikan TK sampai dengan universitas dilakukan melalui pembelajaran jarak jauh dan menerapkan pendidikan sinkronus dan unsinkronus atau disebut juga dengan istilah lain yaitu pembelajaran daring. Di mana pembelajaran dari dilakukan dalam bentuk *e-learning* (Rosalina & Dewi, 2021). Oleh karena itu penting bagi orang tua dalam membimbing dan mengawasi anak dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Dengan begitu hal yang paling dipahami bagi peserta didik dan orang tua adalah bagaimana memfungsikan kegiatan pembelajaran dimasa pandemi supaya peserta didik dapat mengikuti pembelajaran sesuai dengan arahan yang diberikan oleh guru. Proses pembelajaran yang alternatif, berusaha menyediakan proses belajar dengan menggunakan jarak jauh. Artinya selama proses pembelajaran daring dasar teori yang digunakan dalam pembelajaran yaitu konstruktivisme dengan tujuan pembelajaran tatap muka yang tidak dapat dilakukan tetapi dapat dilakukan dalam pembelajaran daring dapat mencapai tujuan pembelajaran (Costa et al., 2020). Efektivitas pembelajaran merupakan indikator tercapainya tujuan belajar yang telah dilakukan.

Pembelajaran masa pandemi selain kontrol dari orang tua dalam mengawasi anak-anak mereka mengikuti pembelajaran daring. Guru juga harus memiliki penguasaan teknologi agar pembelajaran dapat disampaikan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dengan begitu, hal yang paling utama dalam pembelajaran daring adalah media dalam penyampaian materi itu sangat penting untuk tersampaikannya kegiatan pembelajaran, supaya peserta didik mengikuti pembelajar dengan baik maka kreativitas dalam pembuatan media dan kreativitas guru dalam megolah media supaya tersampaikan dengan baik dan benar(Sarwar et al., 2019). Dari sini maka peran penting bagai peserta didik dapat mengikuti pembelajaran daring dan menjadi termotivasi. Ketika peserta didik fokus pada kegiatan pembelajaran yang disampaikan oleh guru maka anak tidak akan melakukan kegiatan yang membosankan seperti halnya kekerasan simbolik. Data hasil riset *Programme For International Students Assessment* (PISA) 2018 menunjukkan murid yang mengaku pernah mengalami perundungan (*bullying)* di Indonesia sebanyak 41,1% hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini

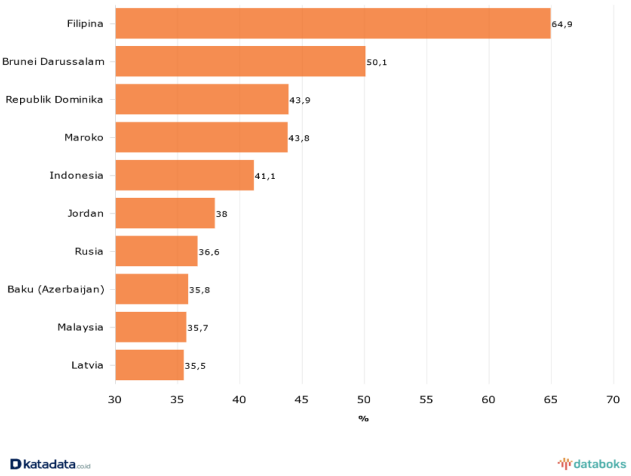

Sumber : Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD), 2019

Dari data di atas Indonesia menunjukkan berada pada posisi kelima tertinggi dari 78 negara siswa yang mengalami perundungan. Murid yang mengaku perna mengalami perundungan atau perilaku *bullying* di Indonesia sebanyak 41,1 %. Sealinitu, 15% siswa mengalami intimidasi, 19%dikucilkan, 22% anak mengalami dihina dan barang milik korban dicuri, 14% anak mengalami diancam dan 18% didorong oleh temannya dan 20% anak menerima kabar buruk yang di sebarkan oleh pelaku *bullying.* Dengan demikian maka hal yang paling penting peranan orang tua dalam melakukan pendampingan pada anak untuk mencegah terjadinya perilaku intimidasi pada seorang anak. Selain itu, anak jika mengalami perundungan segera melaporkan perilaku tersebut kepada orang tua atau guru agar perilaku tersebut tidak terjadi berkembang pada temannya. Dengan begitu, perilaku *bullying* tidak lagi berkembang di kalangan sekolah maupun di kalangan keluarga.

Peran orang tua dan guru harus memahami tindakan perilaku *bullying* maupun perilaku yang dilakukan oleh anak agar perilaku menyimpang, kekerasan dan perilaku *bullying* tidak dilakukan oleh anak. Selain itu, mengetahui pendekatan dan pemahaman perkembangan anak sangat penting apalagi anak menginjak usia remaja(Yang, 2021).

Membangun kepekaan dan menanamkan jiwa empati sangatlah penting kepada jiwa anak apalagi ketika anak sudah bisa melakukan pertemuan atau bersosialisasi, melalui penanaman rasa empati ketika anak sudah bisa bersosialisasi dan menerima kekurangan dari temannya, menanamkan jiwa empati pada anak mencegah terjadinya perilaku *bullying*(Rahayu & Permana, 2019). Perilaku anak biasanya di tentukan oleh karakter dan kebiasaan anak selama berada di rumah, sebab anak selalu meniru kebiasaan pola interaksi dalam lingkungan keluarga. Dalam bukunya Cohen et al., 2020 menjelaskan bahwasannya kurangnya rasa empati menjadi faktor yang menyebabkan dan munculnya sebagai alasan melakukan perilaku *bullying.* Oleh sebab itu, hal yang perlu diketahui orang tua dan guru adalah memahami perilaku anak agar tidak melakukan perilaku *bullying* yang dapat merugikan temannya.

Masa pandemi seperti ini anak melakukan pembelajaran secara *online*, di mana waktu yang dihabiskan oleh dalam menggunakan internet dengan tujuan agar anak tidak melakukan perilaku *cyberbullying.* Hal yang paling penting di ketahui oleh orang tua dan guru adalah memahami apa itu *cyberbullying* menurut Willard, 2007 menjelaskan perlakukan kejam yang dilakukan dengan sengaja kepada orang lain dengan mengirimkan atau mendengarkan bahan yang berbahaya atau terlibat dalam bentuk agresi sosial menggunakan internet atau teknologi digital. Selain pengertian *cyberbullying* di atas banyak lagi penjelasannya pada intinya perilaku *cyberbullying* dilakukan oleh anak melalui media internet untuk menjatuhkan korban *cyberbullying* di mana *perilous* ini biasanya melalui *facebook, block, email* selain itu dalam konteks perilaku *cyberbullying* di Indonesia banyak dilakukan melalui WA grup (Aizenkot, 2020) tetapi perilaku ini tidak hanya anak Indonesia yang melakukan perilaku melalui *WhatsApp* grup, tetapi negara lain juga seperti Islael. Macam-macam perilaku *cyberbullying* di antaranya ada beberapa jenis yang perlu diketahui di antaranya adalah: 1) *Flaming*/terbakar: percakapan yang menggunakan Bahasa yang kasar tidak sopan, vulgar, penghinaan dan terkadang memberikan ancaman. 2)*Harassment*/gangguan: pelecehan yang dilakukan secara berulang-ulang dengan cara mengirimkan pesan yang memilik tujuan untuk menghina korban. 3)*Denigration*/pencemaran nama baik: pelaku melakukan pembicaraan tentang seseorang yang berisi tentang kebohongan dan kekejaman. 4)*Cyberstalking*: Mengirimkan pesan berbahaya secara berulang- ulang yang berisikan ancaman yang

membahayakan, menakutkan, menyinggung atau melibatkan pemerasan. 5)*Impersonalition*/ peniruan: tindakan berpura-pura atau menyamarkan menjadi orang lain untuk melancarkan aksinya mengirimkan pesan-pesan dan status tidak baik. 6) *Outing* merupakan sikap perilaku mempermalukan seseorang dengan cara mem-*posting*, mengirim dan meneruskan informasi ke publik sedangkan *Trickery* merupakan sikap berpura-pura menjalani pertemanan demi mendapatkan sebuah kepercayaan dari orang atau dari korban perilaku *cyberbullying.* Dari sini hal yang perlu orang tua dan guru ketahui agar perilaku *cyberbullying* tidak dilakukan maka peran guru memberikan pengetahuan dan dampak ketika anak mengalami *cyberbullying* (Zhong, 2020). Perilaku *cyberbullying* tanpa diketahui anak melakukan kekerasan simbolik tanpa disadarinya. Oleh sebab itu, hal yang perlu diketahui ketika anak mengalami perilaku *cyberbullying* akan menyebabkan gangguan mental dan anak akan berusaha menghindar dan menarik diri dari lingkungan masyarakat. Dengan demikian, peran sebagai orang tua dan guru memahami perilaku anak agar tidak melakukan perilaku *cyberbullying* kepada temannya dengan cara meningkatkan empati pada anak.

Simpulan

Memberikan penguatan rasa empati pada anak mulai sejak dini merupakan hal yang sangat penting supaya perilaku *cyberbullying* tidak dilakukan pada temannya. Selain itu, orang tua juga memiliki peranan yang sangat penting dalam mendampingi dan memberikan perhatian pada anak ketika anak menggunakan media sosial, tujuan orang tua dan guru dalam mendampingi dan melihat perilaku anak sebagai bentuk menghindari terjadinya kekerasan simbolik yang dilakukan pada anak. Apalagi pada masa pandemi seperti ini, tumbuhnya penggunaan media sosial sudah tidak asing lagi bagi siswa hal yang perlu diperhatikan adalah bagaimana siswa, guru dan peran orang tua dalam memiliki kebijakan dalam penggunaan media sosial bagi siswa. Oleh sebab itu, penting bagi pengguna media sosial agar memiliki keterampilan untuk melakukan evaluasi terhadap konten yang di *posting* anak supaya terhindar dari perilaku kekerasan simbolik, artinya bijak dalam memberikan informasi maupun melakukan *posting* di media sosial agar tidak terjadi perilaku *cyberbullying*.

Daftar Rujukan

Aizenkot, D. (2020). Cyberbullying experiences in classmates' WhatsApp discourse, across public and private contexts. *Children and Youth Services Review*, *110*, 104814. https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.104814

Cohen, A. K., Hoyt, L. T., & Dull, B. (2020). A Descriptive Study of COVID-19–Related Experiences and Perspectives of a National Sample of College Students in Spring 2020. *Journal of Adolescent Health*, *67*(3), 369–375. https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2020.06.009

Costa, R. D., Souza, G. F., Valentim, R. A. M., & Castro, T. B. (2020). The theory of learning styles applied to distance learning. *Cognitive Systems Research*, *64*, 134–145. https://doi.org/10.1016/j.cogsys.2020.08.004

developer, mediaindonesia com. (2020, May 8). *Pendidikan Indonesia di Tengah Pandemi Covid-19*. https://mediaindonesia.com/opini/311137/pendidikan-indonesia-di-tengah-pandemi-covid-19

Essadek, A., & Rabeyron, T. (2020). Mental health of French students during the Covid-19 pandemic. *Journal of Affective Disorders*, *277*, 392–393. https://doi.org/10.1016/j.jad.2020.08.042

Fatmawati, N. I. (2020). PIERRE BOURDIEU DAN KONSEP DASAR KEKERASAN SIMBOLIK. *Madani Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan*, *12*(1), 41–60. https://doi.org/10.52166/madani.v12i1.1899

Kurniawati, E. (2021, May 2). *Rekomendasi Guru untuk Sistem Pendidikan Selama Pandemi*. Tempo. https://metro.tempo.co/read/1458539/rekomendasi-guru-untuk-sistem-pendidikan-selama-pandemi

Rahayu, B. A., & Permana, I. (2019). Bullying di Sekolah: Kurangnya Empati Pelaku Bullying dan Pencegahan. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, *7*(3), 237. https://doi.org/10.26714/jkj.7.3.2019.237-246

Reay *, D. (2004). 'It's all becoming a habitus': Beyond the habitual use of habitus in educational research. *British Journal of Sociology of Education*, *25*(4), 431–444. https://doi.org/10.1080/0142569042000236934

Rosalina, L., & Dewi, M. (2021). *Efektivitas E Learning Mata Kuliah Kewirausahaan di Universitas Negeri Padang pada Masa Pandemi COVID 19*. *1*(1), 7.

Sarwar, B., Zulfiqar, S., Aziz, S., & Ejaz Chandia, K. (2019). Usage of Social Media Tools for Collaborative Learning: The Effect on Learning Success With the Moderating Role of Cyberbullying. *Journal of Educational Computing Research*, *57*(1), 246–279. https://doi.org/10.1177/0735633117748415

Watkins, M. (2018). Little room for capacitation: Rethinking Bourdieu on pedagogy as symbolic violence. *British Journal of Sociology of Education*, *39*(1), 47–60. https://doi.org/10.1080/01425692.2017.1304202

Willard, N. E. (2007). *Cyberbullying and Cyberthreats: Responding to the Challenge of Online Social Aggression, Threats, and Distress*. Research Press.

Yang, F. (2021). Coping strategies, cyberbullying behaviors, and depression among Chinese netizens during the COVID-19 pandemic: A web-based nationwide survey. *Journal of Affective Disorders*, *281*, 138–144. https://doi.org/10.1016/j.jad.2020.12.023

Zhong, M. (2020). AN IMPLICATION STUDY OF SOCIAL MEDIA LITERACY AT SCHOOL. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, *19*(1), 1–11. https://doi.org/10.32509/wacana.v19i1.908

UPAYA PENYELESAIAN PERMASALAHAN DI KELAS OLEH GURU

Seli Septiana Pratiwi [1]

[1]Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*seli.pratiwi.fis@um.ac.id

Abstrak

Pembelajaran daring membutuhkan kesiapan dari guru untuk mengatur siswa memiliki kemampuan secara akademik, non-akademik, maupun sikap. Kekerasan simbolik yang terjadi selama pembelajaran daring di lembaga sekolah maupun dunia maya membutuhkan perhatian khusus dari guru serta penanganan yang tepat. Kekerasan simbolik bukan hanya terjadi pada saat siswa berada di kelas dan di sekolah saja, tetapi sudah masuk ke ranah dunia maya. Oleh sebab itu, tujuan penulisan artikel ini untuk menunjukkan kesiapan guru menghadapi tantangan selama pembelajaran daring khususnya kekerasan simbolik. Metode yang dilakukan merupakan studi literatur di mana penulis menggunakan dan membandingkan berbagai literatur yang membahas tentang kekerasan simbolik, pembelajaran daring, dan kesiapan guru. Hasilnya kemampuan komunikasi efektif harus dimiliki oleh guru untuk membangun suasana yang efektif dan efisien selama pembelajaran. Selama pembelajaran daring, guru memiliki keterbatasan untuk berinteraksi dengan siswa. Oleh sebab itu, guru harus memiliki kemampuan komunikasi, pengelolaan kelas selama pembelajaran daring yang efektif, dan adaptif terhadap kemajuan teknologi informasi. Kesiapan guru dalam melakukan komunikasi harus dimaknai dari berbagai sisi yaitu kemampuan berkomunikasi dengan siswa, kemampuan berkomunikasi dengan orang tua, dan bahkan kemampuan berkomunikasi dengan sesama guru. Selain itu, guru harus memiliki kemampuan berperan menjadi orang tua dan teman bagi siswa selama pembelajaran daring berlangsung.

Kata kunci: kesiapan guru; kekerasan simbolik; pembelajaran daring

Pendahuluan

Pembelajaran daring harus ditopang oleh banyak pihak termasuk guru, orang tua, dan lembaga penyelenggara pendidikan. Selain itu, proses pembelajaran daring juga membutuhkan perhatian lebih guna menciptakan suasana belajar yang efektif dan efisien untuk siswa. Akan tetapi, pembelajaran daring juga dapat menciptakan celah terjadinya kekerasan simbolik di dunia pendidikan. Hal ini merupakan salah satu dampak dari pembelajaran daring karena siswa tidak memiliki keleluasaan untuk berinteraksi dan komunikasi dengan guru maupun siswa lainnya. Dominasi pembelajaran daring pada akhirnya kembali kepada guru sebagai salah satu pemeran utama dalam proses pendidikan. Guru memiliki kontrol penuh terhadap terselenggaranya proses pembelajaran. Selain itu, kurangnya komunikasi dari lembaga penyelenggara pendidikan menyebabkan kekerasan simbolik tidak hanya mengarah pada siswa saja tetapi juga kepada guru.

Lingkungan belajar merupakan komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Lingkungan belajar yang disediakan akan mempengaruhi mutu pendidikan yang diperoleh siswa, sehingga tindak kekerasan akan berdampak pada mutu pendidikan yang diberikan (Fachruddin, 2018). Pada umumnya kekerasan dijustifikasi sebagai bentuk tindakan yang menyerang fisik, akan tetapi, saat ini kekerasan bukan hanya dilakukan dalam bentuk tindakan fisik tetapi dalam bentuk verbal maupun tulisan yang menyerang mental seseorang. Istilah kekerasan sering membawa pada suasana pikiran yang mengerikan, menakutkan, menyakitkan, bahkan mematikan (Suda, 2019).

Kekerasan simbolik oleh Bourdieu mengonstruksikan pendidikan sebagai reproduksi kelas sosial berdasarkan penyebaran habitus kelas sosial dominan (Fatmawati, 2020). Dominasi guru terhadap proses pembelajaran daring dengan tetap menyamakan sistem pengajaran seperti pada pembelajaran luring. Hal ini mengakibatkan transformasi pendidikan daring terhambat. Ketidakmampuan guru dalam melakukan transformasi pengajaran pada pembelajaran daring disebabkan oleh ketidakmampuan beradaptasi dengan teknologi yang berkembang dan komunikasi efektif dengan siswa.

Metode, media, dan bahan ajar yang digunakan guru seperti tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang. Ketiga komponen pembelajaran tersebut masih menggunakan cara yang sama

dengan pembelajaran luring dan cenderung sama di setiap pertemuannya. Kekerasan simbolik tersebut melahirkan individu yang dipaksa untuk memiliki pemikiran tertentu dalam bentuk sistem pembelajaran daring (Retnosari, 2019). Nyatanya, kekerasan simbolik tidak hanya terjadi dari guru ke siswa tetapi juga dari siswa ke guru bahkan dari orang tua kepada guru.

Siswa yang melakukan pembelajaran daring pada saat tatap muka virtual lebih banyak mematikan layar kamera. Ini merupakan salah satu bentuk kekerasan terhadap guru di mana ketika mengajar daring membutuhkan energi yang lebih besar karena berbagai keterbatasan yang dihadapi. Siswa juga tidak memberikan respons cepat seperti dalam kelas ketika pembelajaran daring berlangsung. Secara tidak langsung, guru mengalami tekanan secara mental selama mengelola pembelajaran daring.

Demikian juga dengan sikap orang tua yang belum mampu menjadi fasilitator proses pembelajaran daring di rumah. Sehingga, guru tidak mampu menghindari keluhan dari orang tua selama pembelajaran daring berlangsung. Padahal, proses pembelajaran daring merupakan kesempatan orang tua untuk dapat secara langsung mendidik anak-anaknya dari rumah. Bagi anak, keluarga khususnya orang tua merupakan tempat paling nyaman dan aman, sebab orang tua berperan untuk melindungi dan menyayangi (Ulya, 2017). Demikian juga dengan proses pendidikan, orang tua menjadi tempat pertama terselenggaranya pendidikan bagi anak.

Komunikasi menjadi faktor utama dalam menanggulangi kekerasan simbolik pada masa pembelajaran daring. Guru harus memiliki kemampuan komunikasi efektif bukan hanya kepada siswa, tetapi juga kepada orang tua dan sesama guru. Selain itu, selama pembelajaran daring proses belajar bukan hanya dilakukan oleh siswa tetapi juga oleh orang tua. Artikel ini akan menerangkan bagaimana komunikasi yang harus dimiliki oleh guru dalam mengelola pembelajaran daring guna menghindari kekerasan simbolik.

Metode

Metode dilakukan melalui studi literatur melalui pengumpulan beberapa artikel yang relevan dengan kekerasan simbolik, kesiapan guru, dan pembelajaran daring. Data-data diperoleh melalui artikel yang telah

diterbitkan pada jurnal bereputasi yang diterbitkan baik secara nasional maupun internasional dengan rentang waktu 6 tahun terakhir. Data berupa artikel kemudian dianalisis dengan mencari inti utama, kebaharuan, dan gap atas penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Pembahasan

Kompetensi Guru sebagai Upaya Preventif Penyelesaian Kekerasan Simbolik di Kelas

Guru berperan besar terhadap pengelolaan kelas dan interaksi yang terjadi di antara peserta didik. Kompetensi yang dimiliki oleh guru dapat meminimalisir kekerasan simbolik yang dilakukan oleh siswa di kelas maupun di sekolah. Secara umum, guru memiliki kompetensi komunikasi yang bisa digunakan sebagai langkah preventif kekerasan simbolik di sekolah. Setidaknya terdapat tiga kompetensi yang harus dimiliki oleh guru dalam mengelola pembelajaran selama pandemi COVID-19 yang terdiri atas: kompetensi penguasaan literasi dan IPTEK, kompetensi keterampilan pengelolaan kelas, dan kompetensi komunikasi dan sosial (Sudrajat, 2020). Kompetensi-kompetensi tersebut dapat membantu guru mengelola hubungan dengan siswa, mengelola kelas, dan mengelola emosi yang ditunjukkan selama proses pembelajaran daring berlangsung.

Dalam proses pembelajaran guru berperan sebagai fasilitator sehingga kompetensi yang dimiliki oleh guru sangatlah penting dimiliki. Selain itu, guru juga harus mampu melakukan manajemen pembelajaran agar kualitas pembelajaran lebih efektif yang didorong dengan kompetensi yang dimiliki oleh guru (Saifulloh & Darwis, 2020). Kompetensi guru merupakan hal utama yang harus dimiliki sebab dalam menjalankan tugasnya, guru juga perlu melakukan penyelesaian yang terjadi akibat proses interaksi pembelajaran, termasuk kekerasan simbolik.

Hal yang penting dilakukan oleh guru dalam mengatasi permasalahan kekerasan simbolik yang terjadi di kelas yaitu memiliki hubungan baik dengan siswa, berinisiatif untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, dan berusaha membangun komunikasi efektif dengan orang tua. Guru juga dapat melakukan penelitian untuk meningkatkan profesionalisme guru yang didukung oleh sekolah (Fitria et al., 2019). Melalui usaha tersebut, guru dapat

mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi siswa dan menyusun pemecahan masalah yang efektif.

Kurangnya kemampuan atau kompetensi yang dimiliki oleh guru berdampak pada permasalahan kelas yang tidak selesai. Pada masa pandemi COVID-19, guru tidak bisa langsung melakukan interaksi sehingga permasalahan-permasalahan dalam kelas tidak mampu diatasi secara langsung. Salah satu kekerasan simbolik yang dirasakan oleh siswa yaitu guru tidak memiliki kemampuan untuk melakukan variasi proses pembelajaran. Guru cenderung menggunakan model pembelajaran yang sama meskipun proses pembelajaran berubah dari pembelajaran daring ke luring.

Kekerasan simbolik lain yang secara tidak langsung dilakukan oleh guru adalah memberikan tugas yang berkelanjutan tanpa memberikan penjelasan lebih lanjut. Masalah-masalah tersebut terjadi karena kompetensi guru yang masih rendah dalam mengelola kelas, serta ketidakmampuan guru mengelola perubahan proses belajar. Oleh sebab itu, kompetensi guru sangat penting untuk mengelola permasalahan-permasalahan yang terjadi di kelas serta penyusun solusi atas masalah yang terjadi.

Komunikasi yang Dilakukan Oleh Guru

Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru salah satunya adalah komunikasi. Dalam perubahan proses pembelajaran masalah kekerasan simbolik tidak hanya dilakukan oleh guru tetapi juga dilakukan oleh siswa kepada guru. Perubahan pembelajaran luring menjadi daring membuat beberapa perilaku siswa dapat ditafsirkan sebagai kekerasan simbolik yang dilakukan oleh siswa kepada guru. Dalam proses belajar komunikasi dapat berfungsi untuk menjelaskan, memberikan pertanyaan, dan memberikan pemahaman-pemahaman lain yang berkaitan dengan materi (Vusparatih, 2014). Permasalahan yang terjadi saat ini, siswa sering kali tidak memberikan respons ketika pembelajaran berlangsung.

Hal lainnya siswa juga memantikkan kamera ketika guru sedang melakukan proses pembelajaran sinkronis. Aktivitas ini tentu tidak memberikan komunikasi dua arah yang dikehendaki dalam proses pembelajaran. Selain itu, terjadi kekerasan yang dilakukan guru dan siswa selama proses belajar karena komunikasi yang tidak efektif. Kekerasan yang dihadapi selama pembelajaran daring juga dalam bentuk bahasa-bahasa yang diucapkan ketika pembelajaran berlangsung. Bentuk-bentuk

kekerasan simbolik yang terjadi di sekolah salah satunya yaitu dalam bentuk bahasa dan penggunaan simbol-simbol pada kelas dominan (Suda, 2019). Dengan demikian, penggunaan bahasa selama proses belajar daring harus mengalami sedikit perubahan karena komunikasi lebih banyak dilakukan melalui teks dibandingkan komunikasi langsung.

Bahasa-bahasa yang diungkapkan terkadang tidak sesuai dengan maksud yang diungkapkan atau hanya berupa perintah-perintah satu arah. Penggunaan bahasa dengan simbol-simbol yang merujuk pada perintah menjadikan penerima pesan tidak mampu berkomentar atau menyanggah. Oleh karena itu, penggunaan bahasa yang digunakan dalam pembelajaran daring harus diperhatikan dengan baik agar tidak memberikan kesalah pahaman atau hal-hal yang mengarah pada kekerasan simbolik.

Komunikasi selama pembelajaran daring juga dilakukan oleh guru kepada orang tua, di mana orang tua menjadi pengganti guru dalam melakukan pengawasan selama siswa belajar di rumah. Keterbatasan komunikasi terkadang disalah pahami sebagai guru lebih banyak memberikan perintah kepada siswa dibandingkan memberikan penjelasan pada materi yang diberikan. Oleh karena itu, orang tua merasakan kekerasan simbolik atas banyaknya perintah dan aturan yang diungkapkan guru baik dalam bentuk teks maupun secara langsung melalui telepon atau *teleconference*.

Dominasi yang dilakukan guru melalui mengkomunikasikan tugas kepada orang tua maupun siswa secara langsung merupakan kekerasan simbolik yang terjadi selama pembelajaran daring. Oleh sebab itu komunikasi efektif harus dilakukan baik dari guru kepada orang tua maupun dari orang tua kepada guru untuk menghindari kekerasan simbolik selama proses pembelajaran daring berlangsung. Kekerasan simbolik dapat diminimalisir melalui komunikasi efektif antara guru, orang tua, siswa, dan lembaga sekolah.

Simpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi kekerasan simbolik di sekolah. Secara tidak langsung kekerasan simbolik terjadi dalam perubahan proses pembelajaran dari luring ke daring. Adaptasi yang dilakukan selama proses transisi tidak mampu dilakukan dengan baik

sehingga kekerasan simbolik tidak bisa dihindarkan. Kompetensi yang dimiliki guru khususnya komunikasi sosial harus bisa dikedepankan sebagai upaya utama menghindari kekerasan simbolik. Selain itu, komunikasi dengan siswa dan orang tua juga harus dilakukan sebagai upaya preventif kekerasan simbolik.

Daftar Rujukan

Fachruddin, F. (2018). Kekerasan Simbolik di Sekolah. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, *2*(2), 311–327. https://doi.org/10.32533/02208.2018

Fatmawati, N. I. (2020). Pierre Bourdieu Dan Konsep Dasar Kekerasan Simbolik. *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, *12*(1), 41–60. https://doi.org/10.52166/madani.v12i1.1899

Fitria, H., Kristiawan, M., & Rahmat, N. (2019). Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas. *Abdimas Unwahas*, *4*(1), 14–25. https://doi.org/10.31942/abd.v4i1.2690

Retnosari, P. (2019). Kekerasan Simbolik Pda Sistem Pendidikan Negeri Di Indonesia. *Jurnal Widyaloka IKIP Widiya Dharma*, *VOL.6 NO 3*(ISSN 0854-0810), 414–431.

Saifulloh, A. M., & Darwis, M. (2020). Manajemen Pembelajaran Dalam Meningkatkan Efektivitas Proses Belajar Mengajar Di Masa Pandemi Covid-19. *Bidayatuna*, *3*(1), 285–311.

Suda, I. K. (2019). Domestikasi Kekerasan Simbolik Di Sekolah : Perspektif Sosiologi Pendidikan. *Widyacarya*, *3*(1).

Sudrajat, J. (2020). Kompetensi Guru Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*, *13*(1), 100–110. http://journals.usm.ac.id/index.php/jreb

Ulya, U. (2017). Mewaspadai Kekerasan Simbolik Dalam Relasi Orang Tua Dan Anak. *PALASTREN Jurnal Studi Gender*, *9*(2), 233. https://doi.org/10.21043/palastren.v9i2.2050

Vusparatih, D. S. (2014). Peranan Komunikasi Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013. *Humaniora*, *5*(1), 387. https://doi.org/10.21512/humaniora.v5i1.3037

DUKUNGAN KEPALA SEKOLAH TERHADAP PELAKSANAAN LESSON STUDY, PERLUKAH?

Luhung Achmad Perguna [1]

[1]Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

Abstrak

Lesson study merupakan kegiatan kolaboratif untuk menghasilkan desain pembelajaran yang merangsang peserta didik untuk membangun pengetahuan sendiri. Kegiatan ini melibatkan tidak hanya guru dan murid tetapi juga kepala sekolah selaku pengambil kebijakan. Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengetahui sejauh mana peran kepala sekolah dalam pengembangan *lesson study* di sekolah. Metode kualitatif pada penelitian ini dengan dilakukan di salah satu sekolah swasta di Surakarta dengan observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola *top down* dengan kebijakan dari Kepala Sekolah selaku pimpinan dalam pelaksanaan dan internalisasi *lesson study* merupakan hal esensial bagi sekolah yang belum pernah melakukan atau menjalankan *lesson study* sebelumnya. Kepala sekolah melakukan beberapa langkah strategis agar pencapaian tujuan tercapai. Guru yang pernah mendapat pelatihan dan memahami tentang *lesson study* sulit untuk mempraktikkannya di kelas tanpa dukungan penuh Kepala Sekolah baik secara materi maupun non materi. Pasca dukungan hadir, terdapat perubahan signifikan dan berkelanjutan baik dari sisi guru maupun siswa dalam membangun hubungan yang kolaboratif dan penuh dialogis.

Kata kunci: Kepala Sekolah, Peran, *Lesson Study*, Dukungan, Guru.

Pendahuluan

Pembelajaran *Lesson study* merupakan salah satu yang mengedepankan asas konstruktivisme. Dalam pelaksanaannya pelibatan guru bersama siswa secara kolaboratif dan dialogis mutlak diperlukan sebagai upaya untuk mencapai praktik pembelajaran secara ilmiah,

efektif dan efisien. Tujuan utamanya jelas sebagai upaya agar seluruh peserta didik di kelas dapat belajar sesuai dengan kemampuan dan cara mereka sendiri dengan iklim yang demokratis. Meski banyak sistem, desain, model dan strategi pembelajaran yang terkemuka dan berhasil mengatasi problem persoalan siswa di kelas dan sekolah secara umum, *lesson study* sebagai sebuah sistem dianggap berhasil dalam melakukan rejuvenasi sistem dari monolog ke dialog, dari individualistis ke kolaboratif dan dari otoritatif ke demokratis.

Pembelajaran dalam *lesson study* direncanakan secara kolaboratif dengan rekan sejawat (guru) untuk menghasilkan rencana aksi (*plan)* yang paling cocok tidak terpaku pada satu model atau teknik dan atau pendekatan pembelajaran. *Plan* lebih mengutamakan kombinasi mana yang sesuai dengan kondisi peserta didik untuk mencapai tujuan belajar secara mandiri. Peran pendidik (guru/dosen model) hanya sebatas sebagai fasilitator agar seluruhnya mendapatkan pengalaman belajar yang merata (*equal*). Tahap berikutnya adalah aksi (*do)*. Tahap ini adalah pelaksanaan *plan* dan diawasi oleh beberapa observer untuk memantau kegiatan belajar dari peserta didik. Tahap akhir adalah evaluasi (*see*). Pada tahap ini seluruh pendidik bersama dengan observer melakukan evaluasi dari kegiatan pengalaman belajar masing-masing peserta didik di kelas dan memetik kesimpulan dari pelajaran berharga yang didapatkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Ketiga aktivitas pembelajaran dari *plan, do* dan *see* ini merupakan aktivitas yang komprehensif. Artinya dibutuhkan usaha bersama berbasis kolaborasi agar tujuan pembelajaran tercapai. Akhirnya, para guru menghasilkan laporan reflektif tentang apa yang telah diajarkan oleh pelajaran studi mereka, terutama sehubungan dengan solusi masalah mereka dalam pengajaran mereka (Dudley, 2008). Singkatnya, *Lesson Study* adalah sistem inkuiri kelas di mana beberapa guru secara kolaboratif merencanakan, mengajar, mengamati, merevisi, dan membagikan hasil pelajaran kelas tunggal.

Dalam *Lesson Study*, guru harus secara bijaksana melakukan eksplorasi dan intervensi bagaimana belajar, berpikir dan perilaku murid berubah sebagai hasil dari pelajaran. Praktik baik ini akan memberikan informasi yang utuh kepada guru tentang bagaimana peserta didik belajar dan berpikir dan bagaimana pula instruksi dan fasilitasi dari guru dapat mempengaruhi pikiran murid dan aktivitasnya. Banyak keunikan dalam *lesson study*, salah satunya adalah desain pembelajaran (*plan*) yang

dimulai dengan klarifikasi tujuan atau titik akhir dari proses pembelajaran dan kemudian desain pengalaman instruksional yang mengarah pada tujuan tersebut. Termasuk pula keunikan dalam melakukan refleksi pada setiap sesi akhir pembelajaran.

Sebagai sebuah sistem *lesson study* telah banyak diterapkan di sekolah baik pada negara maju maupun berkembang termasuk di Indonesia sendiri dengan hasil yang menyatakan bahwa *lesson study* kontribusi dalam mereformasi sekolah secara umum (Stetson & Associates Inc., 2011).Kontribusi ini tidak hanya dilihat dari guru dan siswa tetapi juga pada peran kepala sekolah sebagai pemimpin dalam sekolah. Ia memainkan peran kunci dalam penyampaian pengajaran yang berkualitas berbasis kebijakan termasuk berbasis pada pemberian contoh. Tak hanya itu, ia juga harus memastikan strategi pendidikan berada dalam posisi yang mendukung pembelajaran yang efektif untuk semua siswa. Oleh karenanya penelitian ini ingin menelisik sejauh mana peran kepala sekolah dalam pembangunan dan pengembangan sumber daya melalui *lesson study* yang jarang dilakukan. Kajian seputar *lesson study* lebih banyak fokus kepada pengembangan guru dan siswa dengan ragam mata pelajaran sebagai titik kajian dan sering kali melupakan peran kepala sekolah sebagai *leader* dalam sekolah untuk mengubah etalase sekolah. Kepala sekolah yang merupakan tugas tambahan di Indonesia harus berbagi peran dengan guru untuk menguraikan praktik pembelajaran yang efektif.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian eksplanatori berbasis kualitatif. Menurut Collins (2001), " eksplanatori yang dilakukan dalam rangka untuk menemukan sesuatu atau untuk mempelajari kebenaran tentang sesuatu." Burns dan Grove (2003) mendefinisikan penelitian eksplanatori dilakukan untuk memperoleh wawasan baru, menemukan ide-ide baru dan/ atau meningkatkan pengetahuan dari sebuah fenomena. Eksplorasi yang dilakukan menggunakan cara observasi langsung dalam siklus *Do* di *Lesson study* sehingga didapatkan data yang akurat mengenai motivasi belajar. Pengumpulannya akan dibantu oleh para observer untuk mengamati secara rinci tiap-tiap proses belajar individu. Data yang diperoleh akan diolah langsung pada siklus *See* (Evaluasi).

Pendekatan yang digunakan adalah analisis model interaktif (*interactive model of analysis*) yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Model interaktif ini berfokus pada tiga komponen. Kesimpulan akhir dilakukan setelah pengumpulan data berakhir. Verifikasi diperoleh lewat proses negosiasi/konsensus antar subyek, berdiskusi dengan sejawat, memeriksa data antar anggota. Keseluruhan bagian ini bukan merupakan bagian yang terpisah, namun merupakan satu kesatuan yang saling terkait (Miles dan Huberman, 1992). Penelitian ini dilakukan di kota Surakarta di salah satu SMP (Sekolah Menengah Pertama) swasta dengan melibatkan tokoh kunci dari pengembangan *lesson study* di sekolah tersebut mulai dari Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, guru model termasuk kelompok guru bidang studi maupun siswa yang merasakan iklim berbeda dengan sistem *lesson study* ini. Penekanan pada penelitian ini adalah pada siklus plan baik dari sisi guru selaku aktor dalam tindakan di kelas, maupun kepala sekolah sebelum proses pembelajaran itu dimulai.

Hasil dan Pembahasan

Membangun Desain Pembelajaran berbasis *no one left behind*

Pelaksanaan kegiatan *lesson study* bisa berjalan dengan baik dan berdampak dibutuhkan peran stakeholder sekolah mulai dari Kepala Sekolah, guru, tenaga tata usaha sekolah, murid termasuk pada orang tua dari peserta didik. Fungsi dari setiap sub-sistem sekolah ini harus memastikan bahwa prinsip persamaan (*equity*) dan kualitas (*quality*) harus dijalankan dan tidak satupun yang tertinggal (*no one left behind*) dengan mengedepankan pola dialogis dan kolaboratif. Dalam konteks pembelajaran guru tidak boleh meninggalkan peserta didik meski terdapat peserta didik yang tertinggal pada praktiknya.

Selama ini guru sering kali hanya ingin menyampaikan materi atau mengenai hal yang dipahaminya kepada peserta didik. Penyampaian materi juga sering kali dilakukan monolog dan cenderung searah. Peserta didik dianggap sebagai gelas kosong yang menerima setiap apa yang diberikan oleh guru. Pendidik berharap peserta didik mampu untuk menangkap informasi dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari pasca disampaikan di dalam kelas. Namun tentu realitasnya jauh berbeda. Pada kenyataannya hanya sedikit peserta didik yang mampu mengonstruksi makna tersebut dan mengolahnya sebagai suatu

pengetahuan bagi mereka. Kebanyakan dari mereka hanya menerima informasi itu dan menyimpannya tanpa memproses/memperkirakan kapan informasi itu akan digunakan bahkan yang lebih ekstrem tidak banyak yang menangkapnya.

Pembelajaran berbasis *lesson study* memberikan banyak keuntungan untuk mengatasi kendala itu. Tahap *plan* memberikan kejelasan desain pembelajaran dan ke mana arah pembelajaran. Tidak hanya desain pembelajaran, namun juga tujuan pembelajaran secara konkret yang akan dikuasai oleh peserta didik. Bahasa Rencana Pembelajaran yang selama ini digunakan cenderung saintifik ketimbang praksis di lapangan. Penggunaan kata kerja operasional (KKO) lazim digunakan dalam pembuatan tujuan pembelajaran. Dalam *lesson study,* penekanan umumnya berupa pertanyaan, “Setelah keluar dari kelas ini mereka akan membicarakan apa tentang materi yang sudah disampaikan?”

Dalam tahap perencanaan ”plan”, merencanakan pula berapa kali peserta didik melalui tahap mengonstruksi informasi menjadi pengetahuan, berapa kali mereka harus berdiskusi dengan rekan sejawat, dan berapa kali mereka harus mendengarkan konfirmasi dari pendidik dalam hal ini guru selaku fasilitator. Desain ini membantu mereka untuk tetap fokus dalam kegiatan belajar dengan irama yang dinamis. Artinya mereka tidak sepanjang kegiatan belajar harus berdiskusi atau mendengarkan informasi dari pendidik. Tahap ini juga harus mampu memberikan tantangan yang bertahap kepada peserta didik, dalam konteks ini adalah *jumping task.* Ketika mereka berhasil melewati gelombang naik pertama mereka sudah memiliki kepercayaan diri untuk menyelesaikan tantangan yang lebih sulit. Jadi jika pada gelombang naik kedua tantangan jauh lebih mudah ini akan menurunkan motivasi belajar mereka.

Guru di sekolah harus berkolaborasi dengan rekan sejawat, di saat yang mereka juga harus mampu merumuskan penyampaian bahan ajar yang sesuai dengan persepsi peserta didik. Penyamaan persepsi ini sangat penting karena jika persepsi yang diterima terlalu rendah mereka akan meremehkan. Dan jika terlalu tinggi mereka akan kesulitan dan berdampak tidak memperhatikan selama kegiatan pembelajaran.

Penyamaan persepsi akan mempermudah peserta didik untuk membangun pengetahuan yang ada. Bentuk dari penyamaan persepsi

dapat berupa memberikan fakta/data/fenomena yang ada di sekitar peserta didik. Pemberian hal tersebut bertujuan untuk memancing daya imajinasi mereka untuk membayangkan kegunaan ilmu yang akan mereka dapatkan. Ketika mereka merasakan kegunaannya maka akan timbul motivasi belajar karena merasa butuh dengan materi tersebut.

Untuk mencapai nilai kegunaan tersebut peserta didik direncanakan belajar pada lingkungan yang tidak ada kompetisi. Minimnya kompetensi akan membuat peserta didik berpikir bahwa mereka setara. Mereka memiliki hak yang sama dalam belajar. Tidak ada perbedaan antara peserta didik yang lebih cepat dalam belajar atau lebih lambat dalam belajar. Ketika kondisi tersebut terbentuk maka pembelajaran yang ada di dalam kelas akan lebih berfokus pada konten atau isi dari pada nilai yang akan mereka dapat.

Meski idealnya harus ada keberhasilan dalam setiap proses pembelajaran. Namun ini tidak diartikan peserta didik menguasai materi/konsep baru setelah pembelajaran berakhir. Yang penting mereka memperoleh fasilitas untuk membangun pengetahuan.

Pengetahuan yang dibangun sendiri oleh peserta didik akan memiliki daya tahan yang lama. Pembangunan pengetahuan ini melalui proses yang panjang. Dalam *lesson study* proses ini direncanakan pada sesi plan dengan kolaborasi dengan rekan sejawat. Perencanaannya merancang situasi-situasi yang sedemikian rupa sehingga peserta didik dapat terlibat secara aktif dengan materi pelajaran melalui pengelolaan materi dan interaksi sosial (Schunk. 2012).

Model Dukungan Kepala Sekolah

Perencanaan tidak hanya berlaku bagi guru sebelum memulai kegiatan pembelajaran, tetapi juga kepala sekolah selaku *leader* sekaligus pengambil kebijakan tentang bagaimana sekolah ini berjalan. Kepala sekolah perlu melakukan reposisi agar penyampaian kebijakan bukan bersifat *top down* dan otoritatif kepala, tetapi merupakan hasil dialog kolaborasi di antara *stakeholder* sekolah. Penekanan pada dialog nan kolaboratif oleh kepala sekolah dan guru menjadi keniscayaan yang harus dilakukan agar tujuan menjadikan sekolah privat yang publik tercapai.

Kepala sekolah melakukan beberapa langkah dalam menjalankan *lesson study* sebagai sebuah sistem aktivitas. Pertama, berdasar hasil dialog, ia memilih sekelompok guru. Pemilihan ini bukan berbasis pada

like dan *dislike,* tetapi lebih kepada kompetensi dan kapabilitas guru tersebut. Kepala sekolah dianggap yang paling mengerti tentang kondisi gurunya dengan tetap melihat pada komunikasi pada guru lainnya. Pemilihan sekelompok guru ini penting karena mereka-lah yang akan memberikan vibrasi kepada sekelompok guru lainnya. Bilamana berhasil, tentu dengan penuh kesadaran guru lain akan mengikutinya bukan atas dasar ketakutan atau kepatuhan terhadap kepala sekolah. Di saat yang sama pula, pemilihan guru juga berdasar pada daya resiliensi dalam menghadapi tantangan dengan memulai pendekatan pembelajaran profesional baru di sekolah. Pasca dipilih sekelompok guru, kepala sekolah juga menyertakan wakil kepala sekolahnya dan guru senior sebagai ke panjangtangan dari kepala yang bertujuan untuk memadukan pengalaman mengajar dan pengetahuan kekinian.

Langkah kedua yang dilakukan yaitu, mengadakan pertemuan awal dengan tim termasuk dengan wakil kepala sekolah dan guru senior di sekolah. Kelompok terpilih ini harus menetapkan harapan dan aturan dasar yang memungkinkan guru merasa bebas mengambil risiko dan tidak merasa sedang diawasi baik oleh kepala sekolah maupun ke panjangtangannya. Dalam *lesson study* semua anggota kelompok memiliki status yang sama sebagai pembelajar profesional dengan guru terkemuka bertindak sebagai praktisi atau penasihat bukan sebagai hakim yang menilai benar dan salah, karena fokus pada *lesson study* adalah pada murid belajar dan bukan pada guru mengajar. Dalam pertemuan tersebut, mereka harus menetapkan beberapa parameter yang didasarkan pada prioritas yang diidentifikasi untuk perbaikan. Selanjutnya, mereka menyetujui format umum untuk perencanaan, observasi atau analisis. Format umum yang disetujui adalah bagaimana siswa bisa berbicara dan ikut aktif dalam kegiatan pembelajaran. Selama ini, lebih dari 80 persen kegiatan pembelajaran berpusat pada guru, harapannya secara bertahap melalui proses pembelajaran ini terdapat perubahan hingga hanya 30 persen titik pusat pembelajaran pada guru.

Langkah yang dilakukan selanjutnya adalah dengan menyusun dengan apa yang disebut dengan *sharing task* dan *jumping task.* Skenario yang dilakukan adalah, *sharing task* ditujukan kepada peserta didik agar pemahamannya dan pengetahuannya merata. Proses transfer pengetahuan dilakukan secara berkelompok dengan prinsip dari guru, oleh murid dan untuk murid. Artinya *sharing task* yang diberikan dari guru harus dijawab oleh murid, dan untuk murid sendiri. Guru tidak banyak

berperan dalam transfer pengetahuan, ia hanya memastikan semua siswa belajar dan berdiskusi dengan baik. Pasca *sharing task, jumping task* harus diberikan. Pada prinsipnya *task* jenis ini lebih kepada memberikan tantangan kepada peserta didik, mampukah mereka melewati jenis *task* ini. Di saat yang sama, sekaligus mengukur seberapa dalam pengetahuan yang telah didapat oleh murid agar nantinya guru dan tim mengerti apa yang harus dilakukan ke depan.

Langkah dukungan selanjutnya yang dilakukan oleh kepala sekolah adalah memberikan anjuran, masukan, saran bahkan kritik membangun pada kelompok terpilih tersebut. Kepala sekolah harus memanfaatkan sumber daya dari guru terkemuka sebagai fasilitator untuk mempromosikan kolaborasi di antar bidang studi, dalam arti mereka harus mampu memberikan setrumkan motivasi agar pelaksanaan *lesson study* berjalan. Kemudian, kepala sekolah atau kepala sekolah memberikan waktu khusus kepada anggota kelompok (setidaknya satu jam) untuk merencanakan pelajaran pertama. Setelah itu, kepala sekolah menjaga waktu mereka pada hari pembelajaran dan memastikan mereka dapat melakukan diskusi pasca-pelajaran (tahap refleksi) dalam satu atau dua hari setelah pelaksanaan pembelajaran. Semakin lama kegiatan refleksi, maka *lesson learned* yang didapat juga akan makin sulit didapatkan. Selain itu kepala sekolah harus memastikan anggota kelompok memiliki kesempatan khusus untuk berbagi apa yang telah mereka kembangkan dengan rekan kerja lain seperti pertemuan staf atau kesempatan pembinaan. Akhirnya kepala sekolah menggunakan anggota kelompok ini sebagai *pioneer Lesson Study* di sekolah untuk mengatur dan mengembangkan kelompok *Lesson Study* berikutnya.

Simpulan

Lesson study memiliki peluang dalam meningkatkan motivasi belajar sekaligus menelisik gap pembelajaran yang terjadi di sekolah. Strategi untuk mengaktifkan siswa melalui sistem aktivitas terbukti berhasil dengan menerapkan empat langkah yang dilakukan oleh kepala sekolah dengan diamini oleh seluruh *stakeholder* sekolah mulai dari pembentukan kelompok, penentuan tujuan, pembentukan pioner kelompok *lesson study* hingga perumusan desain pembelajaran secara kolaboratif bersama guru dan kelompok guru yang telah dipilih dan terpilih. Desain tersebut didapatkan dari hasil diskusi antara dosen model dan rekan sejawat.

Lebih mengutamakan untuk memfasilitasi peserta didik dalam kegiatan belajar sehingga tercipta lingkungan belajar yang minim persaingan. Pasca dukungan dan langkah tersebut dilakukan, terdapat perubahan signifikan dan berkelanjutan baik dari sisi guru maupun siswa dalam membangun hubungan yang kolaboratif dan penuh dialogis.

Daftar Rujukan

Bocala, C. (2015). *From Experience to Expertise. Journal of Teacher Education, 66(4), 349–362.* doi:10.1177/0022487115592032

Dudley, P. (2008). The National Strategies Primary. Improving practice and progression through Lesson Study. Handbook for headteachers, leading teachers and subject leaders. United Kingdom: Department for children, schools and families.

Elliott, J. What is Lesson Study? *European Journal of Education*. 2019; 54: 175– 188. https://doi.org/10.1111/ejed.12339

Fernandez, C. (2002). Learning from Japanese approaches to professional development: The case of lesson study. Journal of Teacher Education, 53(5), 393-405.

Lewis, C. C. (2002). Lesson study: A handbook of teacher-led instructional change. Philadelphia, PA: Research for Better Schools.

Miles, M.B., & Huberman, A.M. 1992. *Qualitative Data Analysis: an Expanded Source Book*. Thousant Oaks CA: Sage Publication Inc.

Samaranayake, G., Premadasa, K., Amarasinghe, R. and Paneru, K. (2018), "Teacher change through Lesson Study collaboration", *International Journal for Lesson and Learning Studies*, Vol. 7 No. 4, pp. 263-276. https://doi.org/10.1108/IJLLS-12-2017-0055

Stetson & Associates, Inc. (2011). The principal's responsibilities in supporting quality instruction. Retrieved from http://www.inclusiveschools.org/

Takahashi, A., Watanabe, T., Yoshida, M., & Wang-Iverson, P. (2005). Improving content and pedagogical knowledge through Kyozaikenkyu. In P. Wang-Iverson & M. Yoshida (Eds.), Building our understanding of lesson study (pp. 101-110). Philadelphia, PA: Research for Better Schools

ENGLISH LEARNING FOR DIVERSITY STUDENTS: IBM MAJOR IN ICUTK, THAILAND

Nico Irawan [1], Pratiwi Retnaningdyah [2], Ali Mustofa [3],
[1, 2, 3]Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia
*Penulis korespondensi, Surel: nico.19001@mhs.unesa.ac.id, pratiwiretnaningdyah@unesa.ac.id, alimustofa@unesa.ac.id

Abstrak

English is a tool of globalization of the language of communication in daily life for a society abroad, and it has always followed trends for the time being. Some people use the English language to transfer information, share knowledge, and learn something new. As the father of language, English has a good relationship in the globalization era, forcing some people to use English all the time. This research focuses on English learning for various students in the General English Class of International Business Management. The analysis uses a quantitative method to measure how many students can understand and speak English. The data collection was taken to the classroom. At the same time, the researcher teaches how to take full advantage of the number of students who can speak English at the International College of Technology Rajamangala University of Krungthep, Thailand. This research aims to measure how well students can speak English and their ability to confront and catch people who speak English with them.

Kata kunci: *Communicative competence, Speaking, Listening, and Quantitative Research*

Introduction

Mutual understanding via intercultural in that hyper-global world communication and the promotion of cosmopolitan citizenship are significant (Munezane, 2019). Intercultural skills, described as the ability to adjust awareness, attitudes, and behaviors to be accessible and flexible

to other cultures, have become the central issue of the present century of global society (Badrkoohi, 2018). English is an essential thing to develop my communication with some people. English is not necessary to speak for their community. To be a foreign society that faces Industrial Revolution 4.0, English cannot separate for our living and life. It always comes along in any place and anywhere. It is part of our life now.

Some thought and opinions come from many people who mention that English is vital to use, but others are opposite or decline that idea. They say that English is not too important. They think that their English is more valuable. They are learning from some places in Asia exactly, for instance, in China. People focus on their mother tongue language, namely Chinese or Mandarin. Theirs are an essential thing to talk about every time, even in business and other activities. There is no easy thing to communicate with Chinese people in English. In language classrooms, language creates nationalized cultures; educators must invoke nationalism (Meadows, 2020).

English is much more likely to be used to contact Singaporean and Thai, or Chinese and Japanese (Baker, 2008). In the classroom, they learn with the researcher about General English focus on English for business, and it is different from English as usual. They study English by understanding the knowledge of management too. Language planning will concern the linguistic and method of speaker deliver the speech, fix potential ethnic registers of speakers, and ways of a profile in linguistics since fieldwork time for the recent contribution (Nassenstein & Dimmendaal, 2020). Additionally, international students have other ascents and dialectic; mostly, they cannot understand English well. Therefore, knowing the Chinese language will help some activity while staying in China

International Students in the classroom should use business language; both teachers and students should speak English. Around 20 - 30 students at a school come from diverse regions, nations, and countries. They are Chinese, Thai, Cambodia students. This research's background is English learning achievement for every student from several countries and improving their English learning while studying in ICUTK. Globalization makes people forward to many places to look like an example in the International College of Rajamangala University of Technology Krungthep, Thailand. Some international students come to learn as a bachelor's degree in the faculty of International College.

Chinese and Thai students' study at the International College of Technology at the Rajamangala University of Technology in Krungthep, Thailand. Still, they do not have a good enough English ability, and a study major in International Business Management offers an English curriculum. It is homework for diverse students to learn well, especially in English, for communication. We know that Chinese students must speak English all the time, especially when they study with a researcher. It is like the students in Thailand. They are using handwriting language; we can say the Thai language. They get used to using the language of the form. Alphabet is rarely used in everyday life. They always follow intonation if they speak English. Both Chinese and Thai use the intonation language. They have almost the same phonology but different syntax. Their style of communication makes a difference in the sound. Richards (2008, p.21) notes that the talk's essential dimension is suitable for the circumstances. The various speech styles reflect the position, age, sex, and status of the participants' interactions and reflect political politeness. The research questions are:

1. *How do they speak English?*
2. *What achievement of their study in general English class?*
3. *What factor can be influenced in their English skill?*

This research uses data collection in the quantitative method. The sample is from the UTK website to check their achievement to study General English in International class. This research aims to measure how far students can speak English well and their competency in facing and catching people speaking English with them. In several cases, the state and institutions contribute to the formation of people in a group who, under other circumstances, cannot have had any reason to establish and keep the types of social interaction (Goebel, 2010, p.43). Successful intercultural communication depends on language, Skills, and the ability to apply them correctly and appropriately. In several cross-cultural contexts, successfully (Czura, 2016).

Language

English as a communication language is characterized by language negotiation and co-construction, communication techniques that have been shown to play a particularly important role in these interactions. It was where different linguistic cultures met together. ELF speakers use different tactical approaches to overcome or preempt (potential) non-understandings that often rely on their multilingual understandings (Vettorel, 2018). The English Language can help children construct and comprehend the value of experiences, emotions, and recognizing. Language and language developmental language magnifies children with overall cognitive and social development (Darasawang & Reinders, 2015, p.143).

Students who speak English well or are not well considered, such as local and international students, are being analyzed. The researcher also analyzes students who speak English in the classroom and apply for daily communication. Based on Richards (2008, p.21), lexical, phonological, and grammatical changes may develop an appropriate speech style. It will be funny to listen to them while teaching in the classroom, but that is real while teaching Chinese and Thai students. The researcher has a great deal of interest in analyzing their speech, but in this research, the researcher explains the number of students who can speak English well and have enough English to communicate. Gruyter (2008, p.15) points out that people's ability to achieve their social goals depends to a considerable extent on their communicative competence.

Besides, Gruyter (2008, p.17) adds that communicative competence should be linked to a system of rules generating an ideal speech situation, not to linguistic codes relating language and universal pragmatism with actual role systems. In such broad classes, communicating with students and providing individual assistance poses a challenge to teachers (Guangying, 2014). According to Gruyter (2008, p.207), language is a goal-oriented behavior, with objectives existing at varying abstraction levels. Language is the main point in moving something about communication. Without language, people cannot have good interaction, even if we know that language is different. Based on Bauer (2007, p.3), language is a social reality, a social contract of some kind. There is a culture rather than a single person.

We may learn from Bauer that language is a medium for social and family interaction. In an area, in a country, we can see a variant of the language. The researcher seeks to carefully understand why Chinese students can easily understand and comprehend the Thai language with their students. That is because of the tone's resemblance and the speaker's intonation. They use the vocabulary of the alphabet in their everyday lives. From the handwriting of a language or a language type, it can be seen. The discourse has been moved from the rote of learning to inclusive or customized education by new models of learning processes (Kumar, 2018).

According to Davis (2007, p.46), language is not a primary linguistic activity: they shift to the applied model when linguists are concerned, as they are, with standardization (or language engineering, as it has been more dismissively referred to). It implies that in any area where individuals use it, language has a norm. We also need to know the pronunciation, particularly the style of speech, to understand in contact, according to Willis in Hunston & Oakay (2010, p.6), when we are studying English teaching and language communication. In the real world, language teaching and learning focuses on realistic performance, not just classroom outcomes. Suppose we want to demonstrate that a language function has been taught or mastered. In that case, it is not enough to show that it can be generated under artificial conditions by a learner, for example, in a grammar test or as a controlled response to an instructor's question.

Communicative language teaching (CLT)

In education, Communicative Language Teaching (CLT) has been introduced, few have explored how teachers' views regarding CLT influence the evaluation of their students and peers (Kim, 2014). According to Fedicheva (2011, p.15), a communicatively competent individual must also know how to make a practical, standard, and socially acceptable comment in all communication contexts. 'Hey, pal, you got my car fixed! 'In most social contexts, is it grammatically correct but not as productive as' Excuse me, sir, may I get my car repaired today? 'Communicative skill requires grammatical comprehension of the framework and recognizing the appropriateness of the use of words. It is socio-cultural, paralinguistic intelligence (facial and gestural). It also maintains that communicative competence requires a grammatical comprehension of the framework and the appropriateness of language use. It is socio-cultural, paralinguistic intelligence (facial and gestural).

Communicative Language Teaching (CLT) or Translation of the Communicative Method will assist (Adil, 2020).

Pronunciation is the way we say a word or a phrase. We are going to talk about intonation, stress, sound, and others in an accent. According to Gussenhoven (2004, p. 12), intonation shall be viewed as using a phrasal structure, discourse for non-lexical purposes, or to put it favorably. In intonation, the concept of accent is added as a place of national tone. Intonation is structural, Gussenhoven (2004, p.22) continues, just as the lexical tone is a structural or morphological paradigm. In principle, the intonation contour has two structures: a morphological one that defines the morphs and provides the sense of the form, and a phonological one that offers the tones. The CLT aims to promote learners' communicative competence, whose goal has evolved over the years to broaden the cultural and social meaning of communication beyond grammatical or linguistic knowledge (Kim, 2014).

Listening and Speaking

A conventional approach to studying classics is widely used in Chinese literacy education and transferred to English learning. In modern English teaching in China, all traces of this method have been discovered and have continued in recent decades (Yu & Liu, 2018). The use of language is a deliberate action, according to Gruyter (2008, p.207). To have their intentions understood, speakers make their remarks, and the recipients process the speaker's comments to acknowledge those intentions (Richards, 2008, pp.3-4). A common way of thinking about the essence of listening is to listen as a way of learning. Hearing and listening comprehension in most Technique Manuals are synonymous. The language teacher's task is to improve their students ' skills, abilities and attitudes to interact with interlocutors from different cultural, linguistic, and national backgrounds (Czura, 2016).

The output begins with the obtained data, analyzed until the meaning is extracted, as successive stages of organization of sounds, sentences, clauses, phrases, and texts. Comprehension is regarded as a method of decoding. (2008:11) by Richards. In terms of the techniques that listeners use while listening, good listening can also be considered. Richards (2008, p.19) points out that mastery of English speaking skills is a priority for many second-language or foreign-language learners. As a result, learners frequently measure their language learning progress and their

English course effectiveness based on how much their spoken language skills are strengthened.

Richards (2008, p.21), a three-part variant of the system of Brown and Yule (after Jones, 1996, and Burns, 1998) such as interaction chat, refers to what we generally mean by "conversation" and describes a company that serves a social role primarily. They exchange greetings when individuals meet, engage in small discussions, recount recent encounters, and so on because they want to be polite and create a relaxed zone of contact with others. Talk as a transaction refers to circumstances where what is said or done is focused on, instead of the participants and how they communicate socially; the message and making themselves heard explicitly and specifically are central.

The third type of talk that can be usefully distinguished from the exchange as performance is talk as performance. It refers to a public debate, a dialogue that provides the audience with data, such as presentations in the classroom, public announcements, and speeches. The student's method of studying the content in inverted classrooms or repetitive studying before he or she is present in class instead of being introduced during school hours, using a wide variety of technology, e.g., photographs, narrated lectures, podcasts, or course notes (Adnan, 2017).

Methods

Teaching is more than the delivery of information, and a vital factor in the success of the classroom is the capacity to inspire and lead the class. Identifying and observing teacher leadership in the classroom context was elusive (Greenier & Whitehead, 2016). To take the score of achievement, the researcher attempts to gather some data from the website. The Quantitative approach will be used in this study, so it will be easier to see and understand how students succeed in research analysis. There are several results, such as mid-term and final tests. The outcome of data processing is valuable to study. Muijs (2004, p.1) said that by gathering numerical data evaluated using mathematically dependent methods (statistics), the quantitative analysis describes phenomena. Quantitative methods are mainstream components of the most published language evaluation literature, according to Raquel & Aryadoust (2020, p.1). They are essential for tests to be developed and validated. This study will be carried out through classroom action research focused on students'

originality and expertise in spoken or written English. The outcome will produce additional value from various nations, territories, cultures, and perspectives.

Data Collection Method

Data Collection will be taken from the achievements of students studying general English at the International College of the Rajamangala University of Technology Krungthep, Thailand, in the calculation score of Midterm and Final exam from the university website. Students have already had a substantial amount of data available for analysis based on analytics (Wong, 2017). Data collection can be tested and taken from the recording of students' presentations while in the classroom as an assignment. That is for an additional score for students. The researcher also uses SPSS to collect the results based on data collection.

Result and Discussions

After the researcher analyzes every student's competency in the General English class for one semester, the researcher can give some data after testing every meeting. And this data is put in Rajamangala University of Technology Krungthep, Thailand system to see the advance of students in learning English. We can see the conclusion that some Chinese students do not get good enough scores for one semester, and some of them withdraw from the subject, so the status is out of position. They do not complete, and they think that they cannot study because of some reason, especially English.

How do they speak English?

Based on the analysis of the research, students will use English for daily communication. They study at an international college with high obligation and the possibility to speak English in many ways, many conditions, and purposes. International College curriculum makes students take the English version course and necessary for all Chinese and Thai students to communicate with English for communication. They study in one class; even they are Chinese students, they keep sharing English with teachers and friends too. It is obliged for them to express their attitude by using a conversation with English spoken. While they are doing the assignment, it is a must for them to use English writing. English becomes the only language at an international college to use, even a local teacher or students. Students at International College not only study

English for strength lesson, but also they learn more subject support such as business management, accounting, and tourism depend on their choice of subject. For detailed information, below is figure 1 as the activity in the classroom.

Gambar 3 Classroom activity for diversity students

What achievement of their study in general English class?

After International students study for one semester, they will get some assessment until the midterm exam and final exam. They will get a GPA for the results of finishing the semester. For more detail, some tables can help with the explanation below.

Tabel 2 Records of Students Achievement for one semester

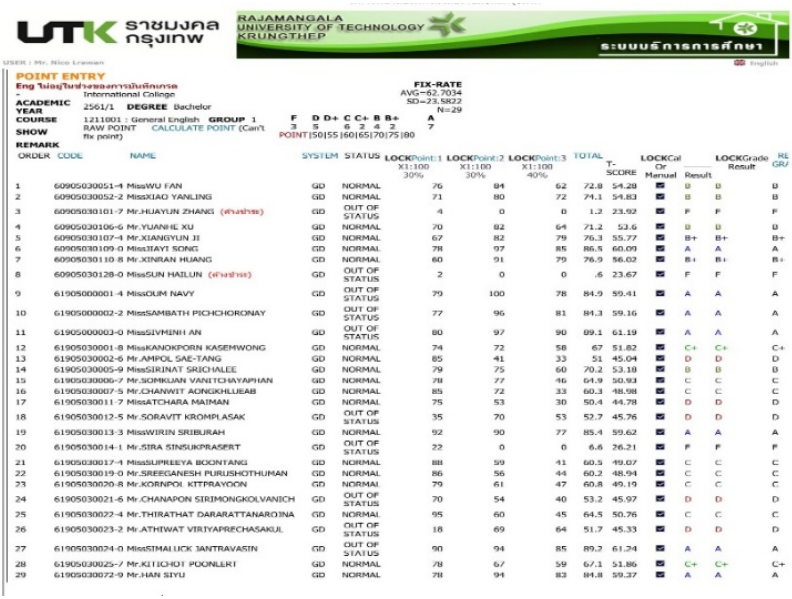

USTK ราชมงคลกรุงเทพ — RAJAMANGALA UNIVERSITY OF TECHNOLOGY KRUNGTHEP — ระบบบริการการศึกษา

USER : Mr. Nico Lawan

POINT ENTRY

Eng ไม่ผ่านการเรียนศึกษาทั่ว
- International College

ACADEMIC YEAR 2561/1 **DEGREE** Bachelor

COURSE 1211001 : General English **GROUP** 1

SHOW RAW POINT CALCULATE POINT (Can't fix point)

REMARK

	F	D	D+	C	C+	B	B+	A
	3	5		6	3	4	2	7
POINT	50	55	60	65	70	75	80	

FIX-RATE
AVG=62.7034
SD=23.5822
N=29

ORDER	CODE	NAME	SYSTEM	STATUS	LOCKPoint:1 X1:100 30%	LOCKPoint:2 X1:100 30%	LOCKPoint:3 X1:100 40%	TOTAL	T-SCORE	LOCKCal Or Manuel	Result	LOCKGrade Result	RE GR/
1	60905030051-4	MissWU FAN	GD	NORMAL	76	84	62	72.8	54.28	☑	B	B	B
2	60905030052-2	MissXIAO YANLING	GD	NORMAL	71	80	72	74.1	54.83	☑	B	B	B
3	60905030101-7	Mr.HUAYUN ZHANG (ค้างชำระ)	GD	OUT OF STATUS	4	0	0	1.2	23.92	☑	F	F	F
4	60905030106-6	Mr.YUANHE XU	GD	NORMAL	70	82	64	71.2	53.6	☑	B	B	B
5	60905030107-4	Mr.XIANGYUN JI	GD	NORMAL	67	82	79	76.3	55.77	☑	B+	B+	B+
6	60905030109-0	MissTAYI SONG	GD	NORMAL	78	97	85	86.5	60.09	☑	A	A	A
7	60905030110-8	Mr.XINRAN HUANG	GD	NORMAL	60	91	79	76.9	56.02	☑	B+	B+	B+
8	60905030128-0	MissSUN HAILUN (ค้างชำระ)	GD	OUT OF STATUS	2	0	0	.6	23.67	☑	F	F	F
9	61905000001-4	MissOUM NAVY	GD	OUT OF STATUS	79	100	78	84.9	59.41	☑	A	A	A
10	61905000002-2	MissSAMBATH PICHCHORONAY	GD	OUT OF STATUS	77	96	81	84.3	59.16	☑	A	A	A
11	61905000003-0	MissSIVMINH AN	GD	OUT OF STATUS	80	97	90	89.1	61.19	☑	A	A	A
12	61905030001-8	MissKANOKPORN KASEMWONG	GD	NORMAL	74	72	58	67	51.82	☑	C+	C+	C+
13	61905030002-6	Mr.AMPOL SAE-TANG	GD	NORMAL	85	41	33	51	45.04	☑	D	D	D
14	61905030005-9	MissSIRINAT SRICHALEE	GD	NORMAL	79	75	60	70.2	53.18	☑	B	B	B
15	61905030006-7	Mr.SOMKUAN VANITCHAYAPHAN	GD	NORMAL	78	77	46	64.9	50.93	☑	C	C	C
16	61905030007-5	Mr.CHANWIT AONGKHLUEAB	GD	NORMAL	85	72	33	60.3	48.98	☑	C	C	C
17	61905030011-7	MissATCHARA MAIMAN	GD	NORMAL	75	53	30	50.4	44.78	☑	D	D	D
18	61905030012-5	Mr.SORAVIT KROMPLASAK	GD	OUT OF STATUS	35	70	53	52.7	45.76	☑	D	D	D
19	61905030013-3	MissWIRIN SRIBURAH	GD	NORMAL	92	90	77	85.4	59.62	☑	A	A	A
20	61905030014-1	Mr.SIRA SINSUKPRASERT	GD	OUT OF STATUS	22	0	0	6.6	26.21	☑	F	F	F
21	61905030017-4	MissSUPREEYA BOONTANG	GD	NORMAL	88	59	41	60.5	49.07	☑	C	C	C
22	61905030019-0	Mr.SREEGANESH PURUSHOTHUMAN	GD	NORMAL	86	56	44	60.2	48.94	☑	C	C	C
23	61905030020-8	Mr.KORNPOI KITPRAYOON	GD	NORMAL	79	61	47	60.8	49.19	☑	C	C	C
24	61905030021-6	Mr.CHANAPON SIRIMONGKOLVANICH	GD	OUT OF STATUS	70	54	40	53.2	45.97	☑	D	D	D
25	61905030022-4	Mr.THIRATHAT DARARATTANAROINA	GD	NORMAL	95	60	45	64.5	50.76	☑	C	C	C
26	61905030023-2	Mr.ATHIWAT VIRIYAPRECHASAKUL	GD	OUT OF STATUS	18	69	64	51.7	45.33	☑	D	D	D
27	61905030024-0	MissSIMALUCK JANTRAVASIN	GD	OUT OF STATUS	90	94	85	89.2	61.24	☑	A	A	A
28	61905030025-7	Mr.KITICHOT POONLERT	GD	NORMAL	78	67	59	67.1	51.86	☑	C+	C+	C+
29	61905030072-9	Mr.HAN SIYU	GD	NORMAL	78	94	83	84.8	59.37	☑	A	A	A

From the table above, we know that a student's achievement is still not good enough. We will see that some of them are Chinese students who have limited English spoken and communication. The researcher tests them one by one and still does not get a decent score. Besides, Chinese students still have another one; they are Cambodian and Thai students. That table mentions students' status, Normal rate, and out of position, which means that full-time students and exchange students. Please see this table below; this is the accumulation of the score of Quiz, Midterm, Final. That score must be calculated, and the last score is shown, and the GPA will appear on the right of the table. we will see the grade entry after conversion, and students just can see the last result by using score A, B+, B, C+, C, D+, D, F

Tabel 3 Accumulation of score of Quiz, Midterm and Final Exam (1)

มหาวิทยาลัยเทคโนโลยีราชมงคลกรุงเทพ

ใบส่งระดับคะแนนตัวอักษร
นานาชาติ
ภาคการศึกษาที่ 1 / 2561

ระดับการศึกษา ปริญญาตรี นานาชาติ สิ่งปลาศตร์
รายวิชา 1211001 : General English
ผู้สอน Mr Nico Trawan
บริหารธุรกิจ

กลุ่มที่ 1
จำนวน 29 คน
Control Code : 3250847

ลำดับ	รหัสประจำตัว	ชื่อ-สกุล	QUIZ	MIDTERM	FINAL	รวม	เกรด
1	6000030051-1	Miss WU TAN	25.80	25.20	21.80	72.80	B
2	6080503000522	Miss XIAO YANLING	21.20	24.00	28.80	74.10	B
3	6080503010127	Mr LIUAYUN ZUANG	1.20	.00	.00	1.20	F
4	6000000201006	Mr YUANHE JU	21.00	24.00	26.00	71.20	B
5	6000030030724	Mr XIANGYUN JI	20.10	24.60	33.80	78.50	B+
6	6080503010840	Miss JIAYI SONG	23.40	26.10	34.00	83.50	A
7	6000000030110 8	Mr XINRAN HUANG	18.00	27.30	31.00	76.00	B+
8	6000000201280	Miss SUN HAILUN	.00	.00	.00	.00	F
9	6100500000014	Miss QUM NAVY	23.70	30.00	31.20	84.90	A
10	6180000000023	Miss AMBATU PICILIOBONAY	23.10	30.00	32.40	85.50	A
11	6100500000030	Miss BVMINH AN	24.00	26.10	36.00	86.10	A
12	6100000200018	นางสาวกมนทิพ ยาวรกงศ์	22.20	21.00	23.20	67.00	C+
13	6180500000048	นางสาวพิพ นาสัด	25.50	12.30	13.20	51.00	D
14	6180000000039	นางสาวพิชานน ศรีพงษ์	23.70	22.50	24.00	70.20	B
15	6180500000067	นางสาวเพชร นนิษยาศิษฐ์	23.40	23.10	18.40	64.90	C
16	6100000200070	นายชานุวิทย์ โชคเศิลย	20.00	21.00	19.20	60.20	C
17	6180500000117	นางสาวชิงจงา จนาถแม้น	22.50	15.00	12.00	50.40	D
18	6180500000126	นางสาวชิรัช กมลพลาศิลป์	10.80	21.00	21.20	53.00	D
19	6180500000136	นางสาวภัทนงค์ ศรีบุตร	27.60	27.00	30.00	85.40	A
20	6180500000141	นางสาวมะ ลิ้นสุขาโรจน์ชัย	6.60	.00	.00	6.60	F
21	6180500000174	นางสาวยุปวีณา บุญศิล	26.40	17.70	16.40	60.50	C
22	6180500000184	นางสาวรัตนาภิษ ชูสุวิทวิชยนน	25.80	18.00	17.00	60.80	C
23	6180500000201	นางสาวพรพ ศิริพรโรจนุ	23.70	18.30	18.00	60.00	C
24	6180000000216	นางสาวพร ศิริวัฒนาสมบัติ	21.00	16.20	16.00	53.20	D

In Table 2 it shows that there are three kinds of score. They are Quiz, Midterm, and Final exam. The calculation has a different percentage; Quiz is for 30%, Midterm exam is for 30%, and the Final exam is 40%. Those cover some score elements, such as attendance, assignment, presentation, and sit-in quizzes, based on quiz scores. Table 3 shows the score accumulation to see how students can get A, B+, B, C+, C, D+, D, F.

Tabel 4 Accumulation of score of Quiz, Midterm and Final Exam (2)

มหาวิทยาลัยเทคโนโลยีราชมงคลกรุงเทพ

ใบส่งระดับคะแนนตัวอักษร
นานาชาติ
ภาคการศึกษาที่ 1 / 2561

ระดับการศึกษา ปริญญาตรี นานาชาติ สิ่งปลาศตร์
รายวิชา 1211001 : General English
ผู้สอน Mr Nico Trawan
บริหารธุรกิจ

กลุ่มที่ 1
จำนวน 29 คน
Control Code : 3250847

ลำดับ	รหัสประจำตัว	ชื่อ สกุล	QUIZ	MIDTERM	FINAL	รวม	เกรด
25	6190030022 4	นายธีรัช ทวาวิทานิจนนท์	28.50	18.00	18.00	64.50	C
26	6190030023 2	นายเทพวัฒน์ วิวัฒนาปิ่ยาสกุล	5.40	20.70	25.60	51.70	D
27	6190030024-0	นางสาวศิมาลิ์ทพน์ จันทราจาคัน	27.00	28.20	34.00	89.20	A
28	6190030025-7	นายกิตติโชติ ชูผลิต	23.40	20.10	23.60	67.10	C+
29	6190030072 9	นายนานนาท ชีนุ	23.40	20.20	33.20	84.80	A

เกรด	MANUAL	รวม	%
A	80 - 100	7	24.14
B+	75 - 79.99	2	6.90
B	70 - 74.99	4	13.79
C+	65 - 69.99	2	6.90
C	60 - 64.99	6	20.69
D+	55 - 59.99	0	0.00
D	50 - 54.99	5	17.24
F	0 - 49.99	3	10.34
	รวม	29	100.00

Config	Value
AVG	62.7034
Max	89.20
Min	0.60
N	29
SD	23.5622

From the table above, we will drag the data to see the hypothesis based on SPSS.

Tabel 5 Midterm score and Final exam score (based on SPSS)

Midterm	***Final***
84	*62*
80	*72*
82	*64*
82	*79*
97	*85*
91	*79*
0	*0*
100	*78*
96	*81*
97	*90*
72	*58*
41	*33*
75	*60*
77	*46*
72	*33*
53	*30*
70	*53*
90	*77*
0	*0*
59	*41*
56	*44*
61	*47*
54	*40*
60	*45*
69	*64*
94	*85*
67	*59*
94	*83*

Hypothesis:

H_0 = there is no difference between result Midterm and Final Exam

H_1 = there is a difference between result Midterm and Final Exam

***Comparison Alpha** = 5% = 0,05*

Taking the decision:

- *If Value Sig. (2 – tailed) < 0.05, so there is a difference between result Midterm and Final Exam*
- *If Value Sig. (2-tailed) > 0.05, so there is no there is a difference between result Midterm and Final Exam*

T-Test, Independent

Group Statistics

	Exam	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Result exam	Midterm	28	70.4643	25.37202	4.79486
	Final Term	28	56.7143	23.99978	4.53553

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference Lower	Upper
Result exam	Equal variances assumed	.049	.826	2.083	54	.042	13.75000	6.60013	.51753	26.98247
	Equal variances not assumed			2.083	53.834	.042	13.75000	6.60013	.51660	26.98340

Based on the result above that we found, If Value Sig. (2-tailed) 0.042 < 0.05, so we can decide that there is a difference between result Midterm and Final Exam

$H_{0\ =\ Rejected,}$ there is no difference between result Midterm and Final Exam

Hi = ***there is a difference between result Midterm and Final Exam***

From the test, independent, we can drag the result that the Midterm and Final exam results have a different score. It means that the achievement of students in General English classes still good enough. They do not show the best one and the worst one. The result is average for students learning English in the International College of Rajamangala University of Technology Krungthep, Thailand.

What factors can be influenced by their English skill?

The factor that can be possibly influenced their skill is habitual action in speaking English. They talk with their teacher based on the subject material. For more detail, figure 2 can be seen as the students' conversation.

Gambar 4 students practice English speaking

Conclusion

From the table, the researcher can conclude that diverse students come from the People's Republic of China, Thailand, and Cambodian to upgrade their English communication competency. They learn English but

need to upgrade in daily life. Their score still not good enough to reach the best score. Some students always get F, D, and C, but some students also get A score. A score is a lot for them, unfortunately, only 24%. Not every student can understand English well. Chinese and Thai students have handwriting language, making them need to study more about the alphabet again. Their English communication does not show the remarkable ascent with the best grammatical English in their communication and conversation. Some students get B, C, D because they attend the class for study, but their results need to improve again. Students get F because they withdraw the subject and sometimes just join the exam with the worse score.

References

A.-Y.A., Kim. Examining How Teachers' Beliefs about Communicative Language Teaching Affect Their Instructional and Assessment Practices: A Qualitative Study of EFL University Instructors in Colombia. *RELC Journal*, *45*(3), 337–354. https://doi.org/10.1177/0033688214555396, 2014.

B. Meadows. Nationalism, nationalized cultures, and English Language Teaching (ELT): what teacher interviews reveal culture teaching as a vehicle for ideological reproduction/transformation, Critical Inquiry in Language Studies, DOI: 10.1080/15427587.2020.1714443, 2020.

B.T.M. Wong. Learning analytics in higher education: an analysis of case studies, *Asian Association of Open Universities Journal*, Vol. 12 No. 1, pp. 21-40. https://doi.org/10.1108/AAOUJ-01-2017-0009, 2017.

Badrkoohi. The relationship between demotivation and intercultural communicative competence, *Cogent Education*, 5:1, 1531741, 2018.

C. Guangying. Experimental research on blended learning in the development of listening and speaking skills in China, Southern African Linguistics, and Applied Language Studies, 32:4, 447-460, DOI: 10.2989/16073614.2014.999989, 2014.

C. Gussenhoven. *The phonology of Tone and Intonation*. New York: Cambridge University Press, 2004.

C.M. Jonatan., R. Christine., V. Riina & P. Yves. Open Education 2030: planning the future of adult learning in Europe, Open Learning:

The Journal of Open, Distance and E-Learning, 28:3, 171-186, DOI: 10.1080/02680513.2013.871199, 2013.

Czura. Major field of study and student teachers' views on intercultural communicative competence, Language and Intercultural Communication, 16:1, 83-98, DOI: 10.1080/14708477.2015.1113753, 2016.

D. Muijs. *Doing Quantitative Research in Education with SPSS*. London: SAGE Publications Ltd, 2004.

Davies. *An Introduction to Applied Linguistics*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 2007.

J.C. Richards. *Teaching Listening and Speaking (From Theory to Practice)*. New York: Cambridge University Press, 2008.

K. Kumar & V. Vivekanandan. Advancing learning through smart learning analytics: a review of case studies," *Asian Association of Open Universities Journal*, Vol. 13 No. 1, pp. 1-12. https://doi.org/10.1108/AAOUJ-12-2017-0039, 2018.

L. Bauer. *The Linguistics Students Handbook*. Edinburgh: Edinburg University Press, 2007.

L. Plonsky, L. *Advancing Quantitative Methods in Second Language Research*. New York & London: Routledge, 2015.

M. Adil. Exploring the Role of Translation in Communicative Language Teaching or the Communicative Approach. *SAGE Open*. https://doi.org/10.1177/2158244020924403, 2020.

M. Adnan. Perceptions of senior-year ELT students for the flipped classroom: a materials development course, Computer Assisted Language Learning, DOI: 10.1080/09588221.2017.1301958, 2017.

M. Cerruti. From Language Contact to Language Variation, *Journal of Language Contact*, *7*(2), 288-308. DOI: https://doi.org/10.1163/19552629-00702003, 2014.

M. D. Gruyter. *Handbook of Communication Competence*. Berlin: Walter de Gruyter GmbH & Co., 2008.

M. Raquel., & V. Aryadoust. *Quantitative Data Analysis for Language Assessment Volume II – Advanced Method*. New York & London: Routledge, 2020.

N. Nassenstein & G.J. Dimmendaal. Bunia Swahili and Emblematic Language Use, *Journal of Language Contact*, *12*(3), 823-855. DOI: https://doi.org/10.1163/19552629-01203008, 2020.

N. Norgaard., R. Montoro., & B. Busse. *Key Terms in Stylistics*. London & New York: Continuum International Publishing Group, 2010.

N. Thompson, Neil. *Communication and Language*. Palgrave Macmillan, 2003.

N.V. Fedicheva. *Teaching English as a Foreign Language*. S.E. "Taras Shevchenko LNU," 2011.

P. Darasawang., & H. Reinders. *Innovation in Language Learning and Teaching (The Case of Thailand).* U.K.: Palgrave Macmillan, 2015.

P. Vettorel. ELF and Communication Strategies: Are They Taken into Account in ELT Materials? *RELC Journal*, *49*(1), 58–73. https://doi.org/10.1177/0033688217746204, 2018.

S. Hunston., & D. Oakay. *Introducing Applied Linguistics (Concepts and Skills)*. London & New York: Routledge, 2010.

V. T. Greenier., & G. E. K. Whitehead. Towards a Model of Teacher Leadership in ELT: Authentic Leadership in Classroom Practice. *RELC Journal*, *47*(1), 79-95. https://doi.org/10.1177/0033688216631203, 2016.

W. Baker. A Critical Examination of ELT in Thailand: The Role of Cultural Awareness. *RELC Journal*, *39*(1), 131–146. https://doi.org/10.1177/0033688208091144, 2008.

KESIAPAN MAHASISWA PENDIDIKAN SOSIOLOGI DALAM MENEMPUH PROGRAM KAMPUS MENGAJAR (KM) TAHAP SATU

Joan Hesti Gita Purwasih[1*], Seli Septiana Pratiwi[2], Elya Kurniawati[3]
[1]Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia
*Penulis korespondensi, Surel: joan.hesti.fis@um.ac.id

Abstrak

Merdeka Belajar: Kampus Merdeka (MBKM) menjadi salah satu program pemerintah yang membawa dampak signifikan bagi dunia pendidikan tinggi. Awal peluncuran salah satu program MBKM yang digagas pemerintah adalah Kampus Mengajar (KM). Kehadiran program ini membawa dampak bagi setiap program studi untuk bisa mempersiapkan, memantau, dan menyediakan tindak lanjut atas hasil belajar mahasiswa. Penelitian kuantitatif melalui survei murni ini memotret kesiapan dan persepsi mahasiswa pendidikan sosiologi terkait kampus mengajar. Hasilnya, kampus mengajar tahap satu sudah bisa dikatakan berhasil atau diimplementasikan dengan baik dan memperoleh respons positif dari mahasiswa. Ke depannya, kualitas dari kampus mengajar perlu ditingkatkan dan disiapkan dengan lebih baik agar manfaat yang dirasakan mahasiswa bisa lebih optimal. Tentunya ini tidak hanya menjadi kritik bagi pemerintah namun juga bagi program studi dan perguruan tinggi.

Kata kunci: guru, kampus mengajar, mahasiswa, merdeka belajar

Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia terguncang sejak adanya pandemi Covid-19. Akibatnya, kegiatan pembelajaran harus dilakukan secara daring. Kebijakan dilematis tersebut dilakukan sebagai bentuk pencegahan penyebaran mata rantai virus Covid-19. Hasilnya, masih banyak masalah

pengiring yang muncul karena adanya perubahan tersebut. Pembelajaran jarak jauh memiliki kendala, di antaranya kurangnya terkait masalah jaringan dan fasilitas seperti ketersediaan *smartphone* atau laptop. Selain itu, jam intensif belajar siswa menjadi berkurang, dan kesiapan guru dalam melakukan pembelajaran daring yang minim (Andiarna & Kusumawati, 2020; Handayani, 2020; Hutauruk, 2020). Pembelajaran daring tidak mudah diimplementasikan, apalagi bagi siswa di jenjang sekolah dasar, khususnya di kalangan kelas bawah. Mereka perlu mendapatkan perhatian khusus, misalnya dalam mempelajari keterampilan dasar membaca, menulis, dan berhitung. Sementara itu, sebagian orang tua ataupun orang dewasa di rumah mereka harus bekerja sehingga kurang memberikan pendampingan yang intens (Wardani & Ayriza, 2020).

Menyikapi masalah tersebut, KEMENDIKBUD kemudian meluncurkan satu dari delapan program MBKM yakni Kampus Mengajar (KM) di tahun 2021 (Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi, 2020). KM merupakan program yang melibatkan mahasiswa dari seluruh perguruan tinggi untuk dapat membantu sekolah dalam mengajar ataupun aspek lain seperti pengembangan kompetensi guru, teknologi di jenjang Sekolah Dasar (Sudaryanto et al., 2020). Animo mahasiswa atas program ini sangat tinggi, tercatat dari surat KEMDIKBUD No.1499/E1/TM.00.07/202 terdapat 14621 mahasiswa dinyatakan diterima dalam program ini.

Pada pelaksanaannya, mahasiswa yang sudah dinyatakan diterima dibekali dengan materi pusat secara bertahap. Pembekalan tidak hanya diberikan kepada mahasiswa sebagai peserta, namun juga dosen pembimbing lapangan, dan sekolah/dinas yang menjadi sasaran. Guna memotret kesiapan di level bawah, penelitian ini mencoba menelaah kesiapan mahasiswa dan dosen pendamping terkait program KM.

Metode

Penelitian ini dilakukan dengan menerapkan jenis penelitian kuantitatif, yaitu survei terhadap 15 mahasiswa prodi pendidikan sosiologi yang menempuh program Kampus Mengajar Angkatan 1. Penelitian kuantitatif dipilih karena mampu mengakomodasi berbagai persepsi responden dalam jumlah yang relatif banyak dalam satu hasil yang terukur (Creswell, 2013). Peneliti mengembangkan butir pertanyaan terkait pengelolaan Kampus Mengajar. Hasil penelitian diolah

menggunakan teknik pengolahan tendensi sentral sederhana, selanjutnya disajikan dalam bentuk diagram yang tersaji berdasarkan setiap butir pernyataannya.

Hasil dan Pembahasan

Refleksi umum pembekalan Kampus Mengajar

Penguasaan aturan dan prosedur program Kampus Mengajar oleh dosen sosiologi UM

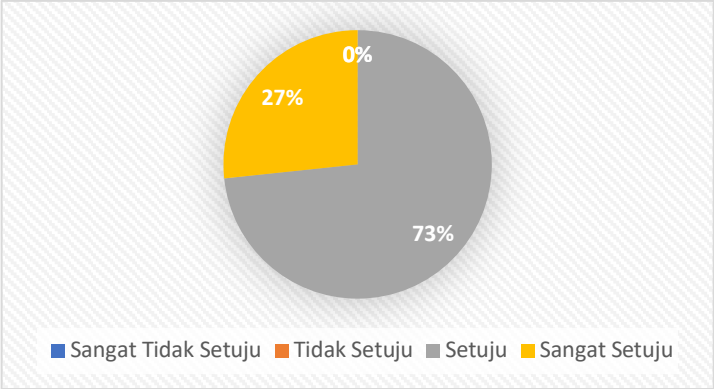

Gambar 5 Penguasaan dosen dalam aturan dan prosedur KM

Dari total 15 responden, 11 orang menjawab setuju bahwa dosen sosiologi menguasai aturan dan prosedur Kampus Mengajar. Serta 4 orang sisanya menjawab sangat setuju. Sehingga dapat disimpulkan dari sudut pandang mahasiswa, bahwa dosen sosiologi UM menguasai aturan dan prosedur kegiatan program Kampus Mengajar.

Pemberian informasi Kampus Mengajar kepada mahasiswa sebelum terjun ke lapangan

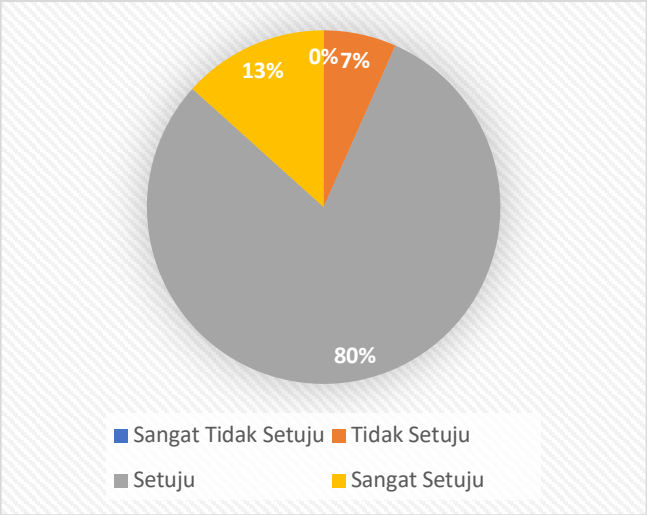

Gambar 6 Dosen memberi informasi KM memadai sebelum terjun ke lapangan

Dari 15 peserta mahasiswa program Kampus Mengajar, mayoritas menjawab setuju sebanyak 12 orang dan 2 orang sangat setuju. Namun 1 orang menjawab tidak setuju bahwa dosen memberikan informasi mengenai Kampus Mengajar sebelum terjun ke lapangan.

Penguasaan keilmuan dosen pendamping program Kampus Mengajar

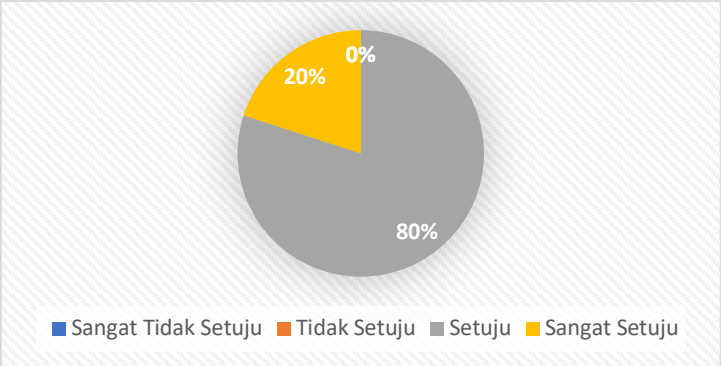

Gambar 7 Dosen memberi informasi KM memadai sebelum terjun ke lapangan

Sebanyak 12 dari 15 orang mahasiswa setuju bahwa dosen pendamping menguasai ilmu pendidikan terkait dengan kebutuhan di

lapangan. Serta 3 orang lainnya menjawab sangat setuju. Sehingga dari hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa mahasiswa menganggap dosen pendamping memiliki keahlian dalam bidang tersebut.

Adanya ruang komunikasi dan konsultasi mahasiswa mengenai program Kampus Mengajar

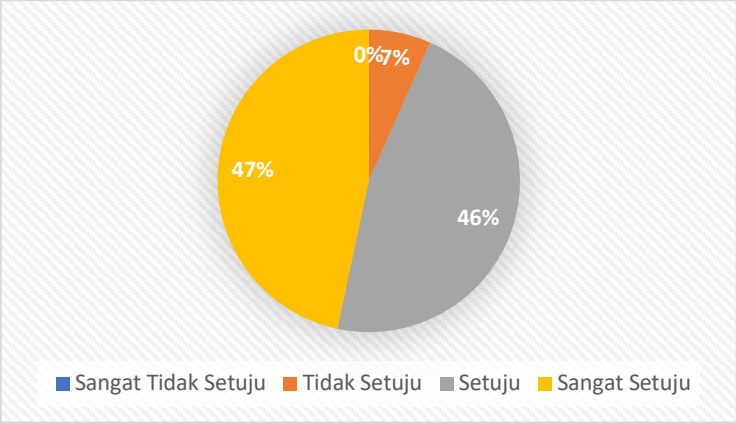

Gambar 8 Dosen memberi ruang komunikasi dan konsultasi

Sebanyak 7 dari 15 orang responden setuju bahwa dosen pembimbing menyediakan ruang untuk berkonsultasi mengenai kegiatan yang dilaksanakan di lapangan. Sama halnya dengan 7 orang lainnya yang menjawab sangat setuju akan hal tersebut. Namun, 1 mahasiswa merasa tidak setuju tentang adanya ruang konsultasi terhadap kegiatan kampus mengajar yang berlangsung.

Tanggapan mahasiswa mengenai program Kampus Mengajar

Tujuan program jelas dan memadai

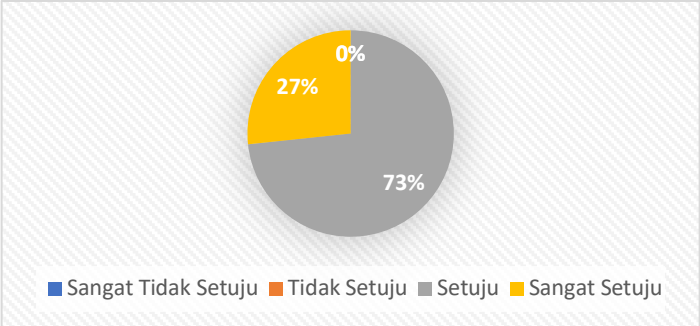

Gambar 9 Tujuan program jelas dan memadai

Mayoritas mahasiswa sebanyak 11 orang menjawab setuju dan 4 orang sangat setuju tentang adanya tujuan yang jelas dan memadai dari program kegiatan Kampus Mengajar.

Prosedur pelaksanaan program jelas

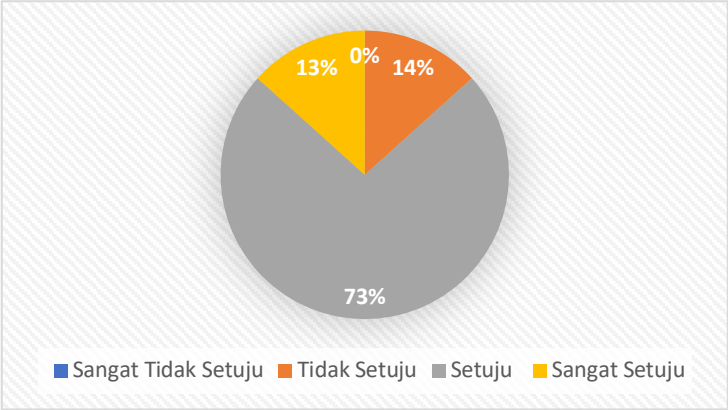

Gambar 10 Prosedur pelaksanaan program jelas

Sebanyak 11 orang responden menjawab setuju bahwa telah ada prosedur pelaksanaan program yang jelas, serta 2 orang menjawab sangat setuju. Meskipun demikian, 2 orang lainnya merasa tidak setuju bahwa program Kampus Mengajar memiliki prosedur program yang jelas.

Penyetaraan SKS memadai

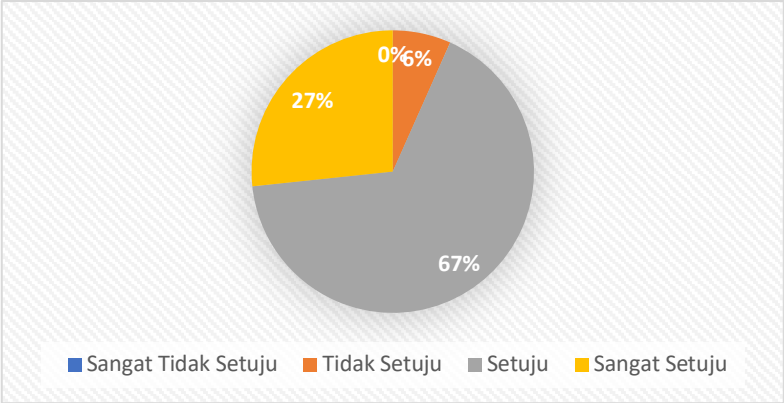

Gambar 11 Penyetaraan SKS

Sebanyak 10 dari 15 orang setuju bahwa program Kampus Mengajar menyediakan penyetaraan SKS yang memadai bagi mahasiswa. 4 orang lainnya merasa sangat setuju. Serta 1 orang responden tidak setuju bahwa penyetaraan SKS tersebut memadai.

Topik program menarik

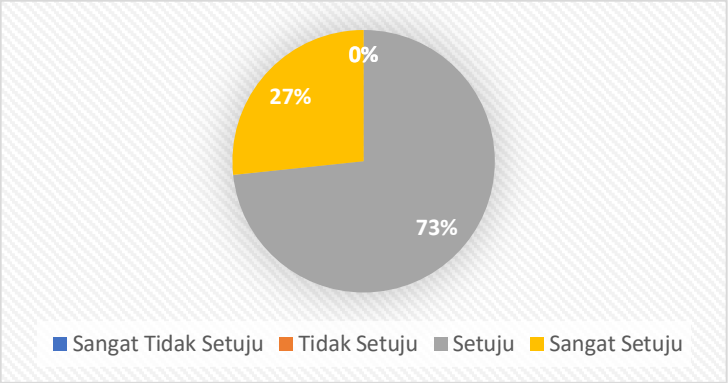

Gambar 12 Topik menarik

Mayoritas mahasiswa sebanyak 11 orang setuju bahwa kegiatan ini memiliki topik program yang menarik. Begitu pula dengan 4 orang lainnya yang menjawab sangat setuju terhadap hal tersebut.

Konversi nilai jelas dan memadai

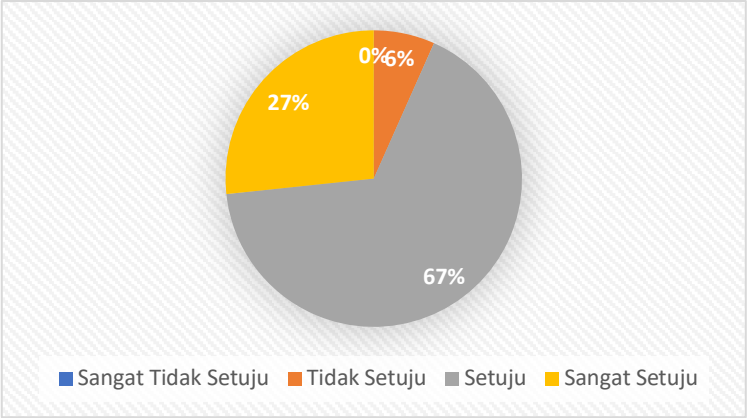

Gambar 13 Konversi nilai jelas dan memadai

Simpulan

Pelaksanaan KM tahap 1 sudah cukup baik dilaksanakan. Dosen pendamping telah memberikan pembekalan dan pendampingan memadai. Selain itu, mahasiswa memiliki persepsi yang cukup terkait fasilitasi selama pendampingan berlangsung. Ini menjadi sinyal positif untuk kegiatan KM di masa mendatang. Dengan demikian, minat dan animo KM dapat memberikan dampak positif tidak hanya bagi mahasiswa, dosen tetapi juga sekolah sebagai sasaran utama dari program ini.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Universitas Negeri Malang yang sudah mendanai penelitian penulis melalui skema PNBP UM.

Daftar Rujukan

Andiarna, F., & Kusumawati, E. (2020). Pengaruh Pembelajaran Daring Terhadap Stres Akademik Mahasiswa Selama Pandemi COVID-19. *Jurnal Psikologi*, *16*(2), 139–149.

Creswell, J. W. (2013). Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research. In *Journal of Chemical Information and Modeling*. https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004

Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi. (2020). Buku Panduan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka. *Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*.

Handayani, L. (2020). Keuntungan, Kendala dan Solusi Pembelajaran *Online* Selama Pandemi Covid-19: Studi Ekploratif di SMPN 3 Bae Kudus. *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, *1*(2), 15–23.

Hutauruk, A. J. B. (2020). Kendala Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi di Kalangan Mahasiswa Pendidikan Matematika: Kajian Kualiatatif Deskriptif. *Sepren*, *2*(1), 45.

Sudaryanto, S., Widayati, W., & Amalia, R. (2020). Konsep Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dan Aplikasinya dalam Pendidikan Bahasa (dan Sastra) Indonesia. *Kode: Jurnal Bahasa*. https://doi.org/10.24114/kjb.v9i2.18379

Wardani, A., & Ayriza, Y. (2020). Analisis Kendala Orang Tua dalam Mendampingi Anak Belajar di Rumah Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(1), 772.

EKONOMI

ECONOMIC HIT MAN: SEBUAH TELAAH LIBERALISASI EKONOMI INDONESIA DALAM KONTEKS PEMBANGUNAN

Nanda Harda Pratama Meiji [1]*

[1]Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

Pendahuluan

Liberalisme dan kapitalisme merupakan dua trema yang saling berkesinambungan dan saling melengkapi satu sama lain. Diawali dua revolusi besar di Prancis dan Inggris mengiringi kelahiran dan perkembangan keduanya. Kapitalisme muncul dan perlahan menggantikan sistem merkantilisme di negara-negara Eropa. Hal tersebut diiringi dengan perubahan teknologi yang signifikan dengan penemuan mesin-mesin uap untuk industri. Perubahan sosial dan politik serta ekonomi yang terjadi di Eropa terutama Inggris, Jerman, dan Prancis menghasilkan ketiganya muncul menjadi negara industri baru (Susetiawan, 2000). Kapitalisme kemudian makin berkembang dan tersebar hingga negara-negara lain di kawasan Eropa dan juga negara-negara dunia ketiga. Belum lagi dengan perkembangan revolusi industri 4.0 yang digaungkan guna meningkatkan kualitas kapasitas kehidupan umat manusia. Sebagaimana diungkapkan oleh Dudley Dillard bahwa industri-industri yang didirikan oleh kaum borjuis tidak hanya meningkatkan perekonomian suatu negara, namun juga mampu mengontrol kekuatan politik (Dillard, 2013). Dalam tulisannya mengenai kapitalisme Dillard menjabarkan kapitalisme makin berkembang sejak perang dunia pertama. Namun kapitalisme makin tampak terutama sejak berakhirnya perang dunia dua dan kehancuran fasisme yang kemudian memunculkan dua poros baru ala sosialis komunis Uni Sovyet dan liberalis kapitalisme Amerika Serikat. Dua kekuatan besar tersebut tidak hanya memiliki kekuatan dari segi ideologi namun juga militer, politik, dan ekonomi (Hadiz, 2006; Reilly, 1996).

Kapitalisme kemudian mendapatkan kritikan tajam dari tokoh-tokoh yang menganggap sistem ekonomi menihilkan hubungan antar manusia. Tokoh-tokoh yang berpandangan sosialis seperti Babeuf, Saint Simon, Robert Owen, Fourier, Blanqui, Weitling, Proudhon, Moses Hess, hingga yang paling dikenal seperti Karl Marx (Suseno, 2005). Sosialisme komunis ala Marx memang perlahan di awal paska revolusi industri muncul menjadi sebuah tandingan bagi kapitalisme. Walaupun demikian dalam perjalanannya sosialis komunis yang dikomandoi oleh Uni Soviet mulai kehilangan tajinya hingga runtuhnya negara tersebut pada sekitar tahun 80an akhir. Kapitalisme pun makin berkembang cepat dan menjadi skema yang lazim digunakan oleh hampir semua negara saat ini (Cole, 2010). Belum lagi adanya globalisasi yang konon mengidamkan serta menciptakan kesejahteraan dan pemerataan ekonomi bersama, justru makin memunculkan ketimpangan antar negara (Featherstone, 1997; Ritzer, 2008).

Persaingan antara dua kekuasaan besar antara Uni Soviet dan Amerika Serikat awalnya cukup berimbang. Perebutan pengaruh dengan kekuatan politik, ideologi, militer, dan ekonomi di antara keduanya memunculkan konflik dan ketegangan di berbagai wilayah. Namun hal tersebut kemudian berubah ketika Amerika dan beberapa negara-negara Eropa mulai memutuskan ekspansi pasar internasional dalam upayanya membangun pasar global yang kemudian dikenal dengan paradigma neoliberal (Harvey, 2007). Jaringan MNC (*Multinational Corporations*) yang mulanya hanya mendirikan perusahaan atau sistem produksi di negara maju perlahan melebarkan bisnis mereka hingga negara berkembang. MNC tersebut tidak hanya sekedar mencari keuntungan melalui murahnya buruh kerja dan faktor jarak dengan bahan mentah. Mereka juga menciptakan sebuah pasar baru area konsumsi di negara-negara berkembang tersebut (Barnet & Muller, 1974; Ghosh, 2019).

Indonesia sebagai salah satu negara berkembang yang memiliki wilayah yang kaya SDA (Sumber Daya Alam) dan SDM (Sumber Daya Manusia) menjadi salah satu pilihan bagi negara maju dan MNC untuk berinvestasi di Indonesia. Dalam konteks Indonesia kala itu, investasi modal negara-negara Barat dan MNC-MNC tersebut menjadi amat penting untuk memulihkan ketahanan ekonomi bangsa paksa inflasi dan krisis yang berkepanjangan pada sekitar tahun 1960an. Hal ini terjadi karena inflasi yang cukup tinggi dan keadaan politik pemerintahan saat itu. Pembangunan militer dan proyek pembebasan Irian Barat dan

ganyang Malaysia membutuhkan anggaran cukup besar. Hasilnya Indonesia selama 5 tahun terakhir masa kepemimpinan orde lama mengalami defisit pengeluaran yang makin meningkat (Ricklefs, 2005). Sempat keluar dari PBB dan menolak bantuan pinjaman asing, rezim Soekarno akhirnya runtuh dengan tragedi ekonomi sosial politik sepanjang tahun 1965 (Hadiz, 2004). Di sinilah kemudian mulai terlihat peran orde baru di bawah pimpinan Soeharto yang berusaha untuk mengoptimalkan pembangunan dan pemerataan di Indonesia. Kemudian dari mana pemerataan pembangunan tersebut dapat berjalan, karena tentunya membutuhkan modal yang cukup besar mengingat saat itu masih terjadi inflasi yang cukup tinggi. Indonesia kembali membuka diri pada dunia luar, terutama blok Barat guna mendapatkan investasi modal pembangunan. Salah satu upaya yang masuk adalah dengan munculnya UU Penanaman Modal Asing tahun 1967 sebagai sebuah peraturan untuk pengembangan investasi di Indonesia.

Dari keterbukaan Indonesia terhadap pinjaman utang ini kemudian mulai masuknya agen-agen ekonomi pembangunan (*Economic Hit Man*/EHM) dari negara-negara Barat untuk "membantu dan menganalisis" pembangunan di Indonesia (Perkins, 2004). Para agen EHM ini melakukan berbagai macam cara agar investasi MNC dari negara-negara maju dapat masuk ke Indonesia sekaligus menempati wilayah-wilayah potensial untuk industri mereka. Cara-cara yang dilakukan mulai dari ikut dalam pengaturan regulasi undang-undang hingga melakukan rekayasa-rekayasa ekonomi dan pembangunan di Indonesia. Hal tersebut berhasil dan MNC global mampu menancapkan industrinya di wilayah Indonesia, karena pada era orde lama mereka kesulitan untuk "bermain" investasi di Indonesia. Bukan hanya di Indonesia saja namun hal ini juga terjadi di berbagai negara berkembang di beberapa belahan dunia lain.

Peran agen pembangunan atau EHM tersebut cukup signifikan dan lihai dalam melakukan manipulasi. Kesan yang mereka tinggalkan selalu halus/*smooth* tanpa disadari Indonesia telah masuk menjadi korban dari adanya ekspansi MNC-MNC dan negara-negara maju. Tidak hanya Indonesia, dalam penjelasannya Perkins juga mengungkapkan hampir semua negara berkembang yang memiliki SDA dan SDM yang melimpah dan dapat dimanfaatkan menjadi sasaran dari agen EHM tersebut (Perkins, 2004, 2007). Oleh sebab itu dapat diperhatikan bahwasanya negara-negara berkembang seperti Indonesia lebih terbuka terhadap investasi asing (Ghosh, 2019).

Fokus Tulisan

Berangkat dari tulisan John Perkins terkait agen-agen EHM dalam buku-bukunya, penulis kemudian mencoba untuk melihat peranan tersembunyi dari agen-agen pembangunan EHM tersebut untuk mendominasi perekonomian di dunia. Gambaran tersebut seperti yang juga telah banyak dijelaskan oleh tokoh-tokoh teori keterbelakangan di Amerika Selatan yang melihat bahwasanya terdapat ketergantungan negara berkembang dari berbagai macam aspek mulai dari ekonomi hingga teknologi pada negara-negara adidaya. Hubungan yang muncul ialah kekuasaan besar negara adidaya yang mampu mengontrol dan "memanfaatkan" negara-negara berkembang. Hal ini seirama dengan penjabaran di dalam konsep-konsep teori sosiologi pembangunan seperti teori ketergantungan ataupun teori modernisasi. Menjadi penting untuk melihat bagaimana dinamika dan proses ketergantungan serta peran agen-agen tersebut dalam proses pengembangan perekonomian Indonesia. Menggunakan beberapa konsep dalam sosiologi pembangunan seperti *dependency theory*, tulisan ini berusaha untuk memberikan gambaran sosiologis bagaimana ketergantungan yang terjadi menjadi sebuah keniscayaan yang harus dihadapi oleh negara-negara dunia ketiga termasuk Indonesia.

Pembahasan

Agen Economic Hit Man, Teknik serta Tujuannya di Indonesia Sebagai Wujud Kolonialisme Gaya Baru

Indonesia terutama Jawa, Sumatra, dan Kepulauan Maluku sejak awal telah dikenal sebagai wilayah yang kaya akan rempah-rempah. Ketenaran kekayaan rempah tersebut hingga terdengar di di berbagai pelosok dunia bahkan Eropa. Negara-negara Eropa seperti Portugal, Spanyol, Belanda, bahkan Inggris pun berlomba lomba untuk mendapatkannya mengingat rempah merupakan komoditas berharga di masa itu (Lombard, 2008). Hingga akhirnya proyek kolonialisme dimulai dari proyek perdagangan mengarah pada konteks penjajahan sebagian Jawa, dimulai dari wilayah Batavia oleh Belanda. Sejarah mencatat bagaimana kolonialisme memberikan dampak yang luar biasa terhadap negara jajahan. Dapat disaksikan tulisan-tulisan karya Clifford Geerzt, M.C. Ricklefs, hingga penulis seperti Tan Malaka yang mengkritik habis praktik penjajahan oleh negara-negara Industri maju.

Masa-masa merkantilisme Eropa berubah menjadi praktek kolonialisme yang berusaha mengeruk semaksimal mungkin keuntungan di negara-negara jajahan (Gross & Spivak, 2000). Hal tersebut karena ketika menggunakan pandangan Marxian, imperialisme kolonialisme justru membawa keterbelakangan dan alienasi bagi negara jajahan (A. Hoogvelt, 2001; A. M. et al. Hoogvelt, 1984). Kolonialisme tidak hanya mengubah sistem ekonomi negara jajahan namun juga sisi lain seperti sosial dan budaya. Di Indonesia, rakyat yang mayoritas petani harus bekerja tidak hanya pada pemimpin adipati atau bupati tapi juga kepada gubernur kolonialis Belanda. Muncul kerja paksa *cultuurstelsel* hingga pengaturan regulasi tanaman oleh Belanda yang kebanyakan rakyat diharuskan menanam tanaman produksi industri penting saat itu seperti tebu atau the (Arief & Sasono, 2013).

… Europeans viewed themselves as bearing civilization to the non white races (McMichael, 2008)

Kalimat yang dikutip dari McMichael di atas menunjukkan bagaimana dominasi dan kolonialisme berkembang terutama di negara-negara luar Eropa. Keuntungan yang diperoleh oleh Belanda tentunya cukup besar andai tidak dipengaruhi oleh kegagalan VOC mengatur keuangan sebagai badan dagang di Nusantara (Ricklefs, 2005). Tidak hanya masyarakat Belanda yang berusaha bermukim dan melakukan perdagangan di Hindia Belanda, namun juga bangsa-bangsa lain seperti Cina atau Arab. Kesejahteraan para pendatang, terutama Belanda makin meningkat dengan adanya kolonialisasi di Indonesia. Hal tersebut berbanding terbalik dengan masyarakat saat itu, kecuali para pemimpin atau petani-petani besar. Hal yang ironis ketika pemimpin pribumi yang seharusnya membela rakyatnya justru ikut andil dalam kolonialisme tersebut. Pola penjajahan berubah menjadi eksploitasi gaya baru dengan penanaman investasi oleh beberapa borjuis asing di Indonesia. Tercatat perusahaan gabungan Belanda dan Inggris *Shell Transport and Trading Company* pada tahun 1907 mampu memproduksi sekitar 85% minyak di Indonesia (Hariyono, 2011).

Hingga kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945, rakyat terutama mereka yang terdidik sadar bahwa kolonialisme dan imperialisme adalah suatu hal yang sifatnya hegemoni dan mendominasi. Paska

kemerdekaan, Indonesia menganut kebijakan politik bebas aktif yang tidak memihak blok barat atau timur. Kebijakan tersebut juga diwujudkan dalam kegiatan-kegiatan seperti GNB (Gerakan Non Blok) dan KAA (Konferensi Asia Afrika). Di sinilah peran kepemimpinan Soekarno menjadi penting bahkan menjadi ikon bahwa Indonesia adalah Soekarno. Namun kepemimpinannya berakhir saat terjadinya kasus gerakan 30 September tahun 1965. Indonesia memasuki era pemerintahan baru di bawah kepemimpinan Soeharto, seorang jendral yang diklaim berhasil melenyapkan komunisme di Indonesia (Roosa, 2008).

Di era orde baru kepemimpinan Soeharto ini kemudian mulai dibuka penanaman modal asing yang pada era sebelumnya ditolak mentah-mentah karena dinamika politik saat itu. Orde baru mulai membuka investasi asing terutama beberapa negara adidaya yang pada saat itu memang cukup jeli melihat bahwa Indonesia adalah pangsa sekaligus pasar potensial untuk negara dan MNC mereka. Alhasil sejak dibukanya penanaman modal di Indonesia pada era orde baru, muncul pembangunan industri dan infrastruktur dimana-mana melalui berbagi program seperti PELITA (Pembangunan Lima Tahun) dengan bantuan asing. Di sini kemudian apa yang dituliskan oleh John Perkins begitu fenomenal, ketika dia mengeluarkan buku yang menyatakan bahwa dirinya adalah seorang agen EHM pada tahun 2004 dalam *Confenssions of an Economic Hit Man*.

Agen pembangunan EHM, menurut John Perkins ialah seseorang yang bertugas untuk mencari keuntungan dengan cara menipu/*cheating* negara-negara berkembang dengan menawarkan bantuan pinjaman *World Bank, USAID* (*United States Agencyfor Internacional Development*), dan organisasi donor lainnya melalui kantong korporasi/MNC (Perkins, 2004, 2007). Ia menjelaskan bagaimana pekerjaannya di negara-negara berkembang sebagai seorang agen pembangunan sekaligus negosiator antara pemerintah dan pemberi modal yang normatifnya demi pembangunan negara tersebut, dan Indonesia adalah salah satunya. EHM menjadi salah satu solusi yang ditawarkan oleh Roosvelt kala itu untuk mencari keuntungan guna pembangunan Amerika (Perkins, 2004).

Dalam tulisannya, Perkins mengungkapkan dirinya sebagaimana rekan-rekannya dikirim ke Indonesia awalnya untuk menghentikan komunisme dan memberikan bantuan langsung ke presiden yang baru (Perkins, 2007). Di bawah perusahaan MAIN, ia bertugas untuk

mengintegrasikan dan memberikan bantuan dalam bidang kelistrikan di Indonesia. Di sini sistem kelistrikan memiliki peran penting untuk awal industrialisasi (mengingat industri dapat berjalan dengan sejumlah listrik yang memadai). Jadi di sini Perkins memiliki tugas utama yakni meyakinkan pemerintahan orde baru untuk meminjam uang dari badan donor dunia untuk pembangunan proyek sistem kelistrikan (Perkins, 2004). Para agen EHM tersebut tentunya tidak hanya pada sistem kelistrikan namun juga pada bidang-bidang lainnya. Mereka juga mesti melakukan negosiasi agar beberapa perusahaan global dapat mendirikan industri mereka di wilayah-wilayah yang strategis. Sebagaimana seperti yang dikatakan oleh Perkins bahwa menurutnya pemerintah rezim saat itu kurang peduli terhadap kepentingan negaranya.

However, these people have no clue that the main reason we estabilsh embassies around the world is to serve our own interests, which during the last half of twentieth century meant turning the American republic into a global empire (Perkins, 2004)

Selain negosiasi dan memberikan pinjaman modal pembangunan, pekerjaan yang dilakukan oleh agen-agen EHM adalah menjelajah area-area di negara berkembang yang kaya SDA. Tugas agen-agen EHM tersebut masuk ke pelosok berbagai daerah untuk mengeksplorasi SDA yang nantinya bisa dieksploitasi lebih lanjut oleh MNC global dan meyakinkan pemerintah daerah setempat bahwa pembangunan di daerah amat diperlukan. Jadi usaha yang dilakukan terutama untuk memberikan kepercayaan pada pemerintah daerah dan pusat bahwa MNC yang mendirikan industri disana nantinya akan memberikan manfaat bagi pemerintahan (Perkins, 2007).

Bagi Perkins, agen-agen EHM telah sukses dalam melaksanakan tujuannya di negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Indonesia menjadi negara dengan jumlah utang cukup besar yang konon digunakan untuk alat pembangunan di era orde baru. Tidak dapat dipungkiri pembangunan masif yang dilakukan oleh pemerintahan orde baru akhirnya juga turut mempermudah industri untuk lebih berkembang. Sebagaimana fungsi lainnya, utang digunakan sebagai alat pembayaran di berbagai negara untuk biaya pembangunan dan menutup defisit anggaran (Arief & Sasono, 2013). Hal ini pula diungkapkan oleh Perkins bahwa utang yang telah ditawarkan oleh agen-agen EHM membawa dampak luar biasa bagi Indonesia.

It is no coincindence that Indonesia acquiesced to policies that so burdened her people.the horrendous debts incurred to amass fortunes for the country's elite left it no choice… During the critical 1990-96 period that ushered in the 1997 Asian collaps, this number hovered around or above 60 percent… it was clear that we had burdened this country with such staggering amounts of debt that it could not possibly repay them; Indonesian were forced to redeeem them selves by satisfying the desires if our corporations. We EHMs had achieved our objective (Perkins, 2007).

Dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh agen-agen EHM tersebut seakan menunjukkan adanya praktik kolonialisme gaya baru. Jika sebelumnya kolonialisme berada dalam konteks penjajahan yang nampak dengan hadirnya negara penjajah dan terjajah, namun kini hal tersebut seakan tidak tampak. Kegiatan kolonialisme tak tampak seperti yang ditunjukkan oleh Perkins ini memberikan gambaran bahwa negara maju masih berusaha mengeksploitasi kekayaan alam negara-negara berkembang. Kemerdekaan yang telah didapatkan oleh negara-negara berkembang menjadi tidak berarti dan hanya seperti simbol karena nyatanya mereka masih tetap berada di bawah jaring-jaring kolonialisme gaya baru ini. Praktik kolonialisme yang dilakukan tidak berwujud penjajahan suatu regional, melainkan penjajahan yang tak tampak melalui hegemoni kapitalisme asing. Negara-negara berkembang secara tidak langsung terhegemoni oleh kekuasaan dan cara-cara yang dilakukan oleh negara-negara maju dan industri MNC yang mereka miliki.

Tak pelak wujud agen-agen pembangunan EHM merupakan salah satu gambaran nyata bahwa negara berkembang seperti Indonesia masih mengalami kolonialisasi dari negara maju dan industrinya. Indonesia tidak memiliki kedaulatan atas SDA yang sebenarnya mampu dikembangkan untuk kesejahteraan masyarakat. Bahkan banyak MNC-MNC yang memiliki nilai profit lebih besar daripada beberapa negara berkembang. Hal ini sebagaimana ditunjukkan pada bab awal pembuka *Global Reach* di mana pada tahun 1973 profit GM (General Motor) lebih besar dari GNP (*Gross National Product*) Swiss, Pakistan, dan Afrika Selatan. Bahkan MNC sekelas Goodyear mampu menghasilkan keuntungan lebih besar ketimbang GNP negara penghasil minyak Arab Saudi (Vagts, Barnet, & Muller, 1977). Hal tersebut menunjukkan bahwa pemerintah negara-negara berkembang tidak lagi memiliki kekuasaan penuh dalam melakukan kebijakan. Lembaga-lembaga donor ataupun MNC dapat memberikan intervensi melalui agen-agen EHM untuk mengutamakan

kepentingan mereka. Hal tersebut yang kemudian menjadi salah satu kritikan Perkins dalam tulisannya. Negara tidak lagi berdaulat atas apa yang dimilikinya, karena adanya intervensi-intervensi asing yang menekan negara-negara berkembang (A. M. et al. Hoogvelt, 1984).

Menelaah Economic Hit Man dalam Konteks *Dependency Theory*

Industrialisasi menjadi term penting yang diciptakan oleh negara-negara maju dengan paradigma pembangunan. Melalui industrialisasi seperti yang telah terlebih dahulu dilakukan oleh negara-negara maju pada masa revolusi Industri, diharapkan negara-negara berkembang dapat menerapkannya di wilayah masing-masing. Paska merdeka dari negara-negara kolonial yang notabenenya maju dalam perindustrian, negara dunia ketiga berusaha menerapkan industrialisasi. Sebagaimana konsep yang dipaparkan oleh Rostow perlu adanya modernisasi guna membawa negara-negara berkembang menuju tahapan lepas landas menuju modernitas (Fakih, 2009; Gilman, 2018). Bantuan-bantuan pun mengalir terutama dari negara-negara maju atau lembaga-lembaga donor dunia seperti *World Bank* atau IMF (*International Monetary Fund*). Lembaga donor IMF dan bank dunia dibentuk sebagai fondasi pemberian kredit pinjaman ke negara-negara yang membutuhkan. Berawal dari konferensi yang diikuti oleh 44 pemimpin negara di Bretton Woods, Amerika Serikat, mereka menyepakati pembentukan dua badan pinjaman bank dunia dan IMF (McMichael, 2008).

Kedua badan tersebut yang mengatur terkait pinjaman dana untuk pembangunan terutama bagi negara-negara yang mengalami krisis ekonomi atau guna biaya pembangunan. Hal tersebut terjadi pula di Indonesia di mana kedua badan tersebut memberikan pinjaman bagi Indonesia pada era orde baru hingga sekarang. Kemudian kenapa kedua badan tersebut dapat dikategorikan dimiliki oleh negara maju? Hal tersebut karena kontrol atas badan peminjaman bank dunia dikuasai oleh 5 pemegang saham utama dari negara-negara maju.

Control of the world bank was dominated by five biggest shareholders (beginning with United States), whose representatives appointed their own executive directors to the board… in the 1990s, the 10 richest industrial states controlled 52 percent of the votes, and 45 African countries controlled just 4 percent of the votes.The president of the world bank is selected by the US administration and the managing director of IMF is appointed bythe largest Europeans nations (the United Kingdom, France, and Germany) (McMichael, 2008).

Hal tersebut menunjukkan bahwa sebenarnya lembaga donor bentukan negara-negara maju tersebut bertindak tidak adil. Kritik pun muncul bertebaran bahwa senyatanya lembaga donor seperti bank dunia atau IMF tidak benar-benar memberikan bantuan secara murni namun terdapat kepentingan-kepentingan di dalamnya. Salah satu realitas ialah pada sosok John Perkins yang bekerja menjadi agen pembangunan EHM dengan dukungan penuh lembaga-lembaga donor di atasnya, supaya negara-negara berkembang meminjam dana untuk pembangunan daerahnya. Selain itu lembaga donor melalui agen-agennya mampu mengintervensi kebijakan negara berkembang sebagai syarat peminjaman dana. Seperti yang dimuat oleh Sritua Arief bahwa paket intervensi IMF melalui berbagai bidang seperti restrukturasi perbankan, utang perusahaan, desentralisasi, lingkungan, fiskal, perdagangan luar negeri, deregulasi dan investasi, hukum, pemulihan aset, kebijakan moneter, hingga privatisasi dan BUMN (Badan Usaha Milik Negara) (Arief & Sasono, 2013).

Pemberian bantuan modal dari lembaga donor seperti yang dianjurkan oleh agen-agen pembangunan EHM nyatanya berhasil dan hingga kini utang yang dimiliki oleh Indonesia mencapai jumlah ribuan triliun.

Tabel 6 Utang Indonesia dan Rasio terhadap PDB (Arief & Sasono, 2013)

Tahun	Utang (Rp Triliun)	Rasio terhadap PDB
2000	1.234,28	89%
2001	1.273,18	77%
2002	1.225,15	67%
2003	1.232,5	61%
2004	1.299,5	57%
2005	1.313,5	47%
2006	1.302,5	39%
2007	1.389,41	35%
2008	1.636,74	33%
2009	1.590,66	28%
2010	1.676,15	26%
2011	1.768,04	27,5%
2012	1.950,8	26,9%

Dalam perkembangannya utang-utang yang dikucurkan oleh lembaga donor ternyata makin bertambah. Hal ini makin menyebabkan Indonesia bergantung pada lembaga donor dan intervensi-intervensi yang dimainkan oleh negara-negara maju. Bagi salah satu tokoh teori dependensi, Andre Gunder Frank, hubungan ekonomi yang terjadi antara negara maju dan berkembang tidak hanya bersifat patron klien tapi juga memunculkan keterbelakangan bagi negara dunia ketiga (Et.al, 2014; Gunder Frank, 1966; Maynard & Frank, 1971). Penjelasannya mengenai ketergantungan negara-negara berkembang di Amerika latin menunjukkan bahwa masuknya liberalisasi ekonomi justru semakin mendukung adanya hubungan kolonialis negara metropolis maju (*developed metropolitan countries*) dan negara satelit terbelakang (*satelite underdeveloped countries*) (Arief & Sasono, 2013; Fakih, 2009). Negara satelit hanya berfungsi sebagai wahana untuk dieksploitasi oleh negara metropolis. Hal tersebut dapat dijelaskan dalam konteks Indonesia bahwa saat ini kepemilikan asing di Indonesia untuk industri migas didominasi asing hingga kisaran 75%. Hal "aneh" lainnya adalah bahwa aset-aset selain tambang seperti perbankan, telekomunikasi, industri kelapa sawit dikuasai sebagian besar oleh asing. Negara-negara maju dan MNC global semakin mengeruk kekayaan di negara-negara berkembang melalui syarat-syarat baru (Kay, 2021).

Hal yang telah dikemukakan Frank bahwa negara metropole membuat negara satelit semakin bergantung pada mereka ditunjukkan pula dalam kegiatan agen pembangunan EHM. Agen-agen EHM mewujudkan persyaratan utang dan masuknya modal ke negara-negara berkembang lewat berbagai cara termasuk pemberian pinjaman dari lembaga donor. Melalui pemberian utang dengan dalih biaya pembangunan dan investasi, negara satelit semakin bergantung pada negara metro/maju (Arief & Sasono, 2013).

Indonesia is prime example of an economy built around investment by the international banking and commercial communities… Wealthy Indonesians and foreigners gained, while the majority of Indonesians suffered… Suharto Bought into the IMF Structural Adjustment Package (SAP). The IMF recommended that Suharto drop fuel and food subsidies and many other social services to decrease spending (Perkins, 2007).

Dalam penjelasannya, Perkins mengungkapkan secara gamblang mengenai investasi dan pinjaman yang diberikan oleh lembaga donor seperti bank dunia atau IMF hanya sebagai stimulus agar negara

berkembang dapat “diatur” atau “patuh” dengan intervensi mereka. Hal tersebut juga sejalan dengan penjelasan Samir Amin bahwa terjadi ketidakadilan dalam perdagangan internasional dan proses investasi modal asing di negara-negara berkembang dan berakhir pada keterbelakangan rakyatnya (Domínguez-Martín, 2019). Industri kerajinan dan kecil hancur karena berdirinya industri baru di negara berkembang melalui investasi asing. Industri tersebut memiliki orientasi luar (*extravert orientation*) tanpa memiliki keterkaitan dengan industri kecil yang telah ada sebelumnya (Arief & Sasono, 2013).

Dalam kritiknya terhadap industrialisasi di Amerika Selatan, Gunder Frank mengkritik bahwa industri tidak lagi menjadi kekuatan penting dalam keberhasilan ekonomi negara (Et.al, 2014; Maynard & Frank, 1971). Proses industrialisasi yang digunakan oleh para agen pembangunan EHM untuk menawarkan investasi modal serta pinjaman ke negara berkembang, nyatanya malah memelaratkan negara-negara tersebut. Bahkan sudah menjadi rahasia umum bahwa negara-negara maju yang menanamkan modalnya di negara berkembang memiliki kemampuan untuk mengeksploitasi kekayaan alam dan SDM yang ada. Negara-negara berkembang tidak hanya memiliki potensi SDA dan SDM yang lebih murah, namun juga potensi kelas menengah yang digunakan untuk ekspansi pasar internasional oleh MNC global (Barnet & Muller, 1974). Setidaknya melalui penguasaan tersebut memperlihatkan bahwa ketergantungan yang diciptakan oleh negara maju pada negara berkembang tidak lebih untuk memenuhi keuntungan dan kekayaan negara metro.

The G8 finance ministers announced before their Gleneagles meeting that they had agreed on $40 billion of debt relief for eighteen Third World countries,… it shows how little debt relief has actually been granted-and why dozens of countries remain caught in the West’s debt trap (Perkins, 2007).

Tentunya bagi negara-negara kolonial, kemerdekaan negara-negara berkembang merupakan kehilangan yang cukup luar biasa. Hal tersebut melihat sejarah bahwa perekonomian negara-negara tersebut dikatrol dari hasil penjajahan dan eksploitasi negara-negara dunia ketiga. Oleh sebab itu salah satu cara yang digunakan untuk kembali masuk dalam negara-negara tersebut adalah penggunaan agen-agen EHM. Melalui mereka, kolonialisme gaya baru mulai diberlakukan. Negara-negara maju dan MNC global tetap mendapatkan keuntungan dari eksploitasi SDA dan

SDM di negara-negara dunia ketiga, walaupun mereka telah mendapatkan kemerdekaan. Dapat dibayangkan dari hasil pinjaman-pinjaman yang dirancang oleh agen-agen EHM tersebut, jutaan dolar masuk ke dalam rekening lembaga-lembaga donor yang dikuasai oleh negara-negara maju. Pembayaran utang negara-negara berkembang pada kisaran 375 miliar dolar setahun atau 20 kali jumlah utang yang telah mereka dapatkan (Perkins, 2007).

Negara-negara berkembang yang dijabarkan oleh Perkins dalam bukunya *Confenssion of an Economic Hit Man*(2004) dan *The Secret History of The American Empire* (2007) mengalami "kegagalan" yang sama dalam sistem perekonomian mereka. Hampir semua negara berkembang di Asia, Afrika, dan Amerika Selatan terjebak dalam pola-pola pinjaman lembaga donatur seperti bank dunia atau IMF. Lemahnya kebijakan dan regulasi di negara-negara berkembang akibat intervensi yang dilakukan oleh lembaga donor atau agen pembangunan EHM semakin mempermudah membawa mereka ke dalam ketidakadilan. Melalui konsep neoliberalisasi dan kapitalisme global, pasar oleh negara-negara barat dijadikan tumpuan untuk melakukan perdagangan internasional. Namun apa yang terjadi adalah pasar hanya memberikan keuntungan bagi negara-negara industri maju, sementara negara-negara berkembang selain hanya menjadi penikmat juga berperan sebagai "sapi perah" bagi negara metropolis.

Sesuatu yang amat ironis ketika pada akhirnya industrialisasi yang digembor-gemborkan negara-negara Barat sebagai bentuk kemajuan pembangunan justru membawa kemelaratan bagi negara-negara dunia ketiga. Ketergantungan negara berkembang terhadap negara maju tidak bisa dilepaskan dengan adanya sistem utang dan perdagangan yang bebas namun tidak adil. Dari sisi tersebut, John Perkins dan kawan-kawannya berhasil menjadikan negara-negara berkembang semakin bergantung pada negara maju. Sesuatu yang pada akhirnya disesali oleh Perkins, bahwa apa yang telah dia lakukan saat di negara-negara berkembang ternyata membawa dampak kesengsaraan dan kemelaratan luar biasa di negara-negara tersebut, termasuk Indonesia saat ini. Oleh karena itu menjadi penting memahami kisah dari John Perkins sebagai kisah pembangunan di wilayah negara-negara dunia ketiga dalam konteks sosiologi pembangunan.

Simpulan

Peran agen-agen EHM sebagaimana dijelaskan oleh Perkins nyatanya justru membawa kemunduran bagi negara-negara berkembang. Negara yang notabenenya bekas jajahan negara kolonial kembali menjadi terjajah secara tidak tampak melalui praktik kolonialisme gaya baru. Alih-alih semakin berkembang menjadi negara yang lebih baik, justru semakin mengarahkan ke arah ketidakpastian. Tak pelak asa kemakmuran dan kesejahteraan yang didengungkan dalam praktik pembangunan di negara-negara berkembang oleh lembaga donor atau negara adidaya tampak seperti bualan semata. Pola hubungan yang terjadi bukan mentransformasi negara berkembang menjadi negara maju. Hasilnya muncul ketergantungan negara-negara berkembang, termasuk di dalamnya Indonesia pada negara metro dan lembaga donor pemberi utang.

Tentunya pembahasan ini masih jauh dari kata sempurna untuk menjelaskan bagaimana keterkaitan agen-agen EHM dengan masuknya paham neoliberalisasi di Indonesia. Masih dibutuhkan kajian yang lebih mendalam mengenai tema ini. Pembahasan mengenai ketergantungan negara-negara dunia ketiga khususnya Indonesia diharapkan dapat memicu kesadaran di kalangan akademik dan juga masyarakat bahwa terdapat suatu sistem yang tidak adil. Seyogianya dengan pengetahuan mengenai tema tersebut masyarakat mampu bangkit dan berusaha untuk (meminjam bahasa Bung Karno) berdikari (berdiri di atas kaki sendiri) dan tidak terlalu bergantung pada praktik serta intervensi asing tanpa harus menutup diri di dunia internasional.

Daftar Rujukan

Arief, S., & Sasono, A. (2013). *Indonesia, Ketergantungan, dan Keterbelakangan*. Jakarta: Mizan.

Barnet, R. J., & Muller, R. E. (1974). *Global Reach: The Power of the Multinational Corporations*. New York: Simon & Schuster.

Cole, M. (2010). *The New Imperialism*. *Marxism and Educational Theory*. https://doi.org/10.4324/9780203397329_chapter_8

Dillard, D. (2013). The theory of a monetary economy. In *Post Keynesian Economics*. https://doi.org/10.4324/9781315016849

Domínguez-Martín, R. (2019). Samir Amin (1931-2018) and the unequal development. *Iberoamerican Journal of Development Studies*.

https://doi.org/10.26754/ojs_ried/ijds.472

Et.al, R. C. (2014). *The Companion to Development Studies*. (V. Desai & R. B. Potter, Eds.), *The Companion to Development Studies*. https://doi.org/10.4324/9780203528983

Fakih, M. (2009). *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi* (6th ed.). Yogyakarta: Insist Press.

Featherstone, M. et. al. (1997). *Global Culture, Nationalism, Globalization and Modernity*. (M. Featherstone, Ed.) (7th ed.). SAGE Publications. https://doi.org/10.1177/026327690007002001

Ghosh, B. N. (2019). *Dependency Theory Revisited*. *Dependency Theory Revisited*. https://doi.org/10.4324/9781315187389

Gilman, N. (2018). Modernization theory never dies. *History of Political Economy*. https://doi.org/10.1215/00182702-7033896

Gross, D. S., & Spivak, G. C. (2000). A Critique of Postcolonial Reason: Toward a History of the Vanishing Present. *World Literature Today*. https://doi.org/10.2307/40156304

Gunder Frank, A. (1966). The Development of Underdevelopment. *Monthly Review*. https://doi.org/10.14452/mr-018-04-1966-08_3

Hadiz, V. R. (2004). Decentralization and democracy in Indonesia: A critique of neo-institutionalist perspectives. *Development and Change*. https://doi.org/10.1111/j.0012-155X.2004.00376.x

Hadiz, V. R. (2006). *Empire and neoliberalism in Asia*. *Empire and Neoliberalism in Asia*. https://doi.org/10.4324/9780203964989

Hariyono. (2011). *Kedaulatan Indonesia dalam Perjalanan Sejarah Politik*. Malang: Universitas Negeri Malang.

Harvey, D. (2007). Neoliberalism as creative destruction. *Annals of the American Academy of Political and Social Science*. https://doi.org/10.1177/0002716206296780

Hoogvelt, A. (2001). Globalization and the Postcolonial World. *Globalization and the Postcolonial World*. https://doi.org/10.1007/978-1-137-06331-1

Hoogvelt, A. M. et al. (1984). *Gurita Kolonialisme*. (S. Wirosardjono, A. Astraatmadja, & A. Sasono, Eds.). Jakarta: Lembaga Studi Pembangunan.

Kay, C. (2021). Theotonio Dos Santos (1936-2018): The revolutionary intellectual who pioneered dependency theory. *Trimestre*

Economico. https://doi.org/10.20430/ETE.V88I349.1211

Lombard, D. (2008). Nusa Jawa: Silang Budaya (Jaringan Asia). *Le Carrefour Javanais*.

Maynard, G., & Frank, A. G. (1971). Latin America: Underdevelopment or Revolution. *The Economic Journal*. https://doi.org/10.2307/2230112

McMichael, P. (2008). *Development and Social Change, a Global Perspective.* Pine Forge Press.

Perkins, J. (2004). *Confessions of an Economic Hit Man*. San Fransisco: Berrett-Koehler Publisher Inc.

Perkins, J. (2007). *The Secret History of The American Empire*. Penguin Groups.

Reilly, K. (1996). The World System: Five Hundred Years or Five Thousand? (review). *Journal of World History*. https://doi.org/10.1353/jwh.2005.0043

Ricklefs, M. C. (2005). *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta: Serambi.

Ritzer, G. (2008). *The Blackwell Companion to Globalization (Google eBook)*. *Blackwell Publishing*. https://doi.org/10.1002/9780470691939

Roosa, J. (2008). PRESIDENT SUKARNO AND THE SEPTEMBER 30 TH MOVEMENT . *Critical Asian Studies*. https://doi.org/10.1080/14672710801959182

Suseno, F. M. (2005). *Pemikiran Karl Marx, Dari Sosialisme Utopis ke Perselisishan Revisionisme*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Susetiawan. (2000). *Konflik Sosial: Kajian Sosiologis Hubungan Buruh, Perusahaan, dan Negara di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Vagts, D. F., Barnet, R. J., & Muller, R. E. (1977). Global Reach. The Power of the Multinational Corporations. *The American Journal of International Law*. https://doi.org/10.2307/2200343

Unpublished master's thesis) Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia.

UPAYA BRANDING AGRO EKOWISATA DESA MEDOWO UNTUK PENINGKATAN EKONOMI KREATIF MASYARAKAT

Egi Baskara [1], Herlangga Marthadiansyah [2], Seli Septiana Pratiwi [3], Deny Wahyu Apriadi [4], Abdul Kodir [5], Abd. Mu'id Aris Shofa [6]

[1,2,3,4,5,6] Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

Abstrak

Desa Medowo merupakan salah satu desa yang memiliki potensi alam dan hasil pertanian yang melimpah di Kabupaten Kediri yang mampu berkembang menjadi agro ekowisata. Persoalan utamanya ialah seiring berjalannya waktu segi promosi dari agro ekowisata ini melemah disebabkan oleh adanya gap teknologi yang dialami oleh sebagian pengelolanya. Sehingga Industri Agro Ekowisata Desa Medowo harus di-*branding* dan dipromosikan ulang untuk menarik para wisatawan datang berkunjung ke Desa Medowo. Pengelolaan hasil pertanian menjadi produk makanan dan camilan hasil UMKM Desa Medowo juga perlu di-*branding* dan dipromosikan melalui media sosial untuk memperluas pemasarannya. Dewasa ini kita tidak hanya mengenal *Instagram* saja sebagai sarana *branding*, namun masih banyak media lainnya yang dapat digunakan untuk melakukan *branding* dan promosi.

Kata kunci: Agro Ekowisata, Medowo, *Branding*

Pendahuluan

Desa Medowo yang berada di Kecamatan Kandangan, Kabupaten Kediri mempunyai potensi pariwisata yang menjanjikan. Potensi alam dan hasil pertanian yang melimpah membuat Desa Medowo mampu bertransformasi menjadi Kawasan Agro Ekowisata yang bisa mengangkat perekonomian masyaraktnya. Seiring berjalannya waktu Industri Agro Ekowisata Desa Medowo harus di-*branding* dan dipromosikan untuk menarik para wisatawan datang berkunjung ke Desa Medowo.

Promosi yang dilakukan oleh Industri Agro Ekowisata selama beberapa tahun ini kurang berjalan dengan maksimal, dibuktikan dengan

jumlah pengikut di akun *Instagram* @wbg_medowo yang kurang dari 500 akun dan hanya mengunggah 20 unggahan sejak pertama kali mengunggah pada Januari 2019. Akun tersebut merupakan akun dari salah satu obyek wisata di Kawasan Agro Ekowisata Medowo, tepatnya Bukit Gandrung Tanggulasi. Selain itu, hasil pertanian yang diolah menjadi produk makanan dan camilan hasil UMKM Desa Medowo juga mendapatkan *branding* dan promosi dari para pengelolanya. Dewasa ini kita mengenal yang namanya Tik Tok, dan bahkan Indonesia tercatat sebagai pengunduh aplikasi ini tertinggi di dunia.

Adapun mengenai beberapa penelitian terdahulu mengenai pengembangan desa agrowisata, seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Irma Fitriana Ulfah, Andi Setiawan, dan Alfiyatur Rahmawati (2017) mendapatkan hasil bahwa proses pembangunan berkelanjutan, namun dalam prosesnya masih belum berjalan maksimal. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Zhilli Izzadati Khairuni, Kiki Lestari (2019) mendapatkan hasil bahwa desa kecamatan gumba kecamatan Berastagi adalah daerah penelitian yang memiliki potensi pariwisata di bidang pertanian. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Siwi Harning Pambudi, Sunarto, Prabang Setyono (2018) mendapatkan hasil bahwa masyarakat Dewi Kano mendukung perencanaan pengembangan kawasan agrowisata.

Berdasarkan hal tersebut, pengabdian ini dilaksanakan untuk memberikan stimulus terhadap para pelaku dan penggerak Industri Agro Ekowisata Desa Medowo Kecamatan Kandangan, Kabupaten Kediri. Tahapan pengabdian ini dumulai dengan 1) Identifikasi Potensi Agro Ekowisata, 2) *Forum Group Discussion* (FGD), 3) Pelatihan *Branding*, 4) Pelatihan Pembuatan dan Pengelolaan Konten Media Sosial dan ditutup dengan kegiatan 5) Publikasi Artikel Pengabdian Masyarakat, serta 6) Pengevaluasian untuk mengukur ketercapaian kegiatan pengabdian serta memberikan tambahan referensi untuk kegiatan pengabdian yang lainnya.

Metode

Penelitian ini dilakukan di Desa Medowo, Kecamatan Kandangan, Kabupaten Kediri, Jawa timur. Berdasarkan visualiasi dari Agro Ekowisata Desa Medowo, maka program yang ditawarkan yaitu stimulus *branding* agro ekowisata di Desa Medowo, Kecamatan Kandangan, Kabupaten Kediri dalam upaya peningkatan ekonomi kreatif masyarakat.

Selama ini *branding* dan promosi yang dilakukan oleh industri Agro Ekowisata Desa Medowo masih kurang maksimal dengan kurang terkonsep dan belum menonjolkan Agro Ekowisata Desa Medowo sendiri, sehingga Agro Ekowisata Desa Medowo kurang diketahui oleh masyarakat, khususnya anak muda yang hobi berwisata. Media sosial yang sudah ada juga belum digunakan secara maksimal. Selain itu UMKM penunjang masih belum terlalu dieksplorasi dan diekspose lebih dalam hal *branding*. Hal tersebut tentunya dapat memberikan stagnasi pendapatan pada masyarakat sekitar kawasan wisata. Penguatan dalam konteks publikasi dan promosi areal wisata yang nantinya dibuat bersama dan digunakan serta dikelola oleh masyarakat khususnya para kaum muda dirasa sangat diperlukan.

Gambar 14 Peta Desa Medowo Dalam Google Maps

Sumber: Google Maps

Metode yang digunakan adalah PRA (*Participatory Rural Appraisal*) diharapkan dapat memberikan kontekstualisasi dari partisipasi masyarakat Desa Medowo, khususnya para pemuda dalam proses pemberdayaan. Dalam PRA sendiri mengutamakan pentingnya untuk observasi-partisipasi serta pembelajaran yang sifatnya fleksibel ketika proses pencarian data. Konsep PRA sendiri dipilih karena dianggap cukup tepat sebagai sebuah metode pendekatan yang mengedepankan partisipasi serta kerja sama dalam suatu pemberdayaan masyarakat utamanya di wilayah pedesaan. Melalui penggunaan PRA, masyarakat di sekitar kawasan wisata dilibatkan dalam setiap jenjang proses pemberdayaan yang bersifat *bottom-up*. Bukan hanya sekedar ikut

mengerjakan pemberdayaan namun juga turut serta dalam perencanaan hingga keselarasan proses pemberdayaan.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan metode yang akan dilakukan pada pengabdian kali ini, peneliti telah melaksanakan penelitian dan kemudian menjelaskan hasil penelitian yang telah dilakukan sekaligus melakukan interpretasi data dari hasil penelitian yang telah dijalankan.

Persoalan utama berdasarkan hasil observasi dan wawancara singkat serta data sekunder yang didapatkan adalah terkait penggunaan aspek teknologi untuk *branding* guna peningkatan kunjungan di tempat wisata tersebut. Selain peningkatan kunjungan barangkali juga harapannya adalah terdapat peningkatan terkait konteks Agro Ekowisata Desa Medowo di Kecamatan Kandangan, Kabupaten Kediri.

Plotting Potensi Agrowisata Desa Medowo

Langkah pertama yang seharusnya dilakukan adalah melakukan pemetaan kondisi sosial dari lokasi Agrowisata Desa Medowo. Pemetaan potensi dan juga hambatan di wilayah Desa Medowo berguna untuk penelaahan lebih lanjut dalam kaitannya dengan pengembangan perencanaan solusi yang akan dilakukan. Oleh sebab itu perlu dilakukan observasi mendalam sekaligus FGD bersama para *stakeholder* yang memiliki peran dan kontribusi langsung pada Agrowisata Desa Medowo. Selain itu melalui FGD nantinya diharapkan dapat memperoleh data seluas-luasnya terkait peluang dan hambatan yang dilalui oleh mitra masyarakat. Analisis pemetaan nantinya juga digunakan konsep “anak tangga” untuk melihat dan menelaah isu yang membutuhkan urgensi cepat untuk ditangani. Meskipun telah berkembang cukup pesat namun tentunya perlu evaluasi program maupun kegiatan yang telah dilakukan untuk meningkatkan keunggulan dari mitra pengabdian yang ada di Desa Medowo, Kecamatan Kandangan, Kabupaten Kediri.

Pelatihan *Branding* Melalui Media Sosial dan Digital

Paska penentuan potensi dan juga hambatan permasalahan yang berasal dari hasil FGD bersama dengan para *stakeholder* yang ada kemudian dilanjutkan melalui pelatihan *branding* media sosial dan digital. Hal ini dilakukan karena salah satu prospek utama dalam dunia bisnis ekonomi saat ini salah satunya adalah melalui *branding* [7], [8].

Pengelolaan *branding* yang tepat nantinya diharapkan dapat memberikan perkembangan yang signifikan utamanya bagi kesejahteraan perekonomian dari mitra guna peningkatan potensi ekonomi di Desa Medowo. Terlebih industri pariwisata yang membutuhkan pengenalan ilmu terkait *marketing* untuk peningkatan kualitas dan produktivitas di dunia usaha [9]. Mengingat pentingnya media sosial dalam penyebaran dan pengenalan aspek-aspek yang dimiliki oleh mitra maka kemudian pelatihan *branding* melalui media sosial dan digital menjadi signifikan untuk dilakukan.

Pengelolaan *branding* bukan hanya dilakukan sekali namun secara berkala dan dinamis sesuai dengan kebutuhan dari mitra usaha. Oleh sebab itu perlu dilakukan pelatihan pengelolaan media sosial agar mitra dapat melakukan *marketing* dan *branding* potensi usaha dari diri mereka sendiri. Melalui pelatihan *branding* media sosial dan digital nantinya para pelaku usaha diajarkan untuk lebih mengeksplorasi nilai lebih dan potensi yang dimiliki guna ditonjolkan dalam media sosial digital masing-masing. Nantinya akan dibuat pula akun-akun media sosial (*Instagram, Youtube, Facebook, Twitter*, dan Tik Tok) digital yang dikelola oleh mitra untuk keberlanjutan pengelolaan *branding* pada Agro Ekowisata Desa Medowo.

Bukan hanya itu melalui strategi pengemasan *branding* yang tepat nantinya dapat digunakan pula untuk menunjang kinerja dari para pegiat pengelola maupun volunteer di Desa Medowo. Sebagaimana yang telah dipaparkan di kawasan Agro Ekowisata Desa Medowo mengedepankan bukan hanya aspek pariwisata komersil namun menyeimbangkan pula dengan edukasi dan kesadaran cinta lingkungan. Hal tersebut tentunya membutuhkan banyak peningkatan terkait informasi jargon yang dibawa oleh Agro Ekowisata Desa Medowo. Melalui media-media sosial nantinya diharapkan dapat memviralkan pemaknaan dari jargon mitra terkait edukasi dan kesadaran lingkungan di balik keindahan pantai yang ada di kawasan tersebut.

Pelatihan Pembuatan Konten Media Sosial

Selain *branding*, juga perlu isi-isi konten yang menarik guna meningkatkan popularitas netizen yang mengelola maupun menikmati akun-akun media sosial digital yang telah dibuat. Oleh karena itu setidaknya nanti terdapat pelatihan pembuatan konten gambar areal wisata yang dapat digunakan oleh mitra untuk mengisi dan memperkuat konten isi. Nantinya pelatihan awal akan dicontohkan melalui pembuatan

desain yang dibuat oleh tim pengabdian untuk “memancing” atau menstimulus mitra agar bisa menghasilkan produksi konten yang menarik untuk pengunjung media sosial berkunjung pula ke lokasi-lokasi yang ada di Agro Ekowista Desa Medowo. Oleh karena itu nantinya akan ditampilkan beberapa contoh desain profil wisata menarik yang telah dibuat oleh tim pengabdian agar dapat memberikan peningkatan semangat bagi tim mitra guna membuat isi konten yang menarik.

Pelatihan pembuatan konten media sosial juga akan diselenggarakan menggunakan peralatan yang sederhana dan dikuasai oleh tim mitra yakni dengan menggunakan *handphone*. Hal ini karena telepon genggam juga dapat digunakan untuk membuat konten dan juga melakukan *upload* langsung pada media sosial yang mereka. Konten buatan tim mitra bukan hanya di*share* melalui media sosial mereka saja namun juga melalui akun pribadi tim. Hal ini nantinya diharapkan dapat semakin meningkatkan popularitas dari Agro Ekowisata Desa Medowo, Kecamatan Kandangan, Kabupaten Kediri.

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat dituliskan simpulan sebagai berikut. Kurangnya penggunaan aspek teknologi untuk *branding* guna peningkatan kunjungan menjadi permasalahan utama terjadinya stagnan dan penurunan tingkat kunjungan wisata ke Desa Medowo. Selain itu masyarakat juga tidak melakukan promosi melalui *e-commerce* untuk memasarkan produk-produk yang mereka buat. Oleh karena itu perlu dilakukannya beberapa pelatihan untuk *branding* dan pemasaran ulang terkait potensi wisata dan beberapa produk-produk unggulan dari Desa Medowo agar kunjungan wisata dan ketertarikan masyarakat Indonesia, terutama wisatawan lokal Jawa Timur meningkat drastis.

Daftar Rujukan

Putra, E. M., Handarini, D. M., & Muslihati, M. (2019). Keefektifan achievement motivation training untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa sekolah menengah pertama. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling, 4*(2), 62-68.

Scheinin, P. (2009). Using student assessment to improve teaching and educational policy. In M. O'Keefe, E. Webb, & K. Hoad (Eds.),

Assessment and student learning: Collecting, interpreting and using data to inform teaching (pp. 12-14). Melbourne, Australia: Australian Council for Educational Research.

Makmara. T. (2009). *Tuturan persuasif wiraniaga dalam Berbahasa Indonesia: Kajian etnografi komunikasi*. (Unpublished master's thesis) Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia.

Ulfah, I. F., Setiawan, A., & Rahmawati, A. (2017). Pembangunan Desa Berbasis Potensi Lokal Agrowisata di Desa Bumiaji, Kota Batu, Jawa Timur. *Politik Indonesia: Indonesian Political Science Review*, *2*(1), 46. https://doi.org/10.15294/jpi.v2i1.8486

Khairuni, Z. I., & Lestari, K. (2019, May). Kriteria Pengembangan Desa Agrowisata Berbasis Masyarakat Pada Desa Lau Gumba Kecamatan Berastagi. In Talenta Conference Series: Energy and Engineering (EE) (Vol. 2, No. 1).

Pambudi, S. H., & Setyono, P. (2018). Strategi Pengembangan Agrowisata dalam Mendukung Pembangunan Pertanian-Studi Kasus di Desa Wisata Kaligono (Dewi Kano) Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo. Analisis Kebijakan Pertanian, 16(2), 159-177.

STRATEGI PEMASARAN UMKM MELALUI MEDIA SOSIAL SEBAGAI BENTUK MEMPERLUAS PASAR PENJUALAN PRODUK SAMILER DI DESA PECUK TULUGAGUNG

Desy Santi Rozakiyah [1], Prawinda Putri Anzari [2], Seli Septiana Pratiwi [3]

[1,2,3]Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

Abstrak

Pentingnya membekali pengetahuan pada UMKM yang masih tidak menggunakan Teknologi Internet sebagai bentuk pemasaran hasil dari produk UMKM. Apalagi di masa pandemi internet memiliki peran penting dalam membantu bisnis dalam pemasaran produk hasil UMKM. Jika UMKM ini tidak menggunakan mengikuti perkembangan internet maka akan tertinggal dari aspek bisnis dan ekonomi. Fokus kajian dalam penelitian ini ke pada pentingnya penggunaan *e-commerce* sebagai bentuk media pemasaran produk dan sebagai strategi dalam pemasaran. Kedua, peran pemerintah atau disebut juga sebagai BUMDes. Metode penelitian yang digunakan menggunakan kualitatif dengan pendekatan study kasus. Dari hasil penelitian yang dilakukan di UMKM Mitra Lestari Jaya Tulungagung menunjukkan pentingnya strategi media sosial sebagai bentuk pemasaran produk hasil UMKM dan kedua masih belum optimalnya BUMDes yang di berikan pemerintah setempat dalam mengembangkan UMKM mandiri yang di miliki oleh masyarakat Desa Pecuk Kabupaten Tulungagung.

Kata kunci: pentingnya e-commerce sebagai bentuk pemasaran; peran pemerintah melalui BUMDes.

Pendahuluan

Globalisasi telah menciptakan perubahan masyarakat dalam dunia persaingan ekonomi kreatif masyarakat. Adanya persaingan antara perusahaan dengan masyarakat kecil menuntut untuk tetap kompetitif dalam dunia persaingan. Melalui aktivitas masyarakat yang kreatif dan inovasi merupakan salah satu cara yang dilakukan dalam berwirausaha untuk menciptakan dan mengembangkan produk. Dalam perspektif UKM, masalah yang dihadapi UMK di antaranya adalah kurangnya modal, kurangnya tenaga kerja yang menghandel dan kurangnya perhatian pemerintah. Tetapi menteri koperasi dan UKM berusaha mendorong lahirnya lebih banyak wirausaha baru melalui koperasi di Indonesia (Media, 2021). Artinya pemerintah mulai memperhatikan usaha yang dimiliki rakyat kecil supaya berkembang dan bisa bersaing dengan industri yang lain. Salah satu cara membantu masyarakat usaha Mikro dengan cara menghadirkan koperasi sebagai lembaga pembiayaan bagi para UMKM. Perhatian pemerintah terhadap UMKM ini merupakan langkah strategis yang sangat tepat dibutuhkan oleh masyarakat di Indonesia. Sebagai bentuk memperkuat landasan pembangunan berkelanjutan dan keadilan diwujudkan melalui pengembangan sistem ekonomi kerakyatan berdasarkan keadilan dengan memperhatikan pemanfaatan sumber daya manusia yang optimal dan pengembangan wirausaha mandiri.

Perkembangan UMKM di Indonesia secara umum telah bertumbuh ke arah yang positif. Potret UMKM (Usaha Mikro kecil dan Menengah), usaha kecil ini memiliki kontribusi yang sangat besar dan krusial bagi perekonomian kita secara makro. Hal ini ditunjukkan Kementerian Koperasi dan UKM RI memiliki pangsa sekitar 99,9 % (62,9 Juta unit)dari total keseluruhan pelaku usaha di Indonesia. Dari sini dapat di tunjukan data terkait dengan perkembangan UMKM yang dapat menyerap tenaga kerja nasional.

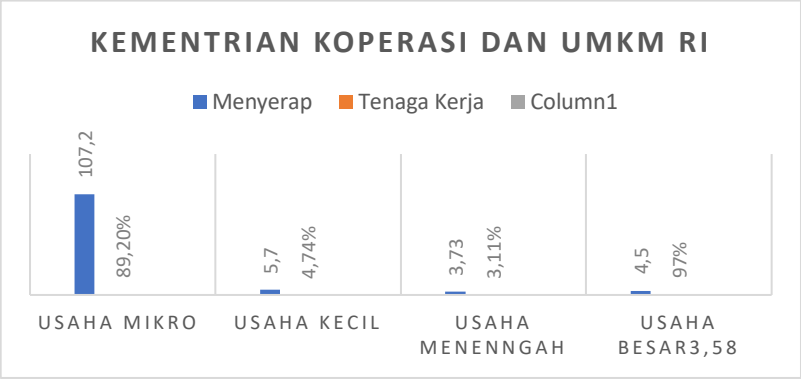

Sumber Data: Skunder dari (*Potret UMKM Indonesia: Si Kecil Yang Berperan Besar | UKM Indonesia*, n.d.)

Data di atas terkait dengan Kementerian Koperasi dan UMKM RI menunjukkan bahwasanya peran penting dalam pengembangan UMKM dan dapat menyerap pengangguran masyarakat di Indonesia. Peran penting pengembangan dan membantu usaha masyarakat kecil dalam dunia usaha perlu mendapatkan perhatian dan dukungan dari pemerintah.

Mengkaji tentang penelitian lain, di mana pengembangan UMKM di Indonesia yang dilakukan oleh (Supriyanto, 2012) hasil penelitian strategi yang digunakan dalam penanggulangan kemiskinan melalui pemberdayaan usaha Mikro kecil dan menengah (UMKM). Di mana hasil dari penelitian, strategi yang digunakan dalam mengambangkan usaha UMKM melalui : 1) penumbuhan iklim usaha yang kondusif; 2) pengembangan sistem pendukung usaha; 3) pengembangan wirausaha dan keunggulan kompetitif dan 4) pemberdayaan usaha skala mikro. Artinya usaha kecil dan informal merupakan sektor usaha yang telah terbukti berperan strategis atau penting dalam mengatasi pengangguran pada masyarakat.

Ada juga penelitian dari (Hamid & Susilo, 2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Strategi pengembangan usaha mikro kecil dan menengah di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta” hasil penelitiannya menunjukkan pengembangan UMKM tidak hanya dilakukan oleh UMKM saja, tetapi harus ada dukungan dari *stakeholder*. Dukungan di harapkan dari adanya

asosiasi bisnis, perguruan tinggi dan instansi terkait. Selain itu, kebijakan pemerintah juga diperlukan untuk mendorong pengembangan UMKM, di mana tujuan dari pengembangan UMKM ini untuk mempercepat transformasi UMKM dari fase formasi menuju stabilisasi.

Penelitian yang dilakukan (Hermawan et al., 2020) yang berjudul Perbaikan kemasan kerupuk singkong (samiler) di UMKM Karya Lestari Jaya Tulungagung. Hasil penelitian menunjukkan keterbatasan peralatan dalam proses *packaging* dan penimbangan kerupuk singkong samiler. Mitra UMKM Karya Lestari Indah dalam melakukan perhitungan harga produk per kemasan belum memenuhi standar *break even point* (BEP), sehingga dalam pengelolaan usaha tidak maksimal.

Adanya permasalahan yang ada dan masyarakat juga membutuhkan yang namanya dukungan dalam mengembangkan usaha, maka peneliti tertarik bagaimana usaha yang dikembangkan oleh usaha kecil pada masyarakat, khususnya UMKM Mitra Lestari Jaya Tulungagung dalam membuka pemasaran produk. Apalagi pada masa sekarang ini COVID-19 dan pemberlakuan PPKM oleh pemerintah terkadang dapat menyebabkan terjadinya kemacetan dalam melakukan wirausaha. Dari sini maka peneliti menganggap fokus kajian pada usaha yang dikembangkan oleh masyarakat dapat menjadi berkembang dan menemukan pasar modal sebagai bentuk permasalahan yang di hadapi UMKM selama masa pandemi. Maka dari permasalahan program dan tawaran yang di berikan sebagai akademisi yang peduli dengan permasalahan yang dihadapi masyarakat kecil dalam mengembangkan usaha melalui program sebagai berikut:

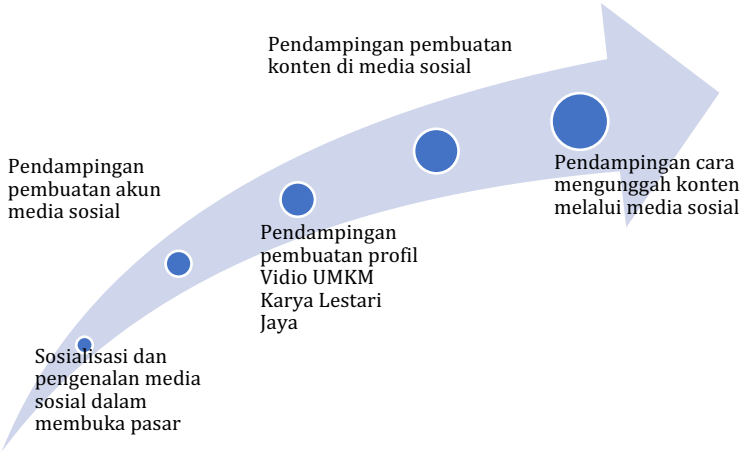

Dari beberapa tawaran yang akan diberikan kepada mitra UMKM Karya Lestari Jaya dapat memberikan manfaat dari adanya penelitian dan dapat meningkatkan kuantitas hasil usahanya melalui pemasaran secara *online* sehingga UMKM Karya Lestari mampu menarik calon pembeli baik melalui media sosial maupun *marketplace*. Apalagi melihat pemasaran dan keterbatasan dalam melakukan pemasaran produk, sebagai penggiat dan pencipta UMKM harus memiliki strategi dalam membuka pasar supaya aktivitas dan kegiatan produksi tetap berjalan meski dalam keadaan pandemi seperti ini. Dengan adanya penjualan produk secara *online* sangat besar perannya dalam memenuhi pemesanan *customer* kerupuk samiler UMKM Karya Lestari Jaya yang berada di luar Kabupaten Tulungagung.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan study kasus (Ellis et al., 2008) di mana fokus kajian dalam penelitian ini pada satu, sumber daya masyarakat Desa Pecuk, dan kedua, peran perangkat desa dalam meningkatkan usaha yang dimiliki masyarakat Desa Pecuk. Kegiatan penelitian ini berada di Desa Pecuk Kecamatan Pakel Kabupaten Tulungagung Jawa Timur. Untuk Teknik penelitian dalam mendapatkan data peneliti menggunakan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Setelah mendapatkan data peneliti melakukan analisis, melakukan koding, klasifikasi data dan interpretasi data. Untuk melakukan keabsahan data dari penelitian, peneliti menggunakan teknik triangulasi sebagai bentuk keabsahan data peneliti. Untuk proses dari Teknik triangulasi ini peneliti menggunakan FGD (*Focus Group Discussion)* yang dilakukan peneliti dengan pemilik dan pegawai UMKM Karya Lestari Jaya.

Hasil dan Pembahasan

Dari hasil penelitian yang dilakukan di UMKM Karya Lestari Jaya, hasil penelitian menunjukkan melalui program pemasaran atau disebut juga dengan *E-commerce* sebagai bentuk penjualan produk Samiler sebagai bentuk kemajuan teknologi. Di mana *E-commerce* ini menggeser aspek kehidupan sehari-hari dan menarik minat pembeli sebagai bentuk pengguna belanja *online*. Apalagi sistem informasi telah menjadikan perilaku konsumen yang berubah dari konvensional ke *online* (Koch et al., 2011). Untuk UMKM Karya Lestari Jaya selama ini masih melakukan

penjualan dalam bentuk konvensional. Tetapi adanya program penelitian yang di berikan oleh peneliti untuk mengembangkan hasil dari produksi UMKM Karya Lestari sudah beralih ke penjualan dari konvensional ke *online*. Dengan tujuan mengatasi pemasaran dan keterbatasan adanya pemberlakuan pemerintah mulai dari PSBB, PPKM dan Pemberlakuan Skala 1 sampai 4. Adanya *E-commerce* mendapatkan keuntungan yang sangat besar di bandingkan dengan melakukan transaksi secara tradisional. Selain itu menawarkan pengurangan biaya transaksi dan memberikan kenyamanan bagi para konsumen (Argilés-Bosch et al., 2020). Mengubah pola pikir dan pengenalan sistem informasi yang baru secara fundamental, mengubah cara organisasi tersebut untuk menggunakan teknologi informasi. Di mana mengubah cara organisasi dalam menyelesaikan masalah yang menghasilkan budaya sistem informasi baru, merupakan kebijakan dalam melakukan manajemen budaya organisasi, hal ini terlihat penting dalam menjalankan wirausaha keripik samiler melalui budaya informasi dan implementasi baru pada sistem informasi.

Memiliki *e-commerce* merupakan peluang untuk mendapatkan keuntungan yang sangat besar di bandingkan dengan melakukan transaksi secara tradisional. Apalagi pada masa pandemi seperti ini, *e-commerce* mampu membuat percepatan perkembangan bisnis dan mempercepat penyesuaian operasional. Apalagi dalam melakukan transaksi secara tradisional, menawarkan pengurangan biaya transaksi dan memberikan kenyamanan bagi seluruh konsumen. Adanya adopsi dan inovasi dalam bertransaksi merupakan kemajuan dalam melakukan penjualan, tetapi perlu di ingat dan di jaga dalam memberikan layanan secara *online*. Kualitas layanan secara *online* merupakan hal yang sangat penting dalam memberikan kepuasan kepada pelanggan (Loiacono et al., 2002). Oleh karena itu, penting bagi para pengguna memperhatikan kualitas dari konten dalam pengguna *e-commerce* terhadap kepuasan pelanggan.

Melakukan implementasi sebuah sistem *e-commerce* bagi UMKM Karya lestari dianggap sangat sulit bagi mereka, kenapa demikian? Sebab bagi pegawai dan pemilik UMKM Karya Lestari penggunaan perangkat aplikasi ini sangat baru. Terutama berhubungan dengan budaya kerja dan relasi dengan para pelanggan. Strategi yang perlu dikembangkan dalam sistem *e-commerce* melibatkan prosedur kerja baru atau disebut dengan transformasi bisnis. Tentunya perubahan yang ada

ini akan mendatangkan berbagai permasalahan. Dengan demikian, hal yang perlu disiapkan dalam strategi pengembangan *e-commerce* dalam dunia bisnis dalam penelitian (Mumtahana et al., 2017). Melalui pemanfaatan web *e-commerce* sebagai bentuk peningkatan strategi pemasaran. Di mana strategi yang perlu dirancang dalam peningkatan *e-commerce* di antaranya adalah:

1. Sistem *e-commerce* melibatkan arsitektur perangkat lunak dan perangkat keras yang akan dikembangkan melalui kemajuan teknologi, sehingga strategi pengembangan dan penerapannya akan berjalan seiring dengan siklus hidup UMKM ke depanya.
2. Mengembangkan sistem *e-commerce* secara perlahan dan bertahap secara tidak langsung menurunkan tingginya risiko kegagalan melakukan implementasi yang dihadapi UMKM.

Dengan adanya strategi *e-commerce* dapat memberikan kontribusi UMKM Karya Lestari Jaya dapat mengembangkan UMKM yang ada di Desa Pecuk Kabupaten Tulungagung. Selain itu, karakteristik dalam mengembangkan *e-commerce* juga harus memperhatikan dalam melakukan wirausaha. Di mana dalam melakukan wirausaha di jelaskan oleh McClelland dalam bukunya M. Wiratmo,2001 dalam penelitian (Purwanti, 2012) dijelaskan hal yang perlu diketahui dalam melakukan wirausaha dan pengembangannya karakteristik yang perlu diperhatikan di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Keinginan untuk berprestasi, kebutuhan ini didefinisikan sebagai keinginan atau dorongan dalam diri orang yang memotivasi perilaku ke arah pencapaian tujuan.
2. Keinginan bertanggung jawab dalam mengembangkan berwirausaha, untuk mencapai tujuan melakukan wirausaha, di mana menggunakan sumber daya sendiri dengan cara bekerja sendiri untuk mencapai tujuan dan bertanggung jawab sendiri terhadap hasil yang dicapai.
3. Mempersiapkan terjadinya risiko, untuk mencapai tujuan yang membutuhkan tingkat kinerja yang tinggi dengan usaha keras dan juga dipercaya bisa mereka penuhi.
4. Persepsi pada kemungkinan berhasil, keyakinan untuk mencapai sebuah keberhasilan merupakan kualitas kepribadian wirausaha yang sangat penting. Ketika semua fakta tidak sepenuhnya tersedia maka sikap percaya diri yang dibangun secara tinggi untuk melanjutkan tugas sebagai wirausaha.

5. Aktivitas energik, sebagai wiraswastawan menunjukan energi yang jauh kebih tinggi di bandingkan rata-rata orang. Mereka bersifat aktif mempunyai proporsi waktu yang besar dalam menjalankan tugas dan menciptakan kreativitas dalam menjalankan persaingan antar wirausaha.
6. Orientasi ke masa depan, sebagai wirausaha penting dalam mengembangkan berpikir ke depan dengan cara mencari dan mengantisipasi kemungkinan yang terjadi di masa depan.
7. Keterampilan dalam pengorganisasian, sebagai wirausaha memiliki keterampilan dalam mengorganisasi kerja dan orang-orang dalam mencapai tujuan. Secara obyektif di dalam memilih individu untuk tugas tertentu. Sebagai usaha juga memilih orang dalam mengembangkan konten maupun seni pengambilan produk dalam melakukan wirausaha sangat penting dengan tujuan pekerjaan yang dikerjakan dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Dari sinilah strategi yang dimiliki sebagai wirausaha dalam mengembangkan kegiatan UMKM. Tentunya dengan dukungan dan kreativitas yang dimiliki oleh usaha UMKM Karya Lestari Jaya untuk memasarkan produk hasil produksi yang dimilikinya. Selain itu, pengembangan *electronic commerce* atau disebut sebagai *e-commerce* merupakan penyebaran, pembelian, penjualan, pemasaran barang dan jasa melalui sistem elektronik. Hal yang diperhatikan dalam *e-commerce* dalam dunia bisnis salah satunya yaitu melalui strateginya. Apalagi dimasa pandemi seperti ini hal yang paling penting dalam mengembangkan usaha meski dalam keadaan pandemi hanya bisa melaui kegiatan *e-commerce* sebagai bentuk penjalaan dan pemenuhan konsumen.

Kedua hasil penelitian terkait dengan peran pemerintah desa dalam mengembangkan program BUMDes dalam memberikan fasilitas kepada pemilik UMKM Karya Lestari Jaya. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwasanya Desa pecuk memang berbeda jika di bandingkan dengan BUMDes Desa yang lainnya yang berada dalam satu Kabupaten Tulungagung. Hal ini, dapat di tunjukkan dalam contohnya seperti BUMDes Karya Nyata di desa Kebo Ireng, di mana pemerintah Desa tersebut memberikan bantuan dan mengembangkan UMKM yang dimiliki Desa tersebut dengan cara memberikan fasilitas kepada masyarakat tersebut. Cara yang diberikan pemerintah Desa ini dengan cara

memberikan bantuan dalam hal simpan pinjam. Selain itu, mengembangkan sektor pariwisata hingga mendukung terciptanya usaha baru (Zunaidah, 2021). Tidak hanya itu saja ada juga BUMDes lain sperti Wahana Lestari di Desa Babdan (Wardhani, 2020) yang memiliki program khusus untuk meningkatkan Rumah Tangga Miskin (RMT) dengan menyediakan peminjaman modal usaha, kredit motor, dan unit-unit usaha. Kedua BUMDes ini merupakan contoh BUMDes yang telah dapat berdiri mandiri dan tidak mendapatkan banyak intervensi dari *stakeholder* lainnya. Kedua BUMDes ini berjalan sesuai dengan kebutuhan masyarakat serta potensi yang ada di wilayah mereka. Menggunakan strategi seperti ini, BUMDes dapat berjalan maksimal dengan melibatkan langsung masyarakat sehingga hasilnya akan Kembali dinikmati oleh masyarakat desa.

Simpulan

Era digital memunculkan peluang yang sangat besar khususnya dunia bisnis dalam menciptakan berbagai *platform* perangkat lunak dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja UMKM. Lahirnya berbagai jenis *platform* sangat mendukung para pelaku bisnis dalam memperlakukan bisnisnya dan melakukan transaksi apalagi pada masa pandemi seperti ini. Dengan keadaan seperti masa pandemi Covid-19 peran sebagai pelaku UMKM dipaksa salam mengubah pola pikir masyarakat dalam melakukan penjualan, di mana UMKM dipaksa untuk mengadopsi *e-commerce* sebagai bentuk penjualan. Dengan adanya persaingan antara UMKM manfaat teknologi internet, menggunakan aplikasi dapat memberikan manfaat yang sangat besar dalam dunia bisnis. Dengan menggunakan *e-commerce* dapat meningkatkan penjualan barang dan jasa.

Keberadaan BUMDes di desa memberikan dampak tidak hanya kepada masyarakat namun juga berdampak pada pemerintahan desa dalam menciptakan lapangan pekerjaan dan meningkatkan kesejahteraan desa. Pemetaan sosial serta komunikasi organisasi yang baik dibutuhkan supaya BUMDes dapat berjalan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan hasil bumi dari sebuah desa, sehingga BUMDes tidak sekedar berjalan berdasarkan instruksi dari pejabat daerah semata. Perangkat desa harus mengesampingkan kepentingan pribadi dan menunjang tinggi keterbukaan akses informasi dalam pengelolaan

hasil bumi serta dukungan dana bantuan dan pelatihan kewirausahaan kepada masyarakat. Desa Pecuk merupakan desa kecil yang cukup memiliki potensi hasil bumi, namun tidak dapat diolah dengan maksimal. Hal inilah yang membuat Sebagian masyarakat kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, terutama bagi masyarakat yang tidak memiliki sawah, ternak dan tidak berstatus sebagai pegawai. Maka dari itulah dibutuhkan revitalisasi dan pembenahan struktur perangkat desa yang jelas supaya BUMDes dapat Kembali berjalan dan membantu roda perekonomian di Desa Pecuk.

Daftar Rujukan

Argilés-Bosch, J. M., Ravenda, D., & Garcia-Blandón, J. (2020). E-commerce and labour tax avoidance. *Critical Perspectives on Accounting*, 102202. https://doi.org/10.1016/j.cpa.2020.102202

Ellis, C., Bochner, A., Denzin, N., Lincoln, Y., Morse, J., Pelias, R., & Richardson, L. (2008). Talking and Thinking About Qualitative Research. *Qualitative Inquiry*, *14*(2), 254–284. https://doi.org/10.1177/1077800407311959

Hamid, E. S., & Susilo, Y. S. (2015). STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH DI PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA*. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi dan Pembangunan*, *12*(1), 45. https://doi.org/10.23917/jep.v12i1.204

Hermawan, D., Hardianto, A., & Fadhillah, A. (2020). Perbaikan Kemasan Kerupuk Singkong (Samiler) di UKM Karya Lestari Jaya Tulungagung. *JAST : Jurnal Aplikasi Sains Dan Teknologi*, *4*, 9. https://doi.org/10.33366/jast.v4i1.1473

Koch, S., Toker, A., & Brulez, P. (2011). Extending the Technology Acceptance Model with perceived community characteristics. *Information Research*, *16*.

Loiacono, E., Watson, R., & Goodhue, D. (2002). *WebQual™: A Measure of Web Site Quality*. *13*.

Media, K. C. (2021, March 28). *Menkop UKM Dorong Lahirnya Banyak Wirausaha Baru Melalui Koperasi*. KOMPAS.com. https://money.kompas.com/read/2021/03/28/160900826/menkop-ukm-dorong-lahirnya-banyak-wirausaha-baru-melalui-koperasi-

Mumtahana, H. A., Nita, S., & Tito, A. W. (2017). Pemanfaatan Web E-Commerce untuk Meningkatkan Strategi Pemasaran. *Khazanah Informatika: Jurnal Ilmu Komputer dan Informatika*, *3*(1), 6–15. https://doi.org/10.23917/khif.v3i1.3309

Potret UMKM Indonesia: Si Kecil yang Berperan Besar | UKM Indonesia. (n.d.). Retrieved August 14, 2021, from https://www.ukmindonesia.id/baca-artikel/62

Purwanti, E. (2012). *PENGARUH KARAKTERISTIK WIRAUSAHA, MODAL USAHA, STRATEGI PEMASARAN TERHADAP PERKEMBANGAN UMKM DI DESA DAYAAN DAN KALILONDO SALATIGA*. 16.

Supriyanto, -. (2012). Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) Sebagai Salah Satu Upaya Penanggulangan Kemiskinan. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, *3*(1). https://doi.org/10.21831/jep.v3i1.627

Wardhani, N. K. (2020). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa Babadan Kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung Melalui Peran Bumdes “Wahana Lestari”.

Zunaidah, A., Askafi, E., & Daroini, A. (2021). Peran Usaha Bumdes Berbasis Pertanian Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. *Manajemen Agribisnis: Jurnal Agribisnis*, *21*(1), 47-57.

PARIWISATA

INCREASING LOCAL ECONOMY THROUGH DEVELOPING TOURIST DESTINATION IN PACITAN REGENCY

Wahyu Tarantika [1*], Sumarmi [2]

[1]Indonesia Defense University, Faculty of Defense Technology, Sensing Technology Department, Indonesia

[2] The State University of Malang, Faculty of Social Science, Geography Department, Indonesia

[1] wahyutaran@gmail.com, [2] sumarmi.fis@um.ac.id*

Abstrak

Soge Beach is a tourism destination which located in Soge, Sidomulyo Village, Ngadirejo District, Pacitan Regency. The beach presents a view with blue sea, soft white sand, and a small natural lake. This study aimed to (1) determine the potential of Soge Beach tourism resources and (2) determine the development of Soge Beach tourism to support the economy at the east gate of Pacitan Regency. The research design used descriptive research with mix method analysis (quantitative and qualitative). Data collection was used primary data from tourists, businesses around the coast and secondary data from Pacitan regency statistical data and remote sensing imagery data. The results showed that Soge Beach has much potential to be developed. Soge Beach has been developed after the Southern Crossing Line (Jalur Lintas Selatan) was built since 2011. The development of Soge Beach was very supportive of increasing the community economy at the east gate of Pacitan regency. The economic development would continue through planning and assistance from the government.

***Kata kunci**: Tourism Development, Economic Improvement, East Gate*

Introduction

The geographical condition of a country is the most stable element to strengthen national defence (Morgenthau, 1985) as well as the natural and demographic resources that exist in that country. The three things were

included in Trigatra (geographical conditions, natural conditions, and demographics) which have an important and fundamental position as a national power. Based on the Constitution article 33 paragraph 3 stated that the natural resources that exist in the sovereign territory are the rights of the state, then used for the prosperity of the people. As an archipelago country, Indonesia has many potentials that can be developed. One of them is tourism in coastal areas which is measured through three geographical approaches. By using the power of NIR-Military (non-military), the study of national defence from a geographic perspective can be realized more optimally.

Riyaningtyas, 2014 stated that the impact of tourism management is the rise of the community economic activities, which can be said as good potential for the country's development. Furthermore, in the Constitution Article 33 paragraph, four stated that the national economy is based on economic democracy which used the principles of togetherness, fair efficiency, sustainable, environmentally friendly, independent, and balance for progress and national economic unity. Then, it can be concluded that tourism management has a direct or indirect impact on the community economy. Pitana, 2009 in Tapatfeto, 2018 explained that the foreign exchange profits could solve poverty by creating jobs in the tourism sector. Employment demand in this sector is relatively higher compared to other sectors (Rahayu and Santoso, 2014; Sudarsono and Sasatun, 2019).

Paradise of Java is the slogan of Pacitan regency with a lot of tourism potential that can be developed. The strategic policy of Pacitan regency was based on the analysis of 2008 policies. Some of the main programs for realizing spatial patterns by the local government, such are the development of destinations, partnerships, and tourism marketing. The Public Works and Spatial Planning Office (PUPR) provides a 51% budget allocation to the road construction. Head of PUPR, Budiyanto (23/01/19) on the official website pacitankab.go.id stated that rehabilitation of the district roads and bridges, as well as the village, is carried out in various regions, to increase interconnection of all tourist attractions. One of the connecting roads that have an essential role in tourism management activities is the Southern Cross Line (Jalur Lintas Selatan)

The application of geographic concepts, such are location, affordability, distance, morphology, patterns, agglomeration, the use, interaction and interdependence, area differentiation, and spatial linkages,

have a fundamental role in determining the tourist sites to be examined in this study. Soge Beach has high potential to be developed into sustainable tourism. For this reason, analysis is needed to measure the interests of tourism development with universal and targeted methods. Titiek (2018) stated that the concept could be combined using geospatial data and information needed for effective and efficient implementation of development policies. The development of beach tourism in this study aimed to 1) determine the potential of Soge Beach tourism resources, and 2) determine the development of Soge Beach tourism to increase the community economy at the east gate of Pacitan regency.

Methods

This research used qualitative descriptive method with survey technique. The data was analyzed using the mixing method for qualitative and quantitative. The research purposed to assess the ability of tourism based on the suitability parameters of tourism land, then analyze descriptively with a qualitative approach. The study aimed to explain problems or situations and the facts then given interpretation or analysis.

Pre-field activities consist of collecting secondary data on geographical conditions, socio-economic conditions around the Soge Coast in the Southern Cross Road (Jalur Lintas Selatan). Furthermore, data that collected from the field was physiographic data of tourist areas and interviews about tourism based on World Tourism Organization parameters. Finally, data were analyzed using the tabulation method, geospatial analysis, and economic sustainability analysis using descriptive analysis.

Data collection was used purposive sampling at each tourist location. Primary data were obtained based on the physiographic condition and in-depth interview data regarding the sustainability of tourism. Then, secondary data obtained through agencies and literacy studies.

The land suitability was analyzes using the physiographical data of the beach. The data determined the suitability of coastal land for tourist areas. Furthermore, in-depth interviews were conducted to find out the economic sustainability of the communities around Soge Beach located at the east gate of Pacitan regency. The research outline can be seen in the following figure 1:

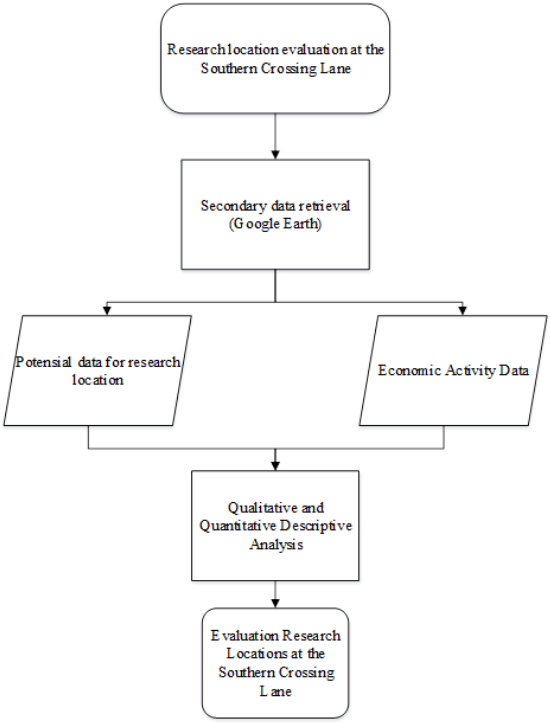

Gambar 15 The Research Outline

Result and Discussions

Soge Beach was located in the Soge administration area, Sidomulyo Village, Ngadirejo District, Pacitan Regency. It is positioned in the coordinate range of 8o14'47 "-8o15'0" South latitude and 111o15'26 "-111o16" 14 " east longitude. The beach is located 40 kilometres from the city centre. It was near to the Indonesian ocean and the mouth of the Soge river and is on edge the Southern Crossing Lane (Jalur Lintas Selatan) which is the main attraction (https://pacitankab.go.id/akses-mudah-soge-menjadi- selection/).

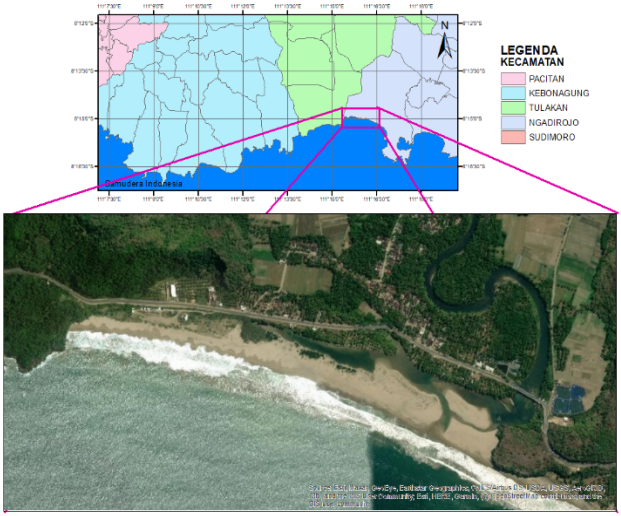

Gambar 16 Soge beach location

Source: Author, made from Google Earth, 2020

Soge Beach was formed from two geologic formations of Wonosari sedimentary rock (Tmwl), and surface sediments made from alluvium (Qa). The Twml formation consists of coral limestone, calcarenite, intertwined with conglomerate and marlite limestone. In general, the area in the Twml area was used as a residential and garden area. In comparison, the formation of Qa was formed from kaolinite clay and silt with sand, crust, loose chunks and peat.

The coastal area is a mixture of land and sea air which has a high level of fertility of nutrients and organics that are important in the food cycle at sea. However, the gradient of changes in its biological properties is quite sharp. It is showed by the large variety of vegetation found on the coast of Soge Beach which also has the potential to be developed such as coconut trees, sengon trees, acacia trees, bamboos, bananas, and sea firs. In 2018, the star canopy (the name for a group of coconut and banana trees called by the local) totalled of 2,884 trees, with manual digitization calculations obtained from LSU-02 aerial photographic data.

Gambar 17 the star canopy made by coconut tree along Soge beach

Source : author, field research, 2020

Soge Beach is a white sand beach that has a strategic location and has a variety of natural and artificial facilities. A list of Soge beach tourism facilities shown in the following table 1, See the format below:

Tabel 7 The list of natural and artificial facilities of Soge beach tourism area

No.	**Object**		**Description**
1.	Price of admission Tidewater	Artificial	Weekday Children: IDR 2,000 Adult: IDR 3,000
			Weekend Children: IDR 3,000 Adult: IDR 5,000
2.	Tidewater	Natural	Soge River Delta is located on the east coast. The tidewater has brackish water and is quite wide.
3.	Soge Bridge	Artificial	It is connecting the Southern Crossing Line that is crossed by the Soge River.

4.	*Seawater Trap Lake*	*Natural*	*It is a seawater trap that cannot return to the beach.* *Spacious enough to do speed boats so they can be used as a tourist boat business.* *The price of a tourist boat ticket is IDR 15,000/person.*
5.	*The Southern Crossing Line*	*Natural*	*Accessibility to the beach is straightforward because it is located on the edge of the Southern Crossing Line. Also, the coastal area is large enough to allow for plentiful vehicle parking.*
6.	*Kuripan cape*	*Natural*	*Kuripan cape has a fairly steep height and wide area.*
7.	*Pond*	*Artificial*	*There are several cages in the Soge Beach and lake, as well as ponds on the mainland near Soge bridge.*
8.	*White sand*	*Natural*	*The white sand is not too soft, but it is clean enough and has a wide area.*
9.	*Coconut tree*	*Natural*	*Dominant at the study site has a very group distribution pattern. There are about 2,884 trees.*
10.	*Gazebo*	*Artificial*	*Provided at the beach location for visitors.*
11.	*Soge River*	*Natural*	*The river is old, seen from meanders which were formed very meanderingly. The width of the river is x meters, and wide enough to tour along the river.*

Source: Research Literature

Soge Beach tourism attraction

Natural Lake

There are amusement rides on this beach that can be enjoyed by visitors called "small lake". This lake in the Figure 4 is salty water. Water comes from waves that do not fully return to the sea at low tide. The sea separates this small lake by white sand and wide enough for the speed boat or tourist boat sports. Some local fishers rented the two facilities so that the small lake with salty water has become a favorite of visitors. In addition to its shady position on the edge of a coconut plantation, the boat rental fees are also cheap for only IDR 15,000/person, visitors can rent a boat service around the lake.

Gambar 18 Natural Lake in Soge Beach.

Source : Author, field research, 2020

Comfortable White Sand

The beauty of this beach can be seen from afar. At first glance, the atmosphere of Soge Beach is somewhat similar to Senggigi beach in Lombok where the beauty of the beach can also be seen from the roadside, shown in Figure 5. Soge Beach presents an extraordinary beautiful sea view with soft white sand and with beautiful blue seawater, shown in Figure 6. The visitors on weekdays are not too many, but on holidays there are many visitors, especially on Eid holidays, year-end

holidays and Independence Day. On that particular day, Soge Beach often held Campursari—a crossover of national and traditional contemporary Indonesian music genres, music performance or other entertainments.

Gambar 19 Sea View of Soge Beach integrated with the Southern Crossing Lane

Source : Author, field research, 2020

Gambar 20 The trapped sea water through high waves

Source : Author, field research, 2020

Lodging and Restaurants that Facing the Southern Crossing Lane and Soge Beach

The Southern Cross Line was built through areas such as Donorejo-Pacitan-Kayen-Sudimoro and the Pacitan regency border that passed through districts such as Donorejo, Punung, Pringkuku, Pacitan, Kebonagung, Tulakan, Ngadirojo, Sudimoro with the function of the Primary Collector road. Widening of national roads on the Donorejo-Pacitan-Panggul-Trenggalek line through areas such as Donorejo District, Punung, Pringkuku, Pacitan, Kebonagung, Tulakan, Ngadirojo, Sudimoro with the primary collector road (a road that passed the artery/main road). The road network improvement is carried out to support tourism in the eastern region, such as to Segara Anakan Beach and others. It is done by building a road that connects the causeway to the location of tourism, with the primary collector road.

Gambar 21 The Beautiful Coconut Trees and White Sand of the Beach

Source : Author, field research, 2020

Along the Soge Beach, hotels are built directly facing the Southern Crossing Lane and the beach, so that tourists can enjoy the beauty of the beach directly from the hotel rooms and the restaurants. The price of lodging is also very affordable for visitors. Likewise, the types of food sold

are also very varied, but the most numerous are types of typical foods of Pacitan. Here is a picture of the Southern Crossing Line passing through Soge Beach.

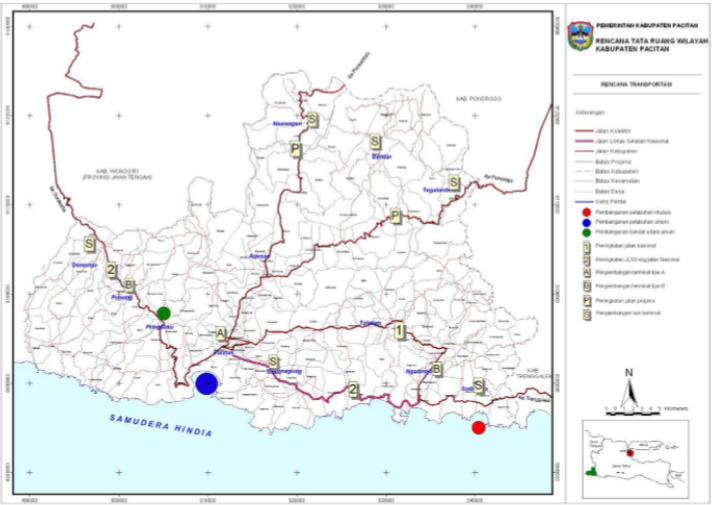

Gambar 22 Pacitan Southern Cross Road Built in 2008-2011

Source : Bappeda Pacitan RTRW 2008-2011

The development of shrimp and tilapia fishponds

In addition to being directly on the Southern Crossing Lane, Soge Beach is located in the mouth of the Soge River (shown in Figure 9) which is used to support community economic development because brackish water in the tidewater is very potential for shrimp and tilapia aquaculture. The community farms tilapia in the lake by making cages. It also makes shrimp ponds with artificial mills near the Soge bridge. It supported the economy of the community around the coast of Soge.

The change in the economic sector is inseparable from the increasing mobility of the people. The Southern Crossing Lane development has led to diversity in community occupations in Sidomulyo Village, Ngadirojo District, Pacitan Regency. Also, there are changes in the patterns of community behaviour related to this mobility that affects the indicators of social layers. This occupation diversity arises in the informal economic activity, which grows on the edge of the Southern

Crossing Lane as well as near Soge Beach tourism objects. These informal economic activities, such as lodging, food stalls/restaurants, karaoke shops, motorbike repair shops, play equipment rental services, salons, and others. It has dramatically benefited economic development at the east gate of Pacitan to support the community economy.

Gambar 23 The Delta of Soge River in Soge Beach

Source : Author, field research, 2020

Gambar 24 Fishpond around the Soge Beach

Source : Author, field research, 2020

Proposed Further Development of Soge Beach Tourism.

Tour along the river.

The naturally formed Soge river meander can be used as a river tour. In addition to being included in the downstream river, laminar flow in this river does not endanger tourists if given adequate supplies and professional instructors.

Development of processed coconut products.

The dominance of coconut trees has great potential for the development of processed coconut production, ranging from food to souvenirs from the local. Following previous research, this coconut vegetation has a development of 107° to the west.

Fisheries education.

Some ponds on the coast can be used as fisheries education, such as fish farming and supported with appropriate facilities.

Rentals for outdoor events.

Topographic of Kuripan cape with Soge beach can be used as outdoor game events.

Farming of algae in water trap lakes.

Besides being used as the fishes culture with cages placed in several parts of the lake, it can also be used as algae farming that adding the beauty of the beach.

Toilet facilities.

Proper and maintained toilet facilities are needed for beach tourism. Viewed from several other beach locations, the available toilet is less feasible and clean.

Culinary ally.

Not just seafood stalls, but its development can be further used towards the management of specific restaurants with various kinds of seafood so that the tourist can stay until the evening.

Entertainment stage

The attraction was used for visitors to show their potential and talent. However, if weekly programs are held, so that continuity is maintained.

Conclusions

The results showed that Soge Beach was very potential to be developed. Soge Beach has been developed since the Southern Cross Line was completed in 2011. The development of Soge Beach could support the increasing the community economy at the east gate of Pacitan regency. The strategies that can be applied can be in the form of active contributions from the community in utilizing existing natural resources, as well as maximizing economic potential such as culinary facilities and visitor creativity. By providing a cost benchmark to support the development of public infrastructure, it will support the economic development and tourism of the Soge coast well.

Daftar Rujukan

Bengen, Dietriech. 2010. Perspektif Pembangunan Negara Maritim [Maritime State Development Perspective]. Indonesia Maritim Institute, Jakarta.

Dahuri, Rokhmin. 2001. Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu [Integrated Management of Coastal and Ocean Areas]. PT Pranadya Paramita. Jakarta.

Fandeli, C. 2002. *Perencanaan Kepariwisataan Alam (Nature Tourism Planning)*. Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada, 2002.

Fashihullisan. 2018. Pacitan Dalam badai Perubahan (Pacitan in a change). Analisis Dampak Pembangunan Jalan Lintas Selatan (Impact Analysis of Southern Crossing Road Development). LPPM Press STKIP PGRI Pacitan.

Goeldner. C. R. 2009. and J. R. B. Ritchie, *Tourism : principles, practices, philosophies*. John Wiley, 2009.

Gunn C. A. 2002. and T. Var, *Tourism planning : basics, concepts, cases*. Routledge, 2002.

https://pacitankab.go.id/2019-jalan-kondisi-mantap-menjadi-prioritas/ diakses tanggal 30/05/20.

https://www.sci.ui.ac.id/peranan-informasi-geospasial-untuk-pembangunan-nasional/ diakses tanggal 30/05/20.

Mitchell, L. S., and P. E. Murphy. (1991). Geography and Tourism," Ann. Tour. Res., vol. 18, no. 1, pp. 57–70.

Morgenthau, H.J., 1985. Politics among Nations; The Struggle for Power and Peace 6th Edition. Beijing; Peking University Press.

N. S. Pendit, *Ilmu pariwisata : sebuah pengantar perdana (Tourism science: an introduction)*. Pradnya Paramita, 2006.

R. Dahuri, *Pengelolaan sumberdaya wilayah pesisir dan lautan secara terpadu (Integrated management of coastal and marine resources)*. Jakarta: Pradnya Paramita, 2001.

Rinaningtyas, M.D., 2014. Strategi Pengembangan Daerah Pesisir Pantai sebagai Obyek Pariwisata di Kabupaten Pacitan (Development Strategy of Coastal Areas as Tourism Area in Pacitan Regency). Yogyakarta; Universitas Negeri Yogyakarta.

Sudarsono, H., & Susantun, I. (2019). Pengembangan Potensi Wisata di Kawasan Pantai Selatan Kabupaten Gunung Kidul, Yogyakarta (Development of Tourism Potential in the South Coast Region of Gunung Kidul Regency, Yogyakarta). Agriekonomika, 8(1), 81-92. http://doi.org/10.21107/agriekonomika. v8i1.5011

Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 33 ayat 3 dan 4 (The Constitution Article 33 paragraphs 3 and 4).

Yoeti, O. 1996. *Pengantar Ilmu Pariwisata (Introduction to Tourism Science)*. Bandung: Angkasa, 1996.

RESOURCES MAPPING AND LAND EVALUATION: FIRST STEP TOWARDS SUSTAINABLE TOURISM DEVELOPMENT OF GILI GENTING ISLAND

[1*] Dyah Rina Syafitri, [2] Rahmad Fajar Mauliddy, [3] Nailul Insani

[1]Undergraduate Student of Geography Department – State University of Malang, Indonesia

[2]Undergraduate Student of Management Department – State University of Malang, Indonesia

[3]Lecture of Geography Department – State University of Malang, Indonesia

[1]dyah.rina.1707226@students.um.ac.id,*
[2]rahmad.fajar1704136@student.um.id, [3]nailul.insani.fis@um.ac.id

Abstrak

Tourism has been one of the largest economic sectors in the world that provides employment, general or special commodities, and even prospects that would continue to increase in the future. Tourism development in Indonesia was also considered to keep rising along in conjunction with global tourism development. In East Java, data trend shows a 22.8% enhancement in tourism visits in February until March 2019. Gili Genting Island itself is one of the potential tourism islands which began to develop since early 2010. The research aims are to mapping and assess the land resources potential for tourism development in Gili Genting Island toward tourism development in the future. The Mapping research noted 11 beach tourist attractions whit their own unique and particular characteristic, there are: 1) Sembilan Beach; 2) Soro' Beach; 3) Bere'na Beach; 4) Galis Beach; 5) Losari Beach; 6) Somor Tompang Beach; 7) Sombher Beach; 8) Paser Pote Beach; 9) Kahuripan Beach; 10) Lapangan Beach; 11) Miring Beach. The evaluation of tourism land resources reached 90 points and include in the second class of assessment which indicate that "The area research (Gili Genting Island)

was Moderate potential/quite feasible for tourism development". This represents that the tourism potential of Gili Genting Island can be further developed to support regional development.

***Kata kunci**: Tourist attraction, Mapping, Land Evaluation, Gili Genting*

Introduction

Tourism has become one of the largest economic sectors in the world that provides employment, general or special commodities, and even prospects that would continue to increase in the future (World Travel and Tourism Council, 2019). Many countries are found the prospect of tourism development to support their economic development, while also providing various benefits in its implementation (N. Insani et al., 2020; Mill, 2009). Based on data from the United Nations of World Tourism Organization which is commonly called UNWTO, the visitor was increased 4% in 2019 (although lower than the previous year) and reached 1.5 billion trips worldwide. It was also stated that all regions experienced an increase in tourist levels, and it was accounted for at 5% in the Asia Pacific region (UNWTO, 2020). Looking at the economic prospects and the Confidence Index, UNTWO projected that tourist rates progress would keep increase by 3-4% in 2020.

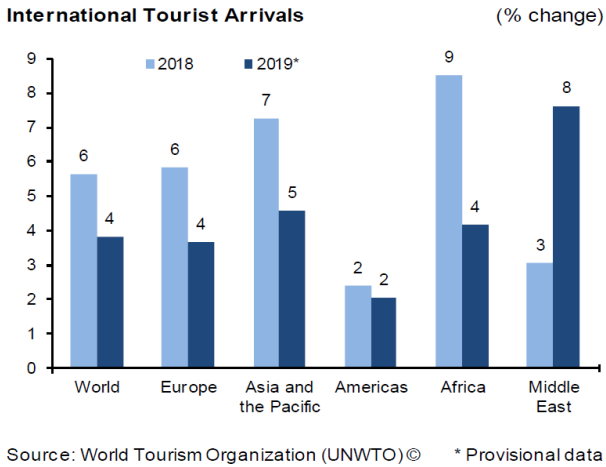

Gambar 25 International Tourist Arrivals (% change)

Sources: (UNWTO, 2020)

Tourism development quality in Indonesia is constantly increased and making this sector play an important role as a pillar of regional development (Goeldner & Ritchie, 2012; Wirahayu et al., 2019). OECD (Organization for Economic Co-operation and Development) statistic data indicate the international tourists number was increased by 13.396 million in 2018 with a percentage 3,5% from the previous year. The same data also represent the annual average enhancement of tourist rate in Indonesia reaching 10,4% from 2015 until 2018 record (OCDE, 2020). This shows potential escalation prospect of Indonesia's tourism. This grade shown a rapid enhancement of tourism development wherein their contribution was around 9,27% at the beginning of the 20th century(Arida, 2009). Indonesia also has escalation of competitiveness index of global tourism up to 2,8% from the previous year and reach 11,0% higher than global average score in 2018 (WEF, 2019). Beside Indonesia's tourism potential especially supported by the wealth of natural resources and cultural diversity (Nailul Insani et al., 2020).

In East Java, data trend shows a 22.8% enhancement in tourism visits on February until March 2019 (BPS, 2019b, 2019c). The escalation prospect makes Tourism sector become the most strategic role in the national development framework (Disbudpar, 2018; Wijayanti, 2017). This fact was also evidence that this sector can improve national development (Yoeti & Oka, 2013). Tourism development have to be improved considering its impact to many aspect such as economic, social, cultural, technological, political system development, etc. (Damanik et al., 2006). One of regency which intensively developing their tourism aspect was Sumenep Regency in Madura Island. This topic was summarized in Executive Summary Master Plan Smart City Sumenep 2019-2028, that published by regional government as a master plan in Tourism Development (Pemkab_Sumenep, 2019).

Sumenep Regency itself is an archipelagic district which located at the eastern tip of Madura Island. Based on synchronization data in 2002, there are 126 islands and 78 of them are uninhabited islands scattered on Madura strait. This Regency is located at 113 ° 32'-116 ° 16 'East Longitude and 4 ° 55'-7 ° 24' South Latitude (BPS, 2019a). Geographically, this region is located around by the Java Sea in the north, Pamekasan Regency from the west, and the Flores sea in the east (Wicaksono et al., 2019). The geographical conditions of the islands are influenced by the unique geological characteristics and become very attractive to be

developed as a tourism destination. Several islands that been managed as tourism locations recently is Gili Iyang Island, Gili Labak island and Gili Genting island. Gili Genting Island itself is one of the potential tourism islands which began to develop since early 2010 with Sembilan Beach as one of its main icons.

The tourism sector is one of the priority sectors for regional development that requires synergy between stakeholders, government, and local community in order to manage the existing resources which the impact the implementation will directly felt by the all levels of society (Kemenpar, 2016). Unfortunately, the management implementation was liable optimal yet and generally causes some adverse impacts. Some tourism activity was also held without ecological insight which cause environmental damage and disrupt ecosystem (Riswandi, 2009). In addition, on regional scope we can observe that the less publication also makes the existing attractions was maximized yet to alluring visitors (Ferdinan et al., 2015). Environmental damage due to tourism and lack of publication which caused by the poor tourism management was occurs in Gili Genting Island Tourism Development (Wicaksono et al., 2019).

So to assess to assess the potential for tourism development on the Gili Genting Island, this research was conducted by mapping tourist attractions and evaluating regional land resources for tourism development. It is hoped that the mapping of the island's tourist attractions can be one of the supporters of sustainable tourism activities at the regional level. In addition, the evaluation of natural resources is also expected to be one of the schematic studies to develop tourism areas in an appropriate and sustainable direction and based on ecological aspect. With this ecological-based tourism development, we hoped it can upgrade the economy extent for the local communities and would support regional development of the sustainable tourism sector.

Methods

This research was conducted between June until July 2020 which included literature review, observation, and data analysis. This research located in the entire island of Gili Genting, which includes 11 beach tourist attractions, there are: 1) Sembilan Beach; 2) Soro' Beach; 3) Bere'na Beach; 4) Galis Beach; 5) Losari Beach; 6) Somor Tompang Beach; 7) Sombher Beach; 8) Paser Pote Beach; 9) Kahuripan Beach; 10)

Lapangan Beach; 11) Miring Beach. The distribution of beach tourism can be seen based on the following map:

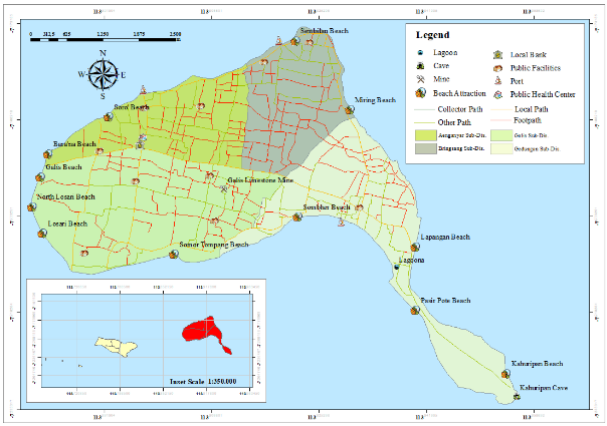

Gambar 26 Location Map

Sources: Researcher, 2020

The research step is shown by diagram bellow:

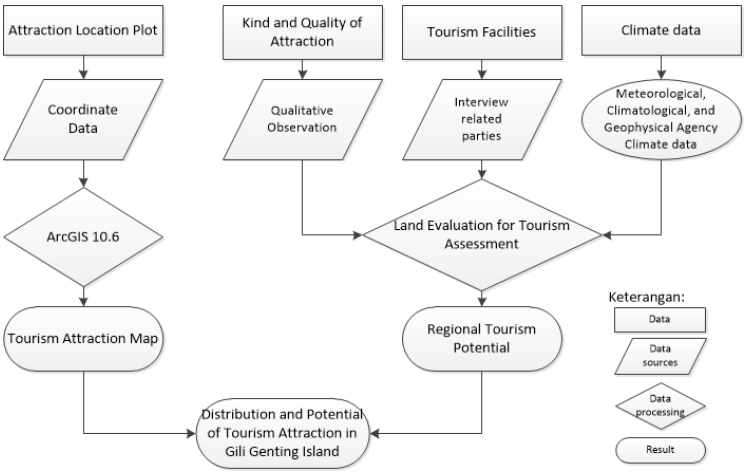

Gambar 27 Research steps

Sources: Researcher, 2020

Data used in this research and the collection method can observe in table below:

Tabel 8 Data and collection method

No	Data	Criteria	Kind of data	Data Collection Method
1	Astronomical Point location of each attractions	Location plot	Primary Data	GPS Mobile using ESRI platform survey
2	Land Evaluation	Type of Natural Attraction	Primary Data	Observation data depend on created survey instrument
		Climate	Secondary Data	Literature review based on relevant institution (BMKG)
		Tourism facilities	Primary Data	Interview survey to related parties (Local community, Tourism manager, and local government)

Sources: Researchers, 2020

Data analysis method used in this research is attraction mapping using ArcMap 10.6 version with ESRI platform to represent the distribution of tourist attraction in this area. To evaluate land resources, we used land resources criteria for certain development purpose from Siswanto (2006). This land resources criteria include some appropriate criteria required for Tourism development, that is 1) the type and quality of natural tourism; 2)

Climate; and 3) tourism facilities. For quality assessment method, we used weighted value that is indicates "good condition" (3 point); good enough condition (2); and not good condition (1).

The classification index is formed into 3 main classes with class intervals according maximum and minimum values of assessment that divided by the number of classes. From these calculations, value of the interval class is 45 with a maximum value of 135 (all aspects are available with good quality) and the lowest value is 0 (all aspects are not available). Based on these calculations, the land suitability classes are summarized according to the following table:

Tabel 9 Assessment class

Class	*Value*	*Potency to develop*
1	*91 – 135*	*Proper potential for tourism development*
2	*46 – 91*	*Moderate potential for tourism development*
3	*0 - 45*	*Marginal potential for tourism development*

Sources: Researcher, 2020

Result and Discussions

Gili Genting Island is basically an area with a variety of tourist spots and relatively comprehensive spread in each coastline. Geologically, this island was formed through the process of removing limestone on the side of the river which was then followed by the sedimentation process of alluvial material. The results of the uplift are still visible on the southern side which generally forms limestone and coral cliffs. Meanwhile, the results of sedimentation can be seen on the relatively calm beaches. This diversity of natural formations supports Gili Genting Island to provide the appearance of various types of beaches that are unique and have the potential to be attractive to be developed for tourism. Not only the richness of the beaches, the unique topography of the Giligenting region also presents special formations such as water sources that meet directly with the coastline, a unique array of rock shapes or even slopes and canyons formed by rock fractures.

Tourism attraction mapping

As the small islands in the eastern side of Sumenep Regency, Gili Genting Island has a various interesting coastlines attraction to visit. The mapping results has their unique characteristic that supported by particular morphological forms. This research was mapping 11 beach attraction which disparate in Gili Genting shoreline. This 11 beach attraction was describe in this description below:

Sembilan Beach

Sembilan Beach is one of the most developed beach attraction in Gili Genting Island and is located in Bringsang Village. This Beach was famous for its white sand beaches and relatively calm waves. Sembilan Beach is also known as the icon of Gili Genting Island with the most complete recreational facilities among all the other beach attraction. This Beach is equipped with shopping facilities, souvenir shops, public facilities, homestays and hotels, picnic areas and other supporting facilities.

Gambar 28 Sembilan Beach Attraction

Sources: Researcher, 2020

Soro' Beach

This beach is located in the north side of the island. This attraction has white sand and relative calm waves with shallow and weak currents. Soro' Beach has clear blue color of sea water and located relative away from the main road which gives a calm and comfortable impression for the visitors. Tourism management on this Beach is considered undeveloped, marked by the absence of public facilities that devoted for visitors in this attraction. However some public facilities are available at a mosque that less than 1 km away from this Beach. Some local people also provide shopping facilities in the way before entering this attraction. One of the

uniqueness of this Beach is characteristic of morphology that has relatively long backward coastline of about 1-1.5 km at low tide.

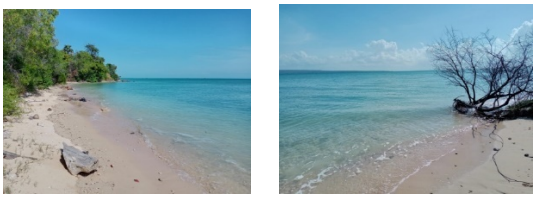

Gambar 29 Soro' Beach Attraction

Sources: Researcher, 2020

Bere'na Beach

Pantai Bere'na which means "to the west" is one of the coastlines that facing to the west side of the Gili Genting Island. This shorelines it is directly facing Gili Radja Island which is still part of Gili Genting District. Coastal tourism in this region is starting to develop recently, marked by well-developed recreational facilities such as picnic locations, gazebos, food stalls and so on. This of calm waves beach type with clear blue sea water give a calm impression for the visitor. This attraction was also provides the view of local people fishing boats row which give an unique scenery.

Gambar 30 Bara'na Beach Attraction

Sources: Researcher, 2020

Galis Beach

This Beach is one of the coastlines that located in the Galis Village and faces directly to the west side without being covered by the Gili Radja Island. This Beach is a good choice for enjoying the sunset in the afternoon especially in June - August. It has white sand beach type and

some coral rocks, which also provide picnic area in coastal side. Beach waves and winds in this area are stronger than the previous Beach, it gives its own uniqueness. This coastal area is also usually use by village children to fly kites and gives an interesting impression to interact with the surrounding community.

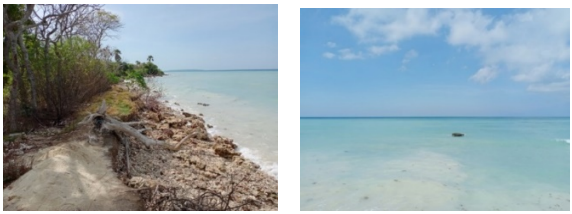

Gambar 31 Galis Beach Attraction

Sources: Researcher, 2020

Losari Beach

Losari Beach and North Losari Beach are one of the longest coastlines in the Gili Genting Island. This Beach offers white sand with coral rocks platform. These two beaches are separated by the direction of the curving coastline. In this area, you can also find some seagrass meadows with some mangroves area and their ecological system which are interesting to observe. There is a comfortable and spacious area for picnics and camping. It's located directly facing west side of the island which also makes it as suitable spot to observe enjoy sunset.

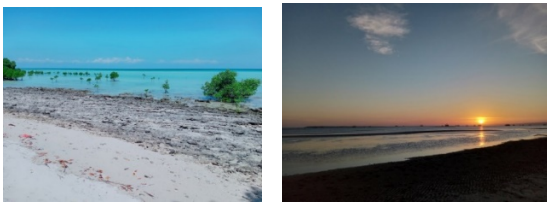

Gambar 32 Losari and North Losari Beach Attraction

Sources: Researcher, 2020

Somor Tompang Beach

This Beach is located in the rock lifting area which is marked by rock cliffs type of coastline. The cliffs that are passes through to reach this area

provide a unique experience for tourists. The uniqueness of this Beach is also a little spring water sources that can be observed before entering the coastal area. Not only in their beauty, Somor Tompang beach are quite interesting to observe from their geological characteristic. This aspect was provide educational service for geology and geomorphology as geotourism .

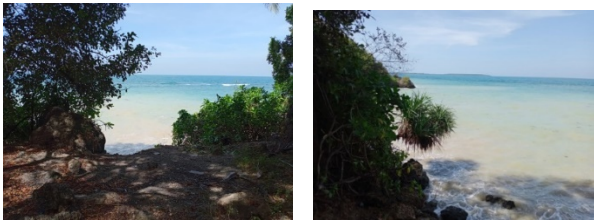

Gambar 33 Somor Tompang Beach Attraction

Sources: Researcher, 2020

Sombher Beach

This beaches located in Kedugan Village with a distinctive character of the spring water resources that found right on the coastline. Spring water in this area is fresh water sources that can be accessed directly at low tide. Besides, the formation of the Crag on coastline and the intersection with mangrove area also give a beautiful impression in the coastal area. Apart from being a tourism area, this Beach also shows a residential center for the Fishier community in Kedugan Village. In addition, the coastal area is also quite close to the port of Kedugan so tourists can enjoy the view of the rows of fishing boats around the coast.

Gambar 34 Sombher Beach Attraction

Sources: Researcher, 2020

Paser Pote Beach

This coastline was extends in the western region, preciously on the split neck of Gili Genting Island. This coastline offers white sand with Jaran wood trees or Kudo trees which are one of the iconic views of this Island. Beside, this Beach has calm currents and clear water whit coral platform and crag formation in south side. At the end of this beach segment, you can see coral cliffs and limestone formation which add some aesthetics scenery of this Beach. In this coastline area, we can also be found Lagoon which is known with some mangroves in it. The beach area also provide picnic and camping areas.

Gambar 35 Paser Pote Beach Attraction

Sources: Researcher, 2020

Kahuripan Beach

Kahurpian Beach is a complex coastline with several different types of beach morphology. On the north side, this Beach has a white sand platform area with a relative very weak current. In the next segment, there was Beach with sand and small size coral crumbs and medium wave level. The particular and unique geomorphological characters provide various tourism activities in this attraction. Beside this area also has a stretch of coral reefs that can be observed through snorkeling activities. Unfortunately the surfing and snorkeling activities in this beach area are not opened yet as tourists activities wherefore the limited sources and facilities. The last segment of the Kahuripan beach area is a longitudinal cliff located right at the split end of Gili Genting Island. This area is composed of limestone and coral clift with very high water waves. On one of these coastal cliffs there is Kahuripan Cave. In this segment we also can find a large area and is generally used for picnics and camping activities. The Jaran tree line also gives a beautiful impression and is unique view for visitors.

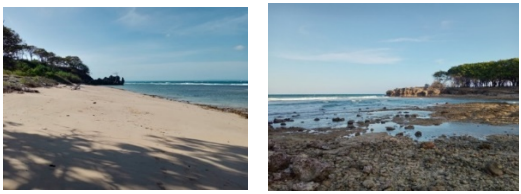

Gambar 36 Kahuripan Beach Attraction

Sources: Researcher, 2020

Lapangan Beach

Lapangan Beach is shorelines which has relatively weak waves and provide white sand beaches. As it name that means "Fields" which adjacent to a wide open field in coastal area. This field can be used for picnics and camping activity while enjoying the beach scenery. Sadly, the abrasion level in this area is quite intensive and is one of the concerns of the local government for conservation measures.

Gambar 37 Lapangan Beach Attraction

Sources: Researcher, 2020

Miring Beach

Miring Beach is kind of sloping beaches which one of the unique beaches in this Island. This Beach has fine coral rock material which is directly adjacent to a slope with almost about 60-70 degrees based on observations measurement. This sloping cliff has a slope length of 50 meters with a height about 40 meters and is generally overgrown with some dense thicket of shrubs. At the highest point of the slope there is also an attractive stretch of reeds that suitable for a picnic activity. The uniqueness of this Beach is can be enjoyed directly by walking on the shoreline or also being observed from the edge of the cliff. On the shoreline area, we also can find some mangrove forests which are

generally visited by local people for looking some shells, at low tide. The uniqueness of the sloping beach morphology is one of the attractiveness of this Beach.

Gambar 38 Miring Beach Attraction

Sources: Researcher, 2020

Evaluation Assessment of Tourism Land Resources

In the assessment of land resources evaluation, the Gili Genting Island Region fulfils 11 of the 15 aspects of natural tourism types assessed (these aspects are panoramas, unique topography, canyons, unique water sources, lakes, caves, unique flora and fauna, white sand beaches, cliff and crag beaches, marine parks and coral reef, and mangrove forests). The quality of the tourism is fairly good, except for the mangrove forest which still plays a role as a conservation area with minimal tourism management. From the results of the evaluation, the total factor weights reached 32 points.

Climatic aspects of the natural resource evaluation met all the criteria except for the presence of permanent snow. This means that the Gili Genting Island area fulfils the aspect of sufficient sunlight as the characteristics of the Tropical region. In addition, this region also gets panoramic views of sunrise and sunset without disturbing factors. In addition, the appropriate relative air temperature is supported by relatively stagnant and stable regional weather and coastal areas type of winds. This suitability is supported by the extreme weather trend which is relatively worth 0 in this region. From each of the criteria that are met a weight of 3 indicates good quality. From this assessment, the numbers of factors in the climate aspect is 18.

From the aspect of recreational facilities, this area fulfils 5 of the 8 aspects of the assessed criteria. These 5 aspects relate to recreational facilities or services available in this area, including picnic areas,

playgrounds, camping spots, jogging and water skiing. Judging by the quality of the beautiful nature, this area provides good quality picnic spots, camping spots, and jogging spots. Whereas the playing area is basically limited for water play activities on the shoreline and has not artificial facilities so it is considered moderate with a weight of 2. In addition, water skiing facilities are basically still limited as a local community hobby and have not been developed as a public tourism facility. In this case, water skiing activities can only be carried out by bringing personal equipment or renting property from the community and can only be done on the eastern coastline of the island to be precise along the coastline north of Kahuripan. From the criterion assessment, the factor score is 12.

Gambar 39 Jaran trees row as iconic site of this Island

Sources: Researcher, 2020

In the health facilities aspect, this area is supported by the existence of the Central Health Regional Facility of Gili Genting District with adequate health infrastructure. Beside Gili Genting is also supported by the natural conditions which are relatively limited motorized vehicles numbers. From the results of the assessment, this factor is assessed with 6 points.

Shopping facilities are assessed by field observations around tourism spots. In shopping facilities, daily needs can be found in residential centers with adequate quality. Unfortunately, the facilities for daily necessities are not scattered at several tourism points such as the Kahuripan beach area and its surroundings so that it needs to be obtained from the nearest residential area. Besides that, souvenirs can only be found in the Sembilan beach tourism areas and only in limited types of souvenirs. This results in a score of 2. Accommodation facilities in this area can be easily obtained. Types of accommodation such as hotels,

homestays and guest houses with relatively low price options can support tourist accommodation needs. Both Lodging and Dining receive a good quality weight with the number of factors rated with 6 points.

Besides that, from the aspect of entertainment facilities it is considered not yet available, there are no daily events that are deliberately held as tourism attraction. However, annual efficiency or on a certain time scale such as Community Tradition is supporting beauty cultural impression as the tourist attraction of this island. Some interesting traditions to visit are the Petik Laut tradition, Kerapan Sapi, kite festivals and so on which interesting tourist attraction.

In infrastructure aspect, it has a total factor of 12 by comply all the aspects assessed. Aspects of transportation both trough this Island or internal transportation facilities within the island can be accessed easily at a relatively low cost. A good quality of communication infrastructure that judged by the speed of the phone signal and the qualified internet access in this area. From the security aspect, this island is known as one of the safest islands in the entire Madura archipelago with minimal or even no criminal cases. From the financial infrastructure, this area is supported by the Regency Regional Bank which until now has been the main financial facility available. In addition, branch representatives of national bank facilities are available in the Aeng Anyar and Bringsang villages. Meanwhile, public infrastructure such as water and electricity can be obtained and support tourism activities in this region, which overall infrastructure score is 13.

Summary of point assessment can observe in this table below:

Tabel 10 Summary point of Natural Sources Assessment

No	Criteria	Factor Score
1	Natural Resources Attraction	32
2	Climate	18
3	Tourism Facility	12
4	Health Facility	6
5	Shopping Facility	3
6	Event Facility	0

7	*Accommodation*	*6*
8	*Infrastructure*	*13*
Total Score		*90*
Class		*The area is Moderate potential/quite feasible for tourism development*

Source: Researcher, 2020

Overall value of the factors assessment in each aspect, the evaluation of tourism land resources reaching score up to 90 point and include in second class which indicate that "The area research is moderate potential/quite feasible for tourism development". This indicates that the tourism potential of the Gili Genting Island can be further developed to support regional development. From this land sources mapping and assessment, we kindly hope this research can be the first step for tourism management planning to be further developed with sustainable tourism concept in the future.

Conclusions

This research located in the entire island of Gili Genting, which includes 11 beach tourist attractions with their unique and particular characteristic, there are: 1) Sembilan Beach; 2) Soro' Beach; 3) Bere'na Beach; 4) Galis Beach; 5) Losari Beach; 6) Somor Tompang Beach; 7) Sombher Beach; 8) Paser Pote Beach; 9) Kahuripan Beach; 10) Lapangan Beach; 11) Miring Beach. From overall value of the factors in each aspect evaluation (type of natural attraction, climate, and tourism facilities), the evaluation of tourism land resources reaching score up to 90 points and include in second class of assessment which indicate that "The area research was Moderate potential/quite feasible for tourism development". This represents that the tourism potential of Gili Genting Island can be further developed to support regional development. From this land sources mapping and assessment, we kindly hope Gili Genting can developed using sustainable tourism concept and improve the local community's quality of life in the future.

Acknowledgements

This Research was funded as Non-tax revenue grant in 2020 by Institute for Research and Community Service, State University of Malang.

References

Arida, S. (2009). *Meretas jalan ekowisata Bali : proses pengembangan, partisipasi lokal, dan tantangan ekowisata di tiga desa kuno Bali / Nyoman Sukma Arida*. Udayana University Press.

BPS. (2019). Kabupaten Sumenep dalam Angka 2019. In *Kabupaten Sumenep dalam Angka 2019*. https://www.bps.go.id/

BPS. (2019). *Perkembangan Pariwisata Jawa Timur (No. 30/05/35/Th. XVII)* (Issue 60).

BPS. (2019). *Provinsi Jawa Timur dalam Angka 2019*. https://www.bps.go.id/

Damanik, J., Weber, H. F., & Sigit Suyantoro, F. (2006). *Perencanaan Ekowisata dari Teori ke Aplikasi*. Andi Offset.

Disbudpar. (2018). Laporan Kinerja Instansi Pemerintah (LKj-IP) 2018. In *Disbudpar Provinsi Jawa Timur 2018* (Vol. 42, Issue 4). https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004

Ferdinan, Y., Makmur, M., & Ribawanto, H. (2015). Pengembangan Wisata Alam Berbasis Ekowisata Dalam Perspektif Pelayanan Publik (Studi Pada Disparbud Kabupaten Nganjuk). *Jurnal Administrasi Publik Mahasiswa Universitas Brawijaya*, *3*(12), 2123–2127.

Goeldner, C. R., & Ritchie, J. R. B. (2012). Tourism: Principles, Practices and Philosophies. In *John Wiley & Sons, Inc., Hoboken, New Jersey*. John Wiley & Sons, Inc. https://doi.org/10.1159/000470892

Insani, N., Ariani, Y., Arachman, F. R., & Wibowo, D. A. (2020). Carrying capacity estimations to support tourism coastal management in Ungapan Beach Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, *485*(1). https://doi.org/10.1088/1755-1315/485/1/012036

Insani, N., Syafitri, D. R., Ningrum, E. V. K., & Mufid, H. A. (2020). Study of Environmental Carrying Capacity in the Development of Kayangan Api Tourism Object, Bojonegoro Regency. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research, Volume 404*, *404*(Icossei 2019), 158–164. https://doi.org/10.2991/assehr.k.200214.027

Kemenpar. (2016). Paparan Pariwisata untuk KIDI 2016. In *Kementerian Pariwisata* (Issue September).

Mill, R. C. (2009). Tourism: The International Business. In *Tourism, the International Business* (Vol. 32, Issue 1). A Global Text - Jacobs Foundation. https://doi.org/10.1177/001088049103200126

OCDE. (2020). *OECD Tourism Trends and Policies 2020*. OECD. https://doi.org/10.1787/e9b6c197-fr

Pemkab_Sumenep. (2019). *Executive Summary Smart City Master Plan Sumenep 2019-2028*.

Riswandi. 2011. *Ilmu Komunikasi*. Graha Ilmu.

UNWTO. (2020). Growth in international tourist arrivals continues to outpace the economy. *World Tourism Baromoter*, *18*(1), 1–6.

WEF (World Economic Forum). (2019). *The Travel and Tourism Competitiveness Report 2019[El Informe de Competitividad de Viajes y Turismo 2019]*. the World Economic Forum. http://www3.weforum.org/docs/WEF_TTCR_2019.pdf

Wicaksono, M. I., Sunarto, S., & Handayani, I. G. A. K. R. (2019). Potensi Pulau Giligenting Sebagai Kawasan Ekowisata Di Sumenep Jawa Timur. *Jurnal Pariwisata*, *6*(2), 101–107. https://doi.org/10.31311/par.v6i2.4587

Wirahayu, Y. A., Purwito, H., & Insani, N. (2019). Community-based tourism management in Santen Beach, Banyuwangi. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, *243*(1). https://doi.org/10.1088/1755-1315/243/1/012059

World Travel and Tourism Council. (2019). Travel and Tourism: World Economic Impact 2019. *Current Issues in Tourism*, *75*(3), 1–20. https://doi.org/10.2167/cit/mp004.0

Yoeti, & Oka. (2013). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Angkasa Publisher.

PERAN PEMUDA DESA WONOKITRI UNTUK MEMPROMOSIKAN WISATA DESA MELALUI MEDIA SOSIAL

Desy Santi Rozakiyah [1], Seli Septiana Pratiwi [2], Nanda Harda Pratama Meiji [3], Deny Wahyu Apriadi [4]

[1,2,3,4]Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

Abstrak

Kegiatan promosi menjadi bagian penting untuk pelaku usaha termasuk yang bergerak di bidang pariwisata. Visual, audio, tulisan, atau gabungan dari ketiga hal tersebut dapat ditampilkan untuk menarik perhatian calon-calon wisatawan. Media sosial dianggap dapat memenuhi ketiga hal tersebut secara bersamaan, ditambah lagi dengan kemudahan dan luasnya jangkauan media sosial untuk menarik perhatian wisatawan. Promosi dapat dilakukan dengan maksimal jika *user* dapat memberikan konten yang menarik dan membentuk pengalaman baru bagi orang yang melihatnya. Berdasarkan hal tersebut maka pengabdian kepada masyarakat memiliki sasaran pemuda di Desa Wonokitri. Desa Wonokitri dipilih berdasarkan potensi alam yang dimiliki, sedangkan pemuda desa dipilih karena kemampuan beradaptasi dengan teknologi informasi dan membangun konten yang kreatif. Hasilnya, pemuda di Desa Wonokitri memiliki kemampuan menggunakan media sosial khususnya untuk kepentingan pariwisata. Kegiatan promosi yang dilakukan pemuda desa dapat membantu menentukan lokasi wisata unggulan desa. Selain itu, pemuda juga dapat meningkatkan nilai jual objek wisata melalui promosi yang dilakukan pada media sosial.

Kata kunci: promosi, pariwisata, pemuda

Pendahuluan

Indonesia memiliki panorama alam yang eksotis sehingga bisa dimanfaatkan untuk kepentingan pariwisata unggulan daerah. Keindahan alam Indonesia bahkan sudah dikenal di kalangan wisatawan

mancanegara. Selain keindahan alamnya, Indonesia juga memiliki kekayaan tradisi budaya yang bisa dikembangkan dan dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata. Dibutuhkan promosi yang berkelanjutan untuk memperkenalkan keindahan alam dan budaya Indonesia. Aktivitas promosi dapat mengubah sikap pelanggan dan mendorong untuk bertindak terhadap produk yang ditawarkan (Solihin, 2020). Kegiatan promosi memberikan dampak yang besar untuk menarik perhatian calon-calon wisatawan dan sebagai pertimbangan melakukan kegiatan wisata. Salah satu usaha promosi yang digunakan untuk menjangkau wisatawan secara *massive* melalui pemanfaatan teknologi informasi.

Globalisasi yang dialami masyarakat menyebabkan proses perubahan terus dilakukan oleh masyarakat, termasuk untuk pelaku usaha di bidang pariwisata. Masyarakat di dorong untuk cepat menguasai teknologi guna memperoleh informasi yang *up to* date. Namun, tidak semua masyarakat di Indonesia mampu mengelola teknologi informasi dengan baik dan bijaksana. Situasi ini juga dialami oleh masyarakat Desa Wonokitri yang sebagian besar belum mampu menggunakan teknologi informasi untuk kepentingan usahanya. Padahal melalui teknologi informasi tersebut beragam informasi lebih mudah disampaikan dan menciptakan komunikasi yang efektif dan efisien (Widyanto & Athanasius, 2021). Kegiatan promosi pariwisata dapat memanfaatkan teknologi informasi untuk memberikan gambaran kepada calon wisatawan berupa visual, audio, tulisan, atau gabungan dari ketiganya.

Konsep promosi melalui media sosial juga dapat menghemat pengeluaran pelaku usaha wisata untuk aktivitas promosi. Media sosial saat ini banyak dimanfaatkan untuk promosi sebuah wilayah (Saefulloh & Darma, 2014). Penelitian terdahulu menjelaskan besarnya pengaruh media digital dan strategi baru yang berhubungan dengan komunikasi pemasaran untuk promosi wisata (Pratiwi et al., 2018). Pelaku usaha wisata di Desa Wonokitri dapat memanfaatkan media sosial untuk kegiatan promosi. Pemuda Desa Wonokitri dapat diberdayakan untuk membangun kelompok yang bisa membantu kegiatan promosi pariwisata desa melalui media sosial.

Aplikasi pada media sosial telah banyak digunakan untuk promosi usaha termasuk usaha pariwisata. Kemudahan penggunaan media sosial dan luasnya jangkauan promosi menjadi daya tarik pelaku usaha menggunakan media sosial untuk kegiatan promosi. Ragam aplikasi media sosial lebih dekat dan sering digunakan oleh para pemuda,

sehingga pemberdayaan pemuda Desa Wonokitri dapat menjadi langkah tepat. Pemuda dilibatkan dengan pertimbangan kemampuan beradaptasi dengan teknologi informasi yang lebih cepat dan kemampuan membuat konten wisata yang menarik. Informasi yang dimiliki pemuda Desa Wonokitri dimanfaatkan untuk membangun *branding* desa sehingga lebih mudah diterima oleh wisatawan. Kreativitas yang dituangkan dalam konten oleh pemuda dimanfaatkan untuk mendorong kemajuan pariwisata di Desa Wonokitri.

Melihat profil Desa Wonokitri yang menjadi salah satu tempat transit wisatawan menuju Gunung Bromo dan popular dengan wisata Taman Edelweiss menjadikan Desa Wonokitri berpotensi untuk menjadi desa wisata. Akan tetapi, popularitas tersebut masih kalah dengan popularitas dearah lain yang juga menjadi pintu masuk menuju Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS). Sehingga, dibutuhkan promosi yang cepat, efektif, efisien, dan inovatif untuk meningkatkan promosi Desa Wonokiri. Sumber daya manusia perlu diberdayakan secara maksimal untuk mendukung program peningkatan promosi wisata desa. Kemampuan kaum muda mengikuti perkembangan zaman menjadi peluang untuk memberikan kontribusi positif dalam upaya promosi wisata desa. Berdasarkan situasi tersebut pada artikel ini akan dijelaskan bagaimana pemuda Desa Wonokitri diberdayakan untuk membantu promosi wisata desa.

Metode

Tulisan pada artikel ini berdasarkan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di Desa Wonokitri, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur. Langkah awal yang dilakukan oleh tim pengabdian adalah memetakan permasalahan yang berkaitan dengan promosi wisata desa. Selanjutnya, tim melihat potensi sumber daya manusia untuk menggunakan teknologi informasi. Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk memberdayakan sumber daya manusia khususnya pemuda desa dalam kegiatan pariwisata desa. Oleh sebab itu, sasaran pada pengabdian ini adalah pemuda Desa Wonokitri khususnya yang telah bergabung dengan POKDARWIS. Pemilihan pemuda desa yang bergabung dengan POKDARWIS dikarenakan untuk mempermudah koordinasi dan tujuan dari pengabdian kepada

masyarakat, serta keberlanjutan program meskipun pengabdian telah selesai dilakukan.

Hasil dan Pembahasan

Profil Desa Wonokitri

Desa Wonokitri secara garis besar berbatasan dengan Desa Sedaend di sebelah utara, Desa Ponokoyo di sebelah selatan, Desa Kedawung di sebelah timur, dan Desa Tosari di sebelah barat. Desa Wonokitri menjadi salah satu desa transit untuk wisatawan yang akan berkunjung ke Gunung Bromo dan menjadi bagian dari Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS). Mayoritas masyarakat memiliki mata pencaharian sebagai petani dan pelaku pariwisata yaitu pemilik penginapan, mobil jip, dan usaha kuliner. Masyarakat Desa Wonokitri masih memegang tradisi nenek moyang sehingga sering mengadakan ritual adat serta memiliki pemimpin adat di samping pemimpin secara administratif kenegaraan.

Gambar 40 Pendopo Agung Desa Wonokirti

Sumber: Team Pengandian 2021

Pendopo Agung Desa Wonokitri dijadikan sebagai tempat transit bagi wisatawan yang akan berkunjung ke Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS). Pendopo ini juga menjadi ikon Desa Wonokitri dan memiliki arsitektur tradisional. Pendopo agung digunakan masyarakat untuk menyelenggarakan beragam kegiatan desa termasuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh tim

pengabdian. Fungsi dan letak yang strategis menjadikan pendopo agung menjadi salah satu tempat strategis untuk membuka usaha, khususnya usaha penginapan dan kuliner. Bagian halaman pendopo agung juga bisa dimanfaatkan oleh penduduk untuk melakukan kegiatan olahraga, serta untuk lahan parkir kendaraan para wisatawan.

Potensi wisata alam yang dimiliki Desa Wonokitri yaitu Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) dan Taman Edelweiss yang telah diakui secara nasional. Potensi budaya yang bisa dimanfaatkan untuk kepentingan wisata yaitu ragam upacara adat yang diselenggarakan oleh masyarakat, termasuk upacara kasodo dan makna penggunaan sarung oleh perempuan. Fasilitas yang disiapkan oleh pemerintah setempat untuk mendukung pariwisata dengan memanfaatkan masyarakat juga lengkap. Terdapat banyak penginapan, warung makan, sewa jip, tempat parkir untuk kendaraan besar, dan jalan yang telah diaspal. Fasilitas tersebut juga dilengkapi dengan pemandu wisata untuk wisatawan yang berasal dari masyarakat setempat dan telah bekerja sama dengan agen-agen wisata.

Pemilihan Pemuda Desa Wonokitri

Pemuda Desa Wonokitri menerima pendidikan formal bahkan sampai tingkat perguruan tinggi. Sehingga, secara intelektualitas pemuda Desa Wonokitri memiliki pengetahuan yang setara dengan pemuda di perkotaan. Demikian juga dengan kemampuan menggunakan teknologi informasi. Pemuda Desa Wonokitri telah melek teknologi yang dibuktikan dengan penggunaan aplikasi media sosial. Perkembangan zama mengharuskan pemuda desa juga menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi informasi (Pranoto et al., 2019). Kondisi ini membuktikan bahwa pemuda di Desa Wonokitri memiliki adaptasi yang baik terhadap perkembangan teknologi informasi.

Beberapa pemuda desa juga diberdayakan oleh POKDARWIS untuk membantu melakukan promosi pariwisata Desa Wonokitri. Pemuda Desa Wonokitri dianggap memiliki potensi untuk mengelola promosi pariwisata desa melalui media sosial. Peluang ini dimanfaatkan pemerintah desa dengan memberikan tanggung jawab pengelolaan media sosial kepada pemuda terpilih guna mempromosikan pariwisata melalui media sosial. Hal ini juga didorong dengan perubahan cara promosi yang dilakukan oleh pemerintah desa setempat. Promosi melalui media sosial juga dapat memberikan keuntungan berupa penghematan biaya promosi yang jauh lebih murah dibandingkan cara konvensional (Indriani et al., 2021).

Pemerintah Desa Wonokitri melakukan perubahan cara promosi dari konvensional ke modern. Mengubah promosi melalui baliho, pamflet, dan kesan wisatawan yang telah berkunjung menjadi promosi melalui media sosial. Mengubah komunikasi pemasaran pariwisata desa memberikan manfaat bagi wisatawan untuk memperoleh informasi tentang kondisi nyata Desa Wonokitri (Yakasai & Jusoh, 2015). Pemerintah desa kemudian melakukan seleksi kepada pemuda desa yang dianggap memiliki kemampuan untuk mewujudkan program ini.

Kemampuan menggunakan ragam aplikasi media sosial secara aktif menjadi faktor utama dipilihnya pemuda desa. Hal ini dilakukan agar promosi tidak dilakukan pada satu aplikasi saja tetapi melalui beragam aplikasi. Kemampuan adaptasi terhadap teknologi baru juga menjadi pertimbangan pemilihan pemuda desa yang mengelola promosi wisata desa. Pemuda desa yang memiliki pemahaman teknologi informasi merupakan modal yang cukup untuk memperkuat promosi desa (Kurniawan et al., 2020). Para pemuda memiliki peran yang strategis untuk kegiatan promosi sebab lebih cepat menangkap *trend* yang berkembang di kalangan wisatawan. Penyesuaian *trend* dilakukan sebagai bagian strategi pemasaran dengan mempertimbangkan kemampuan dari pelaku usaha pariwisata di Desa Wonokitri.

Dibutuhkan ketekunan dan sinergi positif antara pemuda Desa Wonokitri, pelaku usaha pariwisata, dan pemerintah desa untuk mewujudkan program promosi melalui media sosial. Sehingga, kemampuan pemuda untuk berinteraksi dengan elemen masyarakat menjadi pertimbangan saat pemilihan. Demikian juga, komitmen dari pemuda Desa Wonokitri untuk mewujudkan promosi wisata desa yang inovatif, efektif, dan efisien sangat dibutuhkan. Dukungan dari berbagai pihak seharusnya dapat memotivasi pemuda Desa Wonokitri untuk terus berkembang dan berkontribusi terhadap kemajuan pariwisata desa. Kolaborasi dengan seluruh elemen yang mendukung kemajuan pemuda Desa Wonokitri terus diupayakan oleh pemerintah dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif bagi desa (Basori et al., 2021).

Penggunaan Media Sosial oleh Pemuda Desa Wonokitri

Pemerintah Desa Wonokitri menyambut baik kegiatan pengabdian yang dilakukan sebab dapat membantu pemuda Desa Wonokitri dalam mengelola media sosial. Kegiatan pengabdian ini dilakukan untuk membantu pemuda Desa Wonokitri mengelola media sosial yang digunakan untuk kebutuhan promosi Desa Wonokitri. Oleh sebab itu, tim

pengabdian melakukan sesi wawancara untuk mengetahui media sosial yang selama ini digunakan, penyusunan konten dalam media sosial, dan kemampuan menggunakan fitur dalam media sosial tersebut.

Pemuda Desa Wonokitri selama ini memanfaatkan aplikasi *Instagram* untuk mempromosikan pariwisata desa, serta yang akan dilakukan melalui aplikasi tik-tok yang sedang popular di masyarakat. Konteks pemasaran wisata yang ditawarkan menunjukkan strategi untuk mempromosikan potensi wilayah setempat (Haryono & Sari, 2018). Penyusunan konten yang dapat menarik perhatian wisatawan membutuhkan informasi yang tepat sehingga dibutuhkan kerja sama dengan pelaku usaha pariwisata selain dengan pemerintah setempat. Informasi tersebut juga membantu wisatawan yang masih mempertimbangkan kegiatan wisatanya.

Melihat pemuda Desa Wonokitri memanfaatkan aplikasi *Instagram* dan tik-tok untuk kebutuhan promosi membuktikan bahwa mereka tanggap terhadap *trend* yang ada di masyarakat. Sehingga, pemuda Desa Wonokitri perlu didampingi untuk membuat konten yang menarik perhatian masyarakat luas. Selain itu, pemuda Desa Wonokitri juga dapat didampingi untuk mengambil gambar objek wisata di Desa Wonokitri yang memiliki nilai jual untuk kepentingan promosi wisata. Pemuda desa juga perlu ajarkan mengenal fitur-fitur yang terdapat dalam media sosial.

Penyusunan konten dalam media sosial juga perlu diperhatikan oleh pemuda Desa Wonokitri ketika melakukan promosi wisata. Penyusunan konten harus mampu membuat wisatawan tertarik, penasaran, dan akhirnya memutuskan untuk melakukan kegiatan wisata di Desa Wonokitri. Mendukung hal tersebut mengenal media sosial yang digunakan penting dilakukan, sebab masing-masing media sosial memiliki fungsi dan keunggulan yang berbeda. Pemilihan media sosial juga perlu mempertimbangkan rutinitas yang dilakukan oleh wisatawan. Pemuda Desa Wonokitri perlu melakukan analisis terlebih dahulu kepada wisatawan yang berkunjung untuk melihat aplikasi yang sering digunakan oleh wisatawan. Hal ini agar aplikasi yang digunakan dapat dimanfaatkan secara efektif dan efisien.

Pemetaan Potensi Desa oleh Pemuda Desa Wonokitri

Pemuda desa yang ditugaskan untuk mengelola media sosial dapat melakukan pemetaan potensi wisata desa agar bisa dimanfaatkan lebih efektif. Tempat-tempat yang dianggap strategis dapat dimanfaatkan untuk

membantu masyarakat membuka usaha baru yang mendukung kegiatan wisata. Para pemuda dapat meningkatkan nilai jual melalui promosi yang berdampak pada kegiatan ekonomi dengan penyediaan lapangan kerja baru (Hasibuan et al., 2021). Oleh sebab itu, peran pemuda menjadi penting dalam kegiatan promosi wisata Desa Wonokitri. Idealnya pemuda yang bertanggungjawab mengelola promosi pariwisata Desa Wonokitri dibagi dalam tim khusus sesuai dengan keahliannya agar kegiatan promosi dapat maksimal.

Melalui pengabdian yang dilakukan, pemuda Desa Wonokitri mulai melakukan pemetaan potensi desa. Pemetaan ini bertujuan untuk melihat potensi unggulan yang bisa dijadikan identitas wisata desa. Selain itu, pemuda juga bisa berkontribusi mengembangkan produk yang dihasilkan oleh masyarakat agar memiliki nilai jual tinggi dan sejalan dengan kekhasan Desa Wonokitri yang dipromosikan melalui media sosial. Pemetaan ini juga bermanfaat untuk menyusun konten yang lebih kreatif dan informatif bagi wisatawan.

Pemuda Desa Wonokitri dapat menyusun berdasarkan tempat yang pertama kali dijadikan sebagai objek wisata. Dengan penyusunan berdasarkan waktu, calon wisatawan bukan hanya diberikan konten visual, audio atau tulisan saja, tetapi untuk mendorong perasaan tertarik terhadap tempat-tempat yang dideskripsikan dalam bentuk visual, audio-visual maupun tulisan. Pemetaan potensi juga dapat diatur dengan pembagian berdasarkan kategori. Melihat potensi desa maka pemuda Desa Wonokitri bisa diarahkan untuk mengategorikan berdasarkan potensi alam dan potensi budaya atau bahkan gabungan dari potensi alam dan potensi budaya tersebut.

Pengabdian ini ingin mengarahkan pemuda Desa untuk bisa mengenali potensi Desa Wonokitri. Sehingga, potensi alam dan non-alam perlu diketahui dengan jelas dan mendalam. Hal ini juga untuk memberikan konten promosi yang informatif dan tanpa dilebih-lebihkan kepada para wisatawan. Berdasarkan pemetaan tersebut, pemuda Desa Wonokitri juga dapat lebih mengenal wilayah tempat tinggalnya dan memberikan masukkan kepada pemerintah untuk mengembangkan tempat-tempat yang bisa menjadi nilai jual lebih dalam kepentingan pariwisata desa.

Target Wisatawan Desa Wonokitri

Desa Wonokitri bukan hanya memiliki potensi alam yang indah dan menarik, tetapi juga memiliki potensi budaya yang menarik untuk mendukung kegiatan pariwisata masyarakat setempat. Pemuda Desa Wonokitri dapat menargetkan wisatawan dengan ketertarikan pada budaya daerah sebagai target. Dengan demikian, target wisatawan bukan hanya yang tertarik dengan keindahan panorama alam tetapi juga tertarik dengan budaya setempat. Tradisi yang masih dipertahankan bisa diperkenalkan sebagai identitas Desa Wonokitri dengan catatan tidak membuat perubahan atas tradisi tersebut.

Secara umum daya tarik pariwisata dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu daya tarik dengan potensi sumber daya alam, daya tarik sosial budaya, dan daya tarik dengan minat khusus (Kirom et al., 2016). Berdasarkan hal tersebut maka target dari masing-masing daya tarik wisata akan berbeda. Desa Wonokitri memiliki kemampuan untuk mengembangkan tiga daya tarik tersebut sehingga target wisatawan akan lebih beragam. Selama ini target wisatawan difokuskan pada wisatawan yang tertarik dengan potensi alam Desa Wonokitri, padahal wisatawan yang tertarik dengan budaya dan kehidupan sosial setempat dapat dijadikan target lain.

Hal ini disebabkan Desa Wonokitri masih memiliki tradisi yang dipertahankan serta kepemimpinan berdasarkan adat yang mampu bersinergi positif dengan kepemimpinan secara nasional. Oleh sebab itu, target yang lebih luas maka konten dalam media sosial juga perlu memperhatikan target yang akan disasar. Pemuda desa yang mengelola media sosial dapat mengatur waktu pengunggahan konten untuk promosikan potensi alam dan potensi budaya Desa Wonokitri. Pada waktu upacara adat diselenggarakan maka pemuda desa bisa mengambil aktivitas tersebut untuk kegiatan promosi wisata desa. Hal yang perlu diperhatikan adalah setiap unggah konten perlu memperhatikan target sasarannya dan menjaga nilai-nilai yang dilindungi oleh masyarakat setempat.

Sinergi dengan pemerintah setempat perlu dilakukan secara berkelanjutan untuk menghindari kesalahan dalam proses unggah konten. Penyusunan konten juga perlu diperhatikan agar mampu menarik seluruh target wisatawan. Penyusunan yang menarik dapat mendorong perubahan target sehingga tertarik melakukan kegiatan wisata. Potensi wisata budaya bukan hanya untuk menunjukkan kesenian dan tradisi

tetapi bagaimana tradisi tersebut dapat diterima oleh wisatawan (Ahdiati, 2020). Demikian juga yang perlu dilakukan oleh pemuda Desa Wonokitri ketika mengunggah konten dalam media sosial. Meskipun yang menjadi target adalah wisatawan yang tertarik dengan potensi alam, melalui penyusunan konten wisata budaya yang menarik dapat mendorong keingintahuan wisatawan tersebut yang kemudian mendorong untuk melakukan tindakan wisata.

Simpulan

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan, maka pengabdian kepada masyarakat di Desa Wonokitri, yaitu:

1. Desa Wonokitri memiliki potensi wilayah untuk dikembangkan menjadi objek wisata unggulan desa selain Taman Nasional Bromo Tengger Semeru, termasuk potensi budaya yang bisa menarik wisatawan untuk melakukan kunjungan wisata.
2. Promosi wisata Desa Wonokitri kurang maksimal sehingga dibutuhkan perubahan cara promosi dari konvensional ke modern.
3. Pemuda desa diberdayakan untuk melakukan promosi wisata karena adaptasi terhadap teknologi informasi yang baik.
4. Pemuda desa perlu memetakan potensi-potensi Desa Wonokitri untuk menentukan wisata unggulan.
5. Pemuda desa perlu memahami fungsi dari masing-masing aplikasi media sosial untuk memilih aplikasi yang sesuai dengan usaha promosi wisata.
6. Pemuda desa perlu tanggap terhadap *trend* guna menyelaraskan usaha promosi dan ketertarikan di masyarakat.
7. Pemuda desa perlu bersinergi dengan elemen desa untuk menghadirkan konten yang inovatif, efektif, efisien, dan informatif bagi calon wisatawan.
8. Pemuda desa perlu memperhatikan target wisatawan yang akan berkunjung ke Desa Wonokitri, apakah dengan ketertarikan potensi alam, ketertarikan budaya, ketertarikan khusus, atau ketertarikan seluruh potensi di Desa Wonokitri.

Daftar Rujukan

Ahdiati, T. (2020). Kearifan Lokal dan Pengembangan Identitas untuk Promosi Wisata Budaya di Kabupaten Banyumas. *Jurnal*

Pariwisata Terapan, *4*(1), 25. https://doi.org/10.22146/jpt.50417

Basori, M. H., Albab, C. U., Rosalia, N., & Aliya, F. N. (2021). Pemberdayaan Karang Taruna dalam Pembuatan E-Katalog Kampung Tematik Kota Semarang. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia*, *3*(1), 21. https://doi.org/10.36722/jpm.v3i1.502

Haryono, G., & Sari, A. E. (2018). Strategi Pemasaran Desa Wisata Untuk Meningkatakan Ekonomi Masyarakat di Kabupaten Kerinci. *Jurnal Ekonomi Sakti*, *7*(1), 1–12.

Hasibuan, S. A. F., Harahap, R. H., & Purwoko, A. (2021). Peran Pemuda Dalam Pengembangan Usaha Kopi Di Kawasan Wisata Simarjarunjung. *Perspektif*, *10*(2), 644–655. https://doi.org/10.31289/perspektif.v10i2.4970

Indriani, W., Fajarianti, M. M., Kartika, I., & Irawan, H. A. (2021). *STRATEGI PENINGKATAN PEMASARAN MELALUI DIGITAL MARKETING PADA KARANG TARUNA SUMBER AGUNG KEMILING*. *1*(1), 27–32.

Kirom, N. R., Sudarmiatin, & Putra, I. W. J. A. (2016). Faktor-faktor Penentu Daya Tarik Wisata Kepuasna Wisatawan. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, *1*(3), 536–546.

Kurniawan, D. T., Fauzan, S., Rozana, K., & Suwanan, A. F. (2020). Pemberdayaan Pemuda Desa Dalam Strategi Promosi Digital Pada Desa Ledokombo Sebagai Desa Wisata Di Kabupaten Jember. *VIVABIO: Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, *3*(1), 1. https://doi.org/10.35799/vivabio.3.1.2021.31303

Pranoto, P., Jasmani, J., & Marayasa, I. N. (2019). Pelatihan Digital Marketing Untuk Peningkatan Perekonomian Anggota Karang Taruna Al Barkah Di Kampung Cicayur - Tangerang. *Jurnal Pengabdian Dharma Laksana*, *1*(2), 250. https://doi.org/10.32493/j.pdl.v1i2.2425

Pratiwi, S. R., Dida, S., & Sjafirah, N. A. (2018). Strategi Komunikasi Dalam Membangun Awareness Wisata Halal di Kota Bandung. *Jurnal Kajian Komunikasi*, *6*(1), 78–90.

Saefulloh, D. A., & Darma, G. S. (2014). *Strategi Marketing Wisata Wedding Sebagai Destinasi Alternatif*.

Solihin, D. (2020). Pengaruh Kepercayaan Pelanggan Dan Promosi Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen Pada *Online* Shop Mikaylaku Dengan Minat Beli Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Mandiri : Ilmu Pengetahuan, Seni, Dan Teknologi*, *4*(1), 38–51. https://doi.org/10.33753/mandiri.v4i1.99

Widyanto, M., & Athanasius, S. S. (2021). *Efektifitas Media Digital Dalam Komunikasi Pemasaran Menurut Konsumen di Semarang (Studi Kasus Mahasiswa FEB UNIKA Soegijapranata)*.

Yakasai, A. B. M., & Jusoh, W. J. W. (2015). Testing the theory of planned bahaviour in determining intention to use digital coupon among university students. *Procedia Economic and Finance*.

PENINGKATAN KAPASITAS POKDARWIS DALAM PENGEMBANGAN WISATA BERBASIS KOMUNITAS DI DESA PENYANGGA TAMAN NASIONAL BROMO TENGGER, SEMERU (TNBTS), PASURUAN, JAWA TIMUR

Ahmad Arif Widianto [1*], Megasari Noer Fatanti [1], Kun Sila Ananda [1], Nanda Harda Pratama Meiji [1], Abdul Kodir [1]

[1]Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

Coresponding Author[*]

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan intervensi pemberdayaan untuk meningkatkan kapasitas Pokdarwis dalam pengembangan desa penyangga wisata di kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS). Salah satunya adalah Desa Wonokitri yang terletak berdekatan dengan destinasi wisata Gunung Bromo. Selama ini, Desa Wonokitri hanya menjadi 'desa transit' yang hanya mengandalkan perekonomian dari usaha penginapan di *guest house* warga lokal dan jasa transportasi menuju Bromo. Meskipun sebenarnya ada Pokdarwis sebagai penggerak wisata, namun perannya selama ini belum optimal. Hal ini disebabkan karena masih rendahnya keterampilan dan kapasitas dalam pengembangan wisata. Padahal, potensi dan daya tarik wisata di desa Wonokitri sangat prospektif untuk dikembangkan sehingga menjadi desa yang mandiri dan produktif. Oleh karena itu perlu melakukan pemberdayaan melalui serangkaian kegiatan pendampingan serta pelatihan bagi anggota Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Kegiatan Pengabdian ini terdiri dari *pertama*, *Focus Group Discussion* (FGD) untuk mengetahui kapasitas dan kondisi awal Pokdarwis. *Kedua*, pelatihan keterampilan komunikasi bagi pemandu wisata dan pelaku wisata (pemilik *guest house,* warung, dan penjual souvenir). *Ketiga*, pendampingan dalam optimalisasi manajemen organisasi Pokdarwis. Dari intervensi

pemberdayaan ini dapat dirumuskan bahwa kapasitas Pokdarwis belum optimal karena minimnya kesadaran untuk bekerja sama dalam pengembangan daya tarik wisata secara berkelanjutan di desa Wonokitri. Para pegiat Pokdarwis sebenarnya memiliki keinginan untuk berkembang, hanya saja minim dukungan baik dari aspek *soft skill,* pendanaan maupun program. Pemberdayaan ini dapat membuka wawasan tentang pengelolaan wisata, komunikasi *marketing*, dan manajemen organisasi. Pokdarwis juga mulai berbenah untuk mengoptimalkan organisasi dalam mengembangkan daya tarik dan promosi wisata baik lokal, nasional maupun internasional.

Kata Kunci*: Pengembangan wisata; Peningkatan Kapasitas;Pokdarwis;Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS)*.

Pendahuluan

Industri pariwisata saat ini menjadi sektor yang mendapat perhatian dari pemerintah untuk dikembangkan dan dioptimalkan (Sabon et al., 2018; Sumarjiyanto, 2020). Hal tersebut karena pariwisata dapat meningkatkan pendapatan nasional (Wibowo et al., 2017), mengembangkan sumber daya manusia (Nandi, 2016) dan menarik minat wisatawan domestik dan mancanegara untuk berkunjung ke Indonesia sehingga dapat memperkuat negara dalam persaingan industri global(Sabon et al., 2018). Upaya pemerintah untuk memperbaiki level ini antara lain adalah dengan menyesuaikan struktur industri pariwisata, meningkatkan daya saing industri pariwisata, memperkuat kemitraan bisnis di bidang industri pariwisata, meningkatkan kreativitas bisnis, dan mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan (Andiani & Widyastini, 2017; Suryani, 2017). Pemerintah juga mendorong pelaku wisata untuk meningkatkan kemampuan (*skill*) dan kapasitas Pokdarwis khususnya dibidang komunikasi kepariwisataan, seperti menjadi pemandu wisata lokal yang ramah dan informatif, serta menguatkan konten interaktif dan kreatif melalui media sosial(Andiani & Widyastini, 2017; Putra, 2013; Supriadi, n.d.).

Gunung Bromo yang terletak dalam Kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) menjadi salah satu destinasi wisata favorit bagi wisatawan domestik maupun mancanegara (Cochrane, 1997; Hakim et al., 2008). Melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur berupaya untuk mengembangkan daerah tujuan wisata di

Kawasan TNBTS, agar wisatawan tidak hanya berkunjung ke Gunung Bromo, namun juga dapat menikmati objek wisata lokal yang ada di sekitar Kawasan TNBTS, atau dalam konteks ini disebut sebagai kawasan penyangga atau *hinterland* (Choe & Hitchcock, 2018; Mujanah et al., 2015; Wahono et al., 2017). Berbagai upaya telah dilakukan oleh instansi pemerintah maupun inisiatif warga desa untuk ikut berperan dan meningkatkan pemasukan kas desa melalui kegiatan pariwisata. Namun tampaknya, beberapa aktivitas yang telah dilakukan oleh masyarakat, seperti misalnya Desa Wonokitri belum mampu menjangkau atau bahkan menawarkan destinasi wisata unggulan yang dimiliki oleh desa. Terlebih, keterbatasan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan wisatawan domestik maupun mancanegara juga menjadi kelemahan serta tantangan tersendiri(Melinda, 2019; Sumarjiyanto, 2020; Supriadi, n.d.).

Menurut Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 dijelaskan bahwa pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Sedangkan menurut Suwantoro (2004) produk wisata merupakan gabungan dari berbagai komponen, seperti (1) atraksi suatu daerah tujuan wisata; (2) fasilitas/*amenities* yang tersedia; (3) aksesibilitas ke dan dari daerah tujuan wisata. Dalam rangka pemenuhan kebutuhan akan fasilitas dan layanan di lokasi pariwisata, maka ketrampilan berkomunikasi bagi pengelola wisata mutlak diperlukan. Keberadaan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) juga menjadi penunjang bagaimana keberlangsungan industri pariwisata (Ratminingsih, Budasi, Adnyani, Suniyasih, Wulandari, 2020).

Desa Wonokitri Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan memiliki luas lahan mencapai 230.000 ha dengan jumlah penduduk sebanyak 3032 jiwa dengan 670 KK yang terbagi menjadi dua dusun (Desa Wonokitri 2013). Desa Wonokitri merupakan desa singgah (*transit*) bagi wisatawan yang ingin melanjutkan perjalanan ke Gunung Bromo, sehingga desa ini menjadi salah satu desa penyangga (*hinterland*) di kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru(Mujanah et al., 2015). Secara bentang alam, Desa Wonokitri merupakan desa yang berlokasi sangat dekat dengan Gunung Bromo, sehingga memiliki topografi lahan perbukitan dan pertanian yang subur. Salah satu ikon desa yang terkenal yaitu tanaman bunga Edelweiss, yang hanya bisa didapatkan di Desa

Wonokitri. Untuk meningkatkan kunjungan wisatawan ke Desa Wonokitri, Pokdarwis dan beberapa petani perempuan membudidayakan bunga Edelweiss menjadi taman wisata.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara singkat dengan warga, Tim Pengabdian berhasil mendokumentasikan beberapa permasalahan terkait upaya Desa Wonokitri menjadi Desa Wisata, yatitu (1) rendahnya ketrampilan komunikasi pemandu wisata lokal (*local guide*) Ketika berbincang dengan wisatawan domestik maupun mancanegara; (2) rendahnya kemampuan berbahasa Inggris secara praktis dalam komunikasi pariwisata sehingga terkadang menghambat komunikasi antara wisatawan dengan warga lokal; (3) kurangnya promosi wisata Desa Wonokitri melalui media sosial. Berangkat dari permasalahan tersebut, Kegiatan pemberdayaan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas Pokdarwis desa penyangga di kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) khususnya manajemen organisasi dan pelatihan komunikasi kepariwisataan bagi pemandu wisata dan pelaku wisata lainnya. Tim pemberdayaan merancang sebuah program melalui pelatihan/*training* komunikasi bagi pemandu wisata, melakukan pemasaran wisata, *lobbying & negotiating* dalam melakukan kerja sama dengan biro wisata dan pihak terkait serta melakukan *branding* melalui pemanfaatan *website* desa dan media sosial seperti *Instagram, Facebook*, dan *Tik Tok*. Sasaran pemberdayaan ini adalah Pokdarwis Wonokitri. Pendekatan yang digunakan dalam pemberdayaan ini adalah pemberdayaan berbasis komunitas. Pengembangan wisata berbasis komunitas atau *Community Based Tourism* (CBT) adalah salah satu pendekatan untuk mendukung dan mengukur pariwisata yang berkelanjutan (Okazaki, 2008). Pendekatan ini lebih menekankan pada penguatan pada aspek sosial, lingkungan dan ekonomi pada komunitas dalam pengembangan wisata(Goodwin & Santilli, 2009).

Metode

Pengabdian ini dilaksanakan berdasarkan pada kajian analisis kebutuhan dalam pengembangan wisata di desa Wonokitri. Analisis kebutuhan dilakukan melalui observasi, wawancara dan evaluasi dari program bina desa sebelumnya. Metode pengabdian ini diawali dengan sosialisasi kepada perangkat desa dan Pokdarwis terkait strategi pengembangan potensi wisata di Wonokitri. Pada tahap ini, tim pelaksana

pengabdian menyampaikan maksud dan tujuan program pengabdian dengan mempertimbangkan masukan dari para *stakeholder*. Dari hasil sosialisasi dan diskusi tersebut, maka dirumuskan intervensi program pengabdian yang akan dilaksanakan secara bertahap dan berkesinambungan. Pada tahap ini difokuskan untuk peningkatan keterampilan komunikasi para pemandu wisata lokal melalui pelatihan dengan materi yang susun sesuai kebutuhan saat ini. Materi mencakup: pengenalan karakteristik wisatawan, wawasan lintas budaya dan komunikasi bahasa inggris. Pelatihan dilaksanakan di gedung bersama secara luring dengan menerapkan protokol kesehatan pada 6-8 September 2021. Pendampingan intensif terhadap *local guide* dijalankan dengan pembahasan modul dan praktik keterampilan komunikasi. Berikut ini adalah rangkaian program dan metode yang digunakan dalam pengabdian.

No	Jenis Kegiatan	Media	Metode	Target Capaian
1.	Sosialisasi program Pengabdian	*Offline*	Ceramah dan Diskusi	Masyarakat sasaran mengetahui rencana program Pengabdian kepada Masyarakat
2.	FGD dengan Pokdarwis dan Pelaku Wisata	*Online*	Diskusi	Sasaran dapat mengidentifikasi kondisi berdasrkan analisis SWOT
3.	Pelatihan peningkatan ketrampilan komunikasi	*Offline* dan/atau *Online*	Ceramah, Diskusi interaktif, *role play*	Anggota Pokdarwis mampu mempraktikkan komunikasi efektif dan interaktif dengan wisatawan
4.	Pelatihan peningkatan berbahasa Inggris bagi	*Offline* dan/atau *Online*	Ceramah, Diskusi interaktif, *role play*	Anggota Pokdarwis mampu mempraktikkan komunikasi efektif

	pemandu wisata lokal			dan interaktif dengan wisatawan
5.	Evaluasi kegiatan	*Offline*	Diskusi	Perancangan Program lanjutan dan Laporan kegiatan

Hasil dan Pembahasan

Pariwisata merupakan salah satu aspek produktif yang menjadi andalan suatu keseluruhan elemen-elemen terkait yang di dalamnya seperti misalnya wisatawan, daerah tujuan wisata, perjalanan, industri dan lain sebagainya yang termasuk dalam kegiatan pariwisata (Devy & Soemanto, 2017). Pariwisata dinilai dapat memberikan pendapatan yang cukup besar bagi berbagai negara di dunia. Pariwisata juga dianggap sebagai alternatif di dalam sektor ekonomi untuk mengentaskan kemiskinan. Pengembangan pariwisata yang telah dilakukan oleh pemerintah maupun swasta telah meningkatkan jumlah kedatangan wisatawan dari suatu daerah ke daerah yang lain.

Desa Wonokitri memiliki potensi daya tarik wisata yang potensial karena berada di area penyangga Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Sumber daya alam Wonokitri sangat prospektif untuk dikembangkan sebagai obyek wisata yang mandiri. Keindahan alam, kesuburan lahan dan kearifan lokal di Wonikitri adalah beberapa aspek andalan wisata. Meskipun potensi wisata tinggi, namun Masyarakat Desa Wonokitri Kabupaten Pasuruan hampir 90% memiliki mata pencaharian warga sebagai petani, namun ada sebagian dari warga yang juga menjadi pelaku wisata, sekitar 30% dari total penduduk. Sisanya, sebanyak 15% sebagai pedagang dan 5% sebagai buruh tani. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk lebih suka bertani karena sudah menjadi tradisi dan turun temurun mengerjakan sawah ladang untuk menanam sayur mayur yang menjadi sumber pemasukan utama mereka, yaitu kentang, kubis, dan daun bawang.

Tidak hanya itu, Desa Wonokitri juga mulai mengembangkan potensi desanya yaitu bunga Edelweiss, salah satu varietas tanaman (bunga) khas dan hanya tumbuh di sekitar kawasan Gunung Bromo Jawa Timur. Desa Wonokitri ini merupakan wilayah penyangga resor PTN Gunung Penanjakan, Seksi PTN Wilayah I. Sebagai desa penyangga, Desa

Wonokitri mulai memetakan potensi wilayah, salah satunya adalah pembudidayaan Bunga Edelweiss. Pengembangan budidaya bunga Edelweiss ini telah membawa warga lokal Desa Wonokitri membentuk Kelompok Tani Desa Edelweiss Hulun Hyang. Dari kelompok tani ini mereka bersepakat untuk membangun taman Edelweiss yang menjadi bagian dari program pemberdayaan masyarakat yang mendukung *branding* wisata Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) sebagai *Land of Edelweiss.* Taman Edelweiss ini merupakan gerakan gotong royong menuju keselarasan antara pengelola kawasan konservasi TNBTS dan Budaya Tengger.

Keberadaan taman bunga Edelweiss yang menjadi salah satu potensi wisata Desa Wonokitri Kabupaten Pasuruan ternyata turut membantu warga lokal mendapatkan penghasilan tambahan. Adanya objek wisata yang mulai dikembangkan ini menjadikan warga lokal semakin kreatif untuk menggali potensi lain di desa mereka. Namun, pasca pemerintah pusat menetapkan status pandemi global COVID-19, sehingga mengharuskan segala bentuk kegiatan dilakukan di rumah, termasuk membatasi mobilisasi masyarakat, pada akhirnya menimbulkan dampak bagi warga Desa Wonokitri Kabupaten Pasuruan. Mereka mengalami penurunan pendapatan berkaitan dengan jarangnya wisatawan lokal yang datang ke taman bunga Edelweiss maupun ke Gunung Bromo.

Untuk mendukung pengembangan wisata di Wonokitri, diperlukan intervensi pemberdayaan pada Pokdarwis sebagai penggerak program. Pokdarwis dalam hal ini memiliki peran sentral dalam pengembangan wisata(Putra, 2013). Rangkaian awal kegiatan pengabdian ini dalam tahap sosialisasi dan kajian analisis kebutuhan untuk merumuskan materi dan metode pelaksanaan yang efektif dan efisien. Pada pelaksanaannya kegiatan ini mundur dari jadwal yang disusun karena adanya kebijakan pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat oleh pemerintah. Sebagai konsekuensinya, koordinasi lebih sering melalui daring dan beberapa rangkaian terpaksa diundur karena menunggu kesiapan pihak sasaran pengabdian. Di sisi lain, di desa Wonokitri sering mengadakan kegiatan desa seperti Upacara Kasada, Upacara Karo, Peringatan 1 Suro dan lain sebagainya sehingga program pengabdian belum bisa dilaksanakan.

Meskipun banyak kendala, sebagian rangkaian program sudah dijalankan. Pada hari Selasa 15 Juni 2021 tim pelaksana pengabdian

berkoordinasi dengan aparat Kecamatan Tosari untuk mengurus perizinan kegiatan. Setelah dari kecamatan, tim menuju lokasi pengabdian untuk mengurus perizinan dan sosialisasi rencana pengabdian. Tim juga melakukan observasi lingkungan dan kondisi sasaran pengabdian. Tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran program yang tepat sasaran. Observasi dilakukan di tempat pendaftaran wisatawan, pos-pos pengantaran dan pemberhentian wisata dan di lokasi pelaksanaan pengabdian. Setelah urusan perizinan dan administrasi selesai, tim mendiskusikan beberapa temuan lapangan untuk merumuskan materi dan tahap kegiatan berikutnya. Hasil diskusi memutuskan untuk mengadakan pertemuan awal dengan sasaran pengabdian untuk mendapatkan data awal dan kebutuhan agar materi lebih tepat sasaran. Penggalian data awal untuk materi pengabdian dilakukan pada 26 Juli 2021 dengan Pokdarwis dan pemandu wisata melalui FGD secara daring.

Setelah melakukan penggalian data secara daring, tim pemberdayaan mengunjungi lokasi untuk melakukan pemetaan kondisi sosial, ekonomi dan geografis desa Wonokitri. Tim tersusun dari 7 orang yang terdiri dari 5 dosen dan 2 mahasiswa. Masing-masing anggota dibagi dalam pembagian kerja yang berbeda. Secara umum pembagian kerja terdiri dari (1) pemetaan aspek sosial-budaya (2) pemetaan aspek ekonomi dan pariwisata (3) Pemetaan aspek geografis dan lingkungan (4) administrasi dan dokumentasi. Salah satu hasil dari observasi ini adalah inventarisasi potensi wisata baik berupa atraksi, budaya, tempat dan pertanian.

Gambar 41 Peninjauan lokasi Pelaksanaan Kegiatan

Dokumentasi Pelaksana Pengabdian (15 Juni 2021)

Setelah Melakukan observasi untuk penggalian data awal, tim pengabdian melakukan evaluasi untuk memetakan permasalahan pengembangan wisata. Salah satu hasil evaluasi adalah bahwa peran pokdarwis belum maksimal dalam program pengembangan daya tarik dan atraksi wisata di Wonokitri. Hal tersebut karena masih minimnya kesadaran masyarakat terhadap potensi wisata yang bisa dikembangkan dan kapasitas individual maupun organisasional perlu ditingkatkan lagi. Untuk pokdarwis sendiri sebenarnya memiliki rencana pengembangan. Beberapa rencana adalah 1. Menjalin kerja sama dengan dinas pariwisata 2. Pelatihan komunikasi dalam pariwisata dan 3. Optimalisasi promosi wisata. Namun, rencana itu belum terlaksana karena minimnya dukungan masyarakat dan terkendala oleh sumber daya manusia. Oleh karena itu, untuk membantu menyelesaikan permasalahan tersebut, pemberdayaan ini pada tahap selanjutnya lebih memfokuskan untuk meningkatkan kapasitas pokdarwis. Tahap ini dilakukan dengan menggali informasi kondisi pokdarwis secara mendalam melalui FGD dengan para anggota dan pelaku wisata untuk mendapatkan gambaran komprehensif tentang potensi, kapasitas dan tangtangan yang mereka hadapi dalam meningkatkan daya jual wisata di Wonokitri.

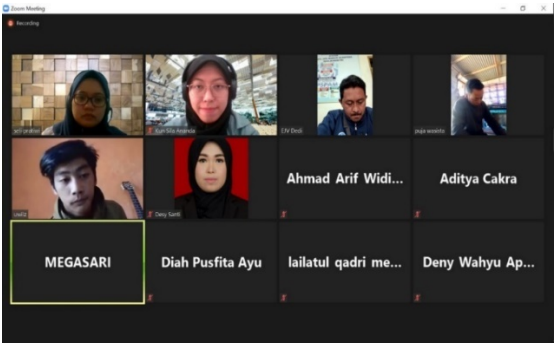

Gambar 42 Focused Group Discussion (FGD) dengan Pokdarwis Wonokitri

Sumber foto: Dokumentasi tim pengabdian (26 Juli 2021)

Gambar di atas adalah pelaksanaan FGD dengan Pokdarwis Wonokitri melalui daring (*online*) karena adanya pembatasan kegiatan masyarakat. Agenda FGD ini adalah pemetaan kondisi dan potensi Pokdarwis melalui analisis SWOT secara partisipatoris. Pendekatan

partisipatoris ditempuh untuk memberikan ruang eksplorasi dan diskusi yang bebas, aktif dan kontribusi bagi setiap anggota untuk menyampaikan pendapatnya. Tim pengabdian dalam hal ini hanya berperan sebagai fasilitator. Di sisi lain, pendekatan ini juga untuk membangun kapasitas organisatoris para anggota Pokdarwis agar dapat menjalin kerja sama yang mutualistik. Meskipun dilaksanakan melalui daring, namun tahap ini dapat memberikan gambaran relatif lengkap tentang peluang, kelemahan, tantangan dan kelebihan Pokdarwis.

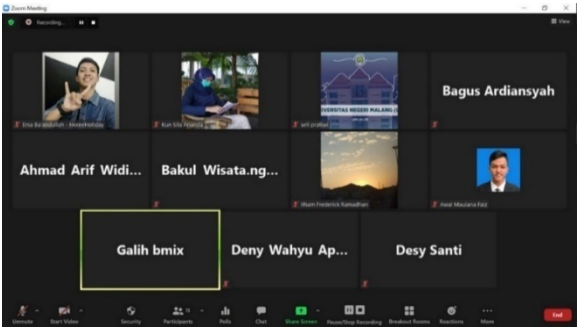

Gambar 43 FGD dengan pelaku usaha wisata dan pemandu Wisata

Sumber foto: Dokumentasi tim pengabdian (26 Juli 2021)

Setelah FGD dengan Pokdarwis, tim pemberdayaan melalukan FGD dengan pelaku usaha *tour guide* atau pemandu wisata. Tahap ini penting dilakukan mengingat keberadaan pemandu wisata turut membantu pengembangan wisata sehingga dapat berjalan. Dengan keberadaan pemandu wisata, maka geliat pariwisata dapat lebih produktif. (Supriadi, n.d.). Kegiatan inti dari FGD ini adalah mendiskusikan bagaimana peran, peluang, tantangan, kelemahan dan kekuatan pemandu wisata ini dalam pengembangan wisata di Wonokitri. Hasil dari FGD menunjukkan bahwa mayoritas pemandu wisata justru berasal dari masyarakat dari luar Wonokitri. Hal tersebut karena agen-agen wisata berasal dari luar. Di sisi lain masyarakat belum menyadari potensi pemandu wisata sebagai mata pencaharian karena mereka menganggap hanya sebagai jasa transportasi saja. Salah satu faktor penting lainnya adalah belum adanya payung kebijakan yang mengatur tentang pengelolaan pemandu wisata sehingga ada prioritas untuk memberdayakan masyarakat lokal sebagai pemandu wisata sebagaimana di Bali dan Banyuwangi.

Gambar 44 Pos ojek wisata di Winokitri (Dokumentasi tim)

Gambar di atas adalah pos atau pangkalan ojek yang menjadi andalan transportasi menuju penanjakan Bromo. Mereka menganggap diri hanya sebagai jasa transportasi, dari pada pemandu wisata. Hal tersebut karena menurut mereka, pemandu wisata harus menguasai dan menyampaikan pengetahuan tentang segala potensi wisata baik dari aspek historis, sosial-budaya dan geografis. Akibat pengetahuan mereka belum memadai tentang hal tersebut, maka mereka lebih memilih sebagai *driver* atau ojek.

Pada tahap berikutnya, tim pemberdayaan melakukan pendampingan dalam peningkatan kapasitas komunikasi dan manajemen organisasi Pokdarwis. Kegiatan dilaksanakan secara luring atau tatap muka di rumah ketua Pokdarwis. Inti kegiatan ini adalah untuk mendampingi proses peningkatan kapasitas pokdarwis. Materi yang disampaikan adalah (1). Apa saja yang diperlukan Pokdarwis dalam pengembangan kapasitas untuk mendukung pariwisata (2) keterampilan komunikasi apa saja yang harus dikuasai prokdarwis, khususnya dalam promosi wisata di media sosial maupun saat mendampingi wisatawan (3) Bagaimana pengelolaan organisasi pokdarwis agar lebih solid, produktif dan efektif. Kegiatan ini bersifat partisipatoris melalui diskusi interaktif.

Gambar 45 Pendampingan Manajemen Organisasi Pokdarwis (6 September 2021)

Dari hasil FGD ini, didapatkan beberapa temuan sebagaimana berikut:

1. Pemandu wisata lokal terdiri dari para pemuda usia 20-40 tahun
2. Rata-rata mereka bergerak sendiri secara mandiri, tidak tergabung dalam kelompok pokdarwis. Alasannya adalah lebih leluasa untuk mengelola usaha khususnya pendapatan. Mereka juga lebih bebas menetapkan biaya jasa. Meskipun mengembangkan usaha secara perseorangan, namun sesama pemandu wisata lokal masih bekerja sama khususnya dalam persewaan mobil untuk mengantarkan wisatawan ke destinasi wisata.
3. Para pemandu wisatawan lokal sebenarnya sudah memiliki kemampuan dasar bahasa inggris. Namun itu hanya beberapa orang saja, terutama pemandu yang dari usia muda.
4. Beberapa orang tidak ingin disebut pemandu wisata karena merasa hanya mengantarkan wisatawan ke tempat-tempat tujuan tanpa memberikan penjelasan mengenai seluk beluk tempat wisata. Mereka menganggap hanya bertugas sebagai *driver* saja.

Simpulan

Pemberdayaan Pokdarwis ini dapat dikatakan berhasil. Beberapa hasil dari pemberdayaan ini antara lain: (1) Para anggota Pokdarwis dapat menyadari kekuatan, kelemahan, potensi, dan peluang dalam pengembangan wisata (2) Pokdarwis memiliki pengetahuan tentang *self assessment* untuk meningkatkan kapasitas anggota (3) Para anggota Pokdarwis memiliki kesadaran untuk berkembang ke proses yang lebih baik lagi untuk mendukung pengembangan wisata melalui keterampilan komunikasi, promosi daya tarik wisata dan manajemen organisasi. Meskipun hasil pemberdayaan cukup positif, namun terdapat kendala yakni terbatasnya waktu pelaksanaan sehingga belum optimal. Kedua, kesibukan para anggota Pokdarwis sehingga mengganggu rutinitas organisasi.

Respons Pokdarwis terhadap pemberdayaan ini sangat positif. Para anggota merasa diberikan ruang untuk introspeksi dan refleksi terkait potensi dan kondisi mereka berdasarkan analisis SWOT sehingga dapat meningkatkan diri menjadi lebih baik lagi. Para anggota Pokdarwis dengan aktif menyampaikan permasalahan dalam internal organisasi mereka secara terbuka tanpa merasa khawatir ataupun malu. Diskusi interaktif antar anggota dapat membangun kepercayaan dan kerja sama kolektif antar anggota.

Tantangan yang dihadapi oleh pemandu wisata adalah sebagai berikut:

1. Keterbatasan pengetahuan tentang deskripsi tempat-tempat wisata
2. adanya gangguan dalam komunikasi antar budaya wisatawan dengan pemandu wisata
3. Adanya *cultural shock* antara wisatawan dengan budaya penduduk setempat
4. belum adanya panduan tentang pemanduan wisata.

Oleh karena itu, diperlukan kerja sama beragam institusi terutama masyarakat, perangkat desa dan dinas pariwisata untuk menyusun program pengembangan pariwisata berkelanjutan di Wonokitri sehingga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kami sampaikan pada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) Universitas Negeri Malang yang telah mendanai pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Terima kasih juga disampaikan pada segenap jajaran Pemerintahan, Pokdarwis, dan Masyarakat Desa Wonokitri Kecamatan Tosari yang telah mendukung terlaksananya pengabdian ini.

Daftar Rujukan

Andiani, N. D., & Widyastini, N. M. A. (2017). Pengemasan Produk Wisata Oleh Pokdarwis Sebagai Salah Satu Model Pariwisata Alternatif. *Jurnal Kewirausahaan Dan Bisnis*, *20*(11).

Choe, J. Y., & Hitchcock, M. (2018). *Pilgrimage to Mount Bromo, Indonesia.*

Cochrane, J. (1997). Tourism and conservation in Bromo Tengger Semeru national park. *University of Hull, Hull, UK*.

Goodwin, H., & Santilli, R. (2009). Community-based tourism: A success. *ICRT Occasional Paper*, *11*(1), 37.

Hakim, L., Hong, S.-K., Kim, J.-E., & Nakagoshi, N. (2008). Tourism and cultural landscape at the Tengger, East Java, Indonesia: The implications for ecotourism planning. *Korean Journal of Environment and Ecology*, *22*(3), 207–220.

Melinda, M. (2019). *Permasalahan Pengembangan Potensi Pariwisata*.

Mujanah, S., Ratnawati, T., & Andayani, S. (2015). The strategy of tourism village development in the hinterland Mount Bromo, East Java. *Journal of Economics, Business, & Accountancy Ventura*, *18*(1), 81–90.

Nandi, N. (2016). Pariwisata dan Pengembangan Sumberdaya Manusia. *Jurnal Geografi Gea*, *8*(1), 33–42.

Okazaki, E. (2008). A community-based tourism model: Its conception and use. *Journal of Sustainable Tourism*, *16*(5), 511–529.

Putra, T. R. (2013). Peran Pokdarwis dalam Pengembangan Atraksi Wisata di Desa Wisata Tembi, Kecamatan Sewon-Kabupaten Bantul. *Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Kota*, *9*(3), 225–235.

Sabon, V. L., Perdana, M. T., Koropit, P. C., & Pierre, W. C. (2018). Strategi peningkatan kinerja sektor pariwisata Indonesia pada Asean economic community. *Esensi: Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, *8*(2), 163–176.

Sumarjiyanto, N. (2020). BEBERAPA MASALAH DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA DI INDONESIA. *Jurnal Pariwisata*, *7*(2), 124–131.

Supriadi, B. (n.d.). MODEL PENDAMPINGAN JASA PEMANDU WISATA (LOCAL GUIDE, LG) DI DAYA TARIK WISATA GUNUNG BROMO (GB). *Ekonomi Kreatif Guna Mensejahterakan Rakyat*, 31.

Suryani, A. I. (2017). Strategi Pengembangan Pariwisata Lokal. *Jurnal Spasial: Penelitian, Terapan Ilmu Geografi, Dan Pendidikan Geografi*, *3*(1).

Wahono, P., Karyadi, H., Suhartono, S., Prakoso, A., Prananta, R., & Lokaprasida, P. (2017). Prospek Ekonomi Pengembangan Potensi Lokal dalam Mendukung Pengelolaan Wisata di Wilayah Sekitar Gunung Bromo. *CAKRAWALA*, *11*(2), 195–216.

Wibowo, S., Rusmana, O., & Zuhelfa, Z. (2017). Pengembangan Ekonomi Melalui Sektor Pariwisata Tourism. *Jurnal Kepariwisataan: Destinasi, Hospitalitas Dan Perjalanan*, *1*(2), 93–99.

Widiantari, M.M., Hasan, Fikri. (2019). Pelatihan ketrampilan komunikasi pokdariws Desa Wisata Mendak Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun. *DAYA-MAS: Media Komunikasi Hasil Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat, 4(2), hal. 47-49.*

Mujanah, Siti., Ratnawati, Tri., Sri, Andayani. (2016). Strategi pengembangan desa wisata di kawasan hinterland Gunung Bromo Jawa Timur. *Jurnal Hasil Penelitian LPPM UNTAH Surabaya, 1(1), hal, 33-52.*

Ratminingsih, N.M., Budasi, I.G., Adnyani, N.K., Suniyasih, N.M., Wulandari, P.R. (2020). Pelatihan Bahasa Inggris bagi pokdarwis Desa Ambengan Kecamatan Sukasad dalam rangka Mendukung *Village-Based Tourism. Proceeding Senadimas Undiksha, hal. 384-395.*

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan.